

SEJARAH AFRIKA

DARI MASA KUNO SAMPAI MODERN

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

RIYADI

SEJARAH AFRIKA

DARI MASA KUNO SAMPAI MODERN



SEJARAH AFRIKA DARI MASA KUNO SAMPAI MODERN

Riyadi

Diterbitkan Oleh:
UNESA PRESS
Ketintang Surabaya

Penulis : Riyadi
Desain dan Layout :

Cetakan I, November 2016

ISBN: XXX-XXX-XXXXX-X-XX
128 hal + vii

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin dari penerbit.

@ All right reserved

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis berhasil menyelesaikan buku dengan judul "Sejarah Afrika dari Masa Kuno Sampai Modern". Buku ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh FISH UNESA. Sehingga kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga buku ini berhasil ditulis.

Berangkat dari Pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan bangsa, pengembangan dan inovasi pendidikan terus dilakukan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. pemerintah menyusun strategi baru untuk mencetak sumberdaya manusia unggul serta siap berkiprah dalam skala global. Proses sistematis tersebut terangkum dalam bingkai kurikulum nasional yang mulai diberlakukan tahun 2013 hingga terus berbenah sampai saat ini dalam bentuk penyempurnaan lansadan hukum perangkat pendidikan. Salah satu amanat kurikulum nasional yakni adanya buku ajar yang tidak hanya menjembatani pencapaian kompetensi kecerdasan intelektual siswa, namun juga selaras dengan tujuan pendidikan, yakni pendidikan yang berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang, sehingga buku ini muncul yakni untuk membekali pembelajar sejarah tentang pentingnya dmeokrasi dalam berkehidupan. Semoga buku ini bermanfaat

Surabaya,
Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I ANTOLOGI AFRIKA TRADISIONAL(ZAMAN KUNO SAMPAI ABAD IX).....	1
BAB II MENYINGKAP MISTERI HIEROGLYPH MESIR KUNO	5
BAB III PERBUDAKAN DI ANTARA ORANG WOLOF SENEGAMBIA.....	35
BAB IV STATE FORMATION DI DAERAH HUTAN TROPIS AFRIKA BARAT	45
BAB V LATAR BELAKANG TRANSPLANTASI NEGRO – AMERIKA DI LIBERIA (ABAD XVIII–X	53
BAB VI ARTI PENTING AFRIKA BAGI EROPA.....	61
BAB VII IMPERIALISME DAN POLITIK KOLONIAL BARAT DI AFRIKA.....	68

BAB VIII	
ARTI EXPLORASI DAN AKIBAT AKIBATNYA BAGI BANGSA BANGSA DI AFRIKA.....	74
BAB IX	
POLITIK KOLONIAL BANGSA-BANGSA EROPA DI AFRIKA.....	80
BAB X	
AFRIKA ANTARA 2 PERANG DUNIA.....	104
BAB XI	
PERJUANGAN KEMERDEKAAN DAN HASIL- HASILNYA.....	116
Daftar Pustaka	128

BAB I

ANTOLOGI AFRIKA TRADISIONAL (ZAMAN KUNO SAMPAI ABAD XIX)

A. Latar belakang dan isi Mitos “the Dark Continent”

Afrika sering dikenal dengan sebutan “The Dark Continent”. Istilah ini sebetulnya merupakan istilah yang sudah membatu dalam masyarakat luas yang berasal dari suatu predikat yang ramai diteriakan pada zaman kolonial terhadap Afrika. Berbeda dengan sebutan Greenland atau Yellow River, sebutan Dark Continent lebih pada konotasi negative yang merendahkan dan sering kali dipakai untuk tujuan yang bersifat imperialistis.

Nama “Afrika” sudah dikenal sejak zaman kuno. Besar kemungkinan orang Romalah yang pertama kali menggunakannya, walaupun semula hanya untuk menunjukkan suatu wilayah tertentu di pantai Afrika Utara yang jadi daerah kekuasaannya, yakni bekas Carthago dan sekitarnya. Mereka menyebutnya Afri, atau A Fricana, yang berasal dari nama salah satu suku mayoritas penduduk setempat Aourigha atau Afarika. Kemudian pada masa orang Arab berkuasa menggantikan kedudukan Roma, nama tersebut juga digunakan dengan ejaan yang sedikit berbeda Ifrikiya. Selanjutnya pada zaman Kolonial orang Eropa menggunakannya malah untuk seluruh gugusan benua, dan sejak saat itulah nama Afrika terpakai secara umum.

Sebuah paradoks bila dikatakan bahwa mitos tentang Afrika justru timbul setelah benua tersebut dikenal oleh dunia luar. Pengenalan dunia secara utuh, khususnya dimata orang barat,

sebenarnya merupakan barang baru. Sebelumnya, mereka mengenal Afrika hanya namanya saja tanpa mengetahui isinya. Pengetahuan yang mereka peroleh amat terbatas. Kemudian saat mereka berhadapan dengan Afrika yang sesungguhnya seringkali hubungan antara bangsa tersebut diwarnai oleh suatu ketidakseimbangan yang menjurus ke arah dominasi suatu pihak oleh pihak lain. Bangsa Barat yang merasa dirinya lebih unggul selalu memberikan penilaian yang rendah terhadap Afrika. Untuk mengekalkan dominasinya justru hasil penilaian subjektif itulah yang selalu ditonjolkan sebagai suatu kebenaran. Dengan latar belakang ketidak tahuan adanya tujuan tertentu; maka lahirlah mitos Afrika “The Dark Continent”, yang diterima oleh masyarakat Barat sebagai suatu kebenaran.

Dan sebagai klimaks dari semuanya disusunlah suatu hipotesis rasialais atas sebuah pertanyaan provokatif; kenapa Afrika terbelakang. Jawabannya benar –benar merupakan suatu kunci mati atas semua penilaian yang dilontarkan terhadap Afrika. Dengan didukung oleh keyakinan religi dan diperkuat oleh bukti yang bersifat Pseudo scientific dalam bidang medis, sampailah orang Barat kepada suatu kesimpulan bahwa keterbelakangan Afrika disebabkan oleh Struktur rasialnya.

B. Realita Geografis dan Rasial

Ciri suatu mitos adalah imajiner, fiktif, tidak realistis, tetapi didalamnya terdapat sesuatu yang terselubung. Sehubungan dengan hal tersebut kenyataan apa yang sebenarnya dibalik Afrika The dark Continent. Pertama adalah sebutan “Terra Incognita” tanah yang tidak dikenal. Tidak dikenalnya Afrika adalah akibat dari terisolasinya

daerah tersebut terutama daerah pedalaman dari pusat-pusat peradaban dunia.

Mitos hutan dan singa, yang jelas menggambarkan ketidaktahuan Eropa dan merupakan suatu kekeliruan. Afrika mempunyai daerah yang cukup luas, sebagian tanahnya ada yang tertutup hutan, sabana, padang pasir dan subtropis. Yang dikategorikan sebagai hutan belantara hanyalah sebagian kecil dari Afrika, yakni berupa suatu jalur sempit sekitar khatulistiwa pada pantai teluk Guinea sampai lembah Congo. Disamping itu di dalam hutan bias dipastikan terdapat hewan buas, tapi singa dan sebagian besar fauna tidak biasa berkeliaran didalamnya, melainkan hidup bebas di padang terbuka daerah savanna. Dugaan yang keliru ini nampaknya mempunyai alasan, kegelapan seringkali diassosiasikan dengan rimba raya dan binatang buas, singa dalam hal ini merupakan symbol ketakutan bangsa barat terhadap Afrika yang saat itu masih serba misterius.

C. Realita historis dan cultural

Pada saat bangsa Barat datang di Afrika, mereka menjumpai banyak hal yang serba rendah, sehingga ditarik kesimpulan bahwa Afrika tidak mampu mengembangkan peradaban. Meskipun orang Afrika tidak mempunyai tulisan, bukan berarti mereka sama sekali tidak pernah menggunakannya. Sebagian masyarakat Afrika Barat dan Afrika Timur pernah pula menggunakan tulisan yang diperoleh dari bangsa Arab. Hal ini diperkuat dengan adanya penulis Negro dari Timbuktu yang bernama Baba, Kati, dan Sadi dalam karyanya

yang berjudul *Tarikh al Fettasi*, *Tarikh as Sudan*, dan *Tedzkiret en Nisian*.

Mengenai masalah peninggalan budaya materil, Afrika dulu memang hanya sedikit sekali memilikinya, tetapi abas – abad terakhir ini para ahli giat mengadakan penelitian dan penggalian di berbagai daerah misalnya Mauritania, Lembah sungai Niger, Zambesi dan lain – lain. Dan sebagai hasilnya ternyata Afrika memiliki suatu yang bisa dibanggakan, berupa bangunan maupun karya seni lainnya. Seperti bangsa lainnya, bentuk dan tingkatan budaya Afrika bervariasi dan berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Tidak semua orang Afrika peradabannya rendah dan terbelakang, sebagai contoh beberapa kelompok masyarakat agraris di daerah Afrika Barat mempunyai corak budaya yang cukup tinggi, sementara ada pula corak budaya yang sederhana terdapat dalam masyarakat Afrika Selatan yang sampai saat ini menunjukkan adanya sisa – sisa kehidupan prasejarah sebagai *hunter* dan *gatherer*.

Secara umum pengaruh kondisi lingkungan ternyata sangat menghambat bagi pertumbuhan dan perkembangan peradaban Afrika. Meminjam istilah Toynboe, tantangan alam yang dihadapi oleh masyarakat Afrika terlalu kuat. Daratan Afrika sesungguhnya luar biasa luasnya, tetapi areal tanag yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan agraris dan pastoral amat terbatas. Selain itu banyak sekali hal – hal yng menghambat pertanian di Afrika, selain mutu tanahnya yang rendah, pemupukan juga tergantung pada hewan ternak yang dibanyak daerah ternyata tidak ada. Pengolahan tanah dengan system *Slash and Burn*, sambil berpindah – pindah serta alat sederhan berupa cangkul ternyata terlalu banyak membuang waktu dan tidak produktif.

BAB II

MENYINGKAP MISTERI HIEROGLYPH MESIR KUNO

Peradaban Mesir Kuno telah lama tenggelam. Peninggalan – peninggalannya banyak terdapat di kiri – kanan sepanjang Sungai Nil, maupun yang tersebar diberbagai benua mempesona banyak umat dari berbagai geenrasi. Dari hal ini menimbulkan pertanyaan alam fikiran apa yang telah mendorong orang Mesir sehingga mampu mengembangkan suatu peradaban yang begitu tinggi. Untuk menjawab hal itu mereka berusaha menghidupkan kembali huruf hieroglyph.

Untuk bisa memahami huruf hieroglyph terlebih dahulu harus mengetahui arti simbolis setiap gambar atau figurnya. Karena selalu terpancamg pada keyakinan seperti it setiap usaha untuk memecahkan huruf tersebut selalu gagal. Mereka belum mengetahui atau belum bisa membuktikan bahwa sesungguhnya betapapun huruf tersebut berbentuk pictographi, didalamnya telah terdapat unsur – unsur bersifat alphabetis. Artinya setiap huruf atau gambar tidak hanya mengandung nilai simbolis atau arti tetapi juga nilai phonetis (bunyi), yang seringkali satu huruf berdiri untuk satu bunyi. Masalahnya tinggal bagaimana caranya, atau apa alatnya untuk membuktikan pendapat tersebut. Jawaban atas pertanyaan tersebut terletak pada batu Rosetta dan Obelisk Philae, yang dengan demikian kedua benda tersebut merupakan suatu kunci untuk membuka hieroglyph Mesir Kuno.

Batu Rosetta diketemukan oleh salah seorang opsir zeni Napoleon, Bouchard pada Agustus 1790 ketika sedang membangun benteng atau kubu Fort St.Julien di dekat kota Rashid, daerah Delta

Barat. Dari kata “Rashid” inilah kemudian berdasarkan ejaan barat menjadi terkenal dengan nama “Rosetta”. Batu tersebut oleh Jendral Menou disimpan di rumahnya Alexandria, yang selanjtnya atas perintah Napoleon dipindah ke Cairo disimpan di “Institute National”.

Batu Rosetta merupakan prasasti yang pertama kali ditemukan yang termuat tulisan – tulisan dengan dua bahasa, yakni bahasa Yunani Kuno dengan huruf Yunani Kuno dan bahasa Mesir Kuno dengan huruf hieroglyph dan demotis. Para Egyptolog berusaha membuat suatu rekonstruksi dengan cara menambahkan beberapa baris yang diambilnya dari prasasti yang tertera pada sebuah stela di Demanhur (ditemukan pada 1898) dari dinding sebuah temple di Philae. Tercantumnya huruf Yunani Kuno pada prasasti tersebut mempunyai arti yang luar biasa pentingnya, sebab merupakan pembantu terpecahkannya huruf – huruf lainnya, khususnya hieroglyph. Hal ini mengingatkan bahwa ketiga bagian huruf – huruf tersebut mempunyai isi yang sama. Bagian Yunani Kuno menandakan bahwa pernyataan atau dekrit isinya diulangi dengan mempergunakan “writing of the speech of the god” pada hieroglyph, serta “writing of the books” pada huruf demotis.

Batu Rosetta dikeluarkan oleh para pendeta pada masa pemerintahan Ptolemy V Epiphanes. Keluarga Ptolemy adalah salah satu dinasti raja – raja asing keturunan Yunani atau Mecedonia (dinasti XXXI) yang memerintah Mesir setelah Alexander Agung. Mereka berkuasa di lembah sungai Nil cukup lama antara 323 – 30 SM. Hubungan antara keluarga istana dengan para pendeta sangat intim dan telah diabadikan dalam batu Rosetta.

Isi batu Rosetta merupakan suatu dekrit yang dibuat oleh para pendeta dalam suatu sidang umum di kota besar Memphis, pada saat memperingati windu pertama masa pemerintahan Ptolemy V, dengan kata lain pernyataan tersebut disusun pada tahun kesembilan masa pemerintahan Raja tersebut, dalam musim semi tanggal 4 bulan Yunani Kandikas tahun 196 SM, atau bertepatan dengan tanggal 18 bulan Mesir Mekhir. Pada waktu itu yang menjadi pendeta tertingginya adalah Pyrrha, puteri Philinus, Arcia puteri Diogenes, dan Irena puteri Ptolemy.

Alenia pertama memuat suatu rentetan gelar Ptolemy V sebagai raja seluruh Mesir, baik Utara maupun Selatan. Selain itu ditulis pula serangkaian sanjungan terhadap raja sehubungan dengan sikap dan tindakannya yang sangat terpuji terhadap para dewa, Negara dan rakyat Mesir. Alinea berikutnya merupakan suatu daftar jasa- jasa baik raja yakni:

1. Menghadihkan uang dan gandum kepada temple.
2. Menghadihkan sajian – sajian yang melimpah kepada temple.
3. Menghapus pajak sebanyak-banyaknya.
4. Penundaan pembayaran pajak kepada pemerintah sebanyak setengahnya.
5. Menghapus hutang rakyat kepada pemertintah.
6. Membebaskan tawanan yang lemah setelah bertahun – tahun lamanya disekap.
7. Pengurangan biaya yang harus dibayaroleh para calon pendeta.
8. Pengurangan pajak yang harus dibayar oleh temple kepada pemerintah.

9. Memperbaiki tempel – tempel.
10. Mengampuni pemberontakan dan mengizinkan kembali dan menetap di Mesir.
11. Menempatkan tentara penjaga keamanan, baik di darat maupun di laut.
12. Merebut dan mempertahankan kota Shekau (Lycopolis).
13. Membebaskan hutang para pendeta kepada raja.
14. Pengurangan pajak untuk byssus (semacam tekstil halus).
15. Pengurangan pajak untuk lading gandum.
16. Membangun kembali tempat – tempat ibadah (suci) yang telah hancur.
17. Memperbaiki tempel Apis dan Mnevis serta hewan – hewan suci lainnya.

Selanjutnya untuk menunjukkan bukti sebagai tanda terima kasih kepada raja, sidang umum memutuskan :

1. Membuat patung – patung Ptolemy dalam bentuknya sebagai “*Saviour of Egypt*” dan menempatkannya di dalam temple diseluruh Mesir untuk dipuja, oleh para pendeta dan rakyat.
2. Membuat patung Ptolemy dari emas dan menempatkannya berdampingan dengan patung para dewa, serta diikutsertakan dalam setiap prosei keagamaan.
3. Lemari tempat menyimpan patung Ptolemy dilengkapi dengan 10 buah mahkota rangkap yang terbuat dari emas.
4. Menjadikan 5 hari pertama bulan Toth sebagai hari raya untuk selamanya. Pada waktu itu diadakan upacara

- keagamaan di temple – temple; rakyat diharuskan menghiasi dirinya dengan untaian bunga.
5. Mengadakan perayaan pada setiap hari ulang tahun kelahiran dan penobatan Ptolemy, yakni tanggal 17 dan 30 bulan Mosore selamanya.
 6. Menambah gelar baru bagoi para pendeta, yakni *“Priests of the bone ficent god Ptolemy Epiphanes, who appearth on Earth”*. Gelar tersebut harus dipahatkan pada masing – masing cincinnya untuk dijadikan sebagai stempel setiap dokumen.
 7. Tentara diijinkan meminjam lemari beserta patung Ptolemy dari temple untuk prosesi keagamaan di asramanya.
 8. Salinan dari keputusan Sidang Umum para pendeta akan dipahatkan pada batu basalt dengan tulisan *“writing of the speech of the god”*, hieroglyph; *“writing of the books”*, demotic; *“writing of the oeienin”*, Yunani Kuno. Salinan – salinan tersebut akan ditempatkan di temple – temple kelas I, II dan III di seluruh Mesir berdampingan dengan patung Ptolemy, dewa yang hidupnya abadi.

Ikhtisar Sejarah dan Keagamaan Mesir Kuno

Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peradaban Mesir Kuno bertambah maju setelah terpecahnya huruf heroglyph. Ilmu mulai berkembang berkat jasa bangsawan-seniman Perancis Vivant Donon, merupakan salah seorang dari 175 ekspert yang

dibawa oleh Napoleon Bonaparte dalam ekspedisi ke Mesir pada tahun 1798. Setelah itu pencarian sumber sejarah dilakukan dengan cara yang lebih seksama dengan berbagai metode ilmiah. Tercatat tokoh-tokoh Egyptoloog antara lain dari Inggris antara lain W. M. F Petrie, J. H Breasted, A. E. W Budge, H. Carter; dari Perancis antara lain G. C. C Maspere, A. Mariette; dari Jerman antara lain A. Erman, R. Lepsius; dari Amerika antara lain Th. M. Davies; dari Italia antara lain Berzoni. Hasilnya adalah ditemukannya makam pharaoh Tutan Khamon hampir dalam keadaan utuh pada bulan November 1922 oleh Hovard Carter dan Lord Carnarvon.

Orang yang pertama kali mengemukakan periodisasi sejarah Mesir Kuno adalah Manetho, seorang pendeta Mesir dari Sabennytos. Pembabakan paling umum yang dipegunakan adalah periodisasi yang bersifat Eropa Sentris. Selain mempunyai irama yang mirip sejarah Eropa dengan tanda-tanda klasik, feodalisme-imperialisme dalam periode-periode utamanya benar-benar berbau Eropa. Ada 3 periode besar dalam sejarah Eropa yang dikemukakan oleh Givanni Boccaccio yaitu

- 1) Jaman Kuno “ Ancient”
- 2) Jaman Tengah “Middle”
- 3) Jaman Baru “ New”

Disamping 3 periode utama tersebut masih ada beberapa periode peralihan yang terkadang lamanya mencapai beberapa abad dan terdiri dari banyak dinasti. Masa peralihan tersebut dinamakan Intermediate Period. Antara Old Kingdom dengan Middle Kingdom disebut First Intermediate Period, sedangkam antara Middle Kingdom dengan New Kingdom disebut Second Intermediate Period.

Pembabakan lainnya dikemukakan oleh Prof J. H Breated dengan criteria ibukota. Ibukota Mesir selalu berpindah-pindah sesuai dengan turun naiknya suatu dinasti. Kota-kota yang pernah menjadi pusat pemerintahan antara lain Buto, Nekheb, Memphis, Thebe, Hercleopolis, Tel el Amarna, Sais, Sabennytas, Alexandria dan lain-lain. Hanya ibukota yang mempunyai pengaruh dan peranan yang besar dalam perkembangan peradaban lembah Nil yang diambil dalam penyusunan periodisasi dalam sejarah Mesir kuno oleh Breated. Memphis, Thebe dan Tel el Amarna yang memenuhi syarat. Maka disusunlah suatu periodisasi yaitu

1) Jaman Mempis

Bila disejajarkan dengan periodisasi eropa Sentris dapat disamakan dengan jaman Old Kingdom, dimana kota Memphis menjadi pusat kegiatan kulturil Mesir Kuno. Masa ini merupakan abad klasik

2) Jaman Thebe

Ini disejajarkan dengan periode Middle kingdom dimana kota Thebe menjadi pusat kerajaan dengan susunan masyarakat yang feodalistis.

3) Jaman Thebe

Untuk kedua kalinya Thebe menjadi pusat pemerintahan. Kedudukan Thebe jauh lebih besar dan penting yaitu sebagai pusat imperium Mesir dengan daerah kekuasaan yang sangat luas. Ini disejajarkan dengan periode New Kingdom

4) Jaman Tel el Amarna

Periode ini bukan kelanjutan dari periode sebelumnya. Posisinya masih dalam periode New Kingdom. Masa pemerintahan "The Meretic Pharaoh", Akhnaton dari dinasti XVIII. Breated merasa

perlu memasukan ke dalam suatu periode tersendiri , mengingat adanya banyak kelainan jika disbanding dengan masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya yang meliputi berbagai bidang terutamateagamaan dan kesenian.

Jaman Pradinasti

Peradaban Mesir Kuno berlangsung di sekitar Sungai Nil berbatasan dengan padang pasir Arabia di sebelah timur, padang pasir Lyhya di sebelah barat, Laut Tengah di sebelah utara dan daerah Nubia di sebelah selatan. Sungai Nil yang memotong daerah Mesir hampir di tengah-tengah mengalir dari arah selatan ke utara, berasal dari pegunungan dan danau besar di daratan tinggi Afrika Tengah dan timur laut seperti Danau Victoria, Danau Albert, Danau Tana. Di Khartoum , daerah Sudan sungai tersebut kea rah hulu bercabang dua yaitu Nil Biru yang menuju Ethiopia dan Nil putih yang menuju Uganda. Pendukung peradaban Mesir Kuno terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, ras yang berasal dari berbagai daerah baik Afrika maupun Asia.

Awalnya mereka belum mempunyai tempat tinggal tetap dan hidup dari berburu, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan dengan mempergunakan alat yang sederhana terbuat dari batu, tulang atau gading. Cara hidup yang sederhana berangsur-angsur berubah dari *foodgathering economy* menjadi *foodproducing economy*. Mereka sudah mulai hidup menetap, bercocok tanam dan beternak. Perasdaban ini kemudian dikembangkan oleh generasi berikutnya. Cara mengolah yang semula menggunakan hoe yaitu cangkul yang bercabang berbentuk huruf V. kemudian, bentuk baru yaitu alat semacam bajak yang ditarikoleh lembu yang disebut *Hoe Culture* dan *Plow Culture*.

Bukti-bukti kemajuan dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan yang terbuat dari batu, tulang, gading, tanah liat berupa alat keperluan sehari-hari. Bentuk yang semula kasar bertambah halus dan diberi hiasan berupa goresan yang geometris artistic.

Menjelang berakhirnya periode pradinasti diperkirakan di Mesir telah terdiri semacam kota oleh orang Yunani Kuno disebut *nome*. Hal ini terbukti dengan perahu-perahu dagang dengan menunjukkan tempat asalnya. Misalnya perahu-perahu dengan symbol buaya berasal dari sebuah kota di daerah Fayum, gajah dari Elephantine, panah bersilang lambang dei Neit dari Sais di daerah Delta.

Dalam bidang politis nome yang berada di utara digabungkan dan membentuk suatu Kerajaan Mesir Utara (Mesir Delta) Lower Egypt sedangkan di selatan menjadi Kerajaan Mesir Selatan (Mesir Lemah) Upper Egypt. Kerajaan Mesir Utara beribukota di Butokrajanya sedangkan Kerajaan Mesir Selatan beribukota di Nekheb dengan Nekhen/Hiere compolis sebagai tempat bersemayam raja.

Menurut pendapat para Egyptoloog di Mesir Utara memerintah 7 orang raja antara lain bernama Seka, Khayu, Tan, Thesh dan Nekheb. Sedangkan di Mesir Selatan yang paling terkenal adalah yang disebut oleh orang Yunani Kuno sebagai Scorpion. Raja ini oleh orang Mesir Kuno dianggap sebagai raja mythis. Peninggalan dari jaman pradinasti yang terakhir sangat sedikit, maka lembaran sejarah Mesir Kuno pada saat menjelang berdirinya dinastoi ala Manetho dapat dikatakan masih kabur. Hanya diketahui akhirnya kedua kerajaan utara dan selatan disatukan menjadi suatu Negara kesatuan. Tapi tidak diketahui kapan peristiwa itu terjadi.

Jaman Old Kingdom

Bentuk Negara kesatuan merupakan sejarah nasional Mesir yang pertama. Persatuan tersebut membawa dampak dalam bidang pemerintah, religi, ekonomi, sosial, dan kulturil. Raja Mesir diberi sebutan khusus yaitu *pharao*. Raja yang berkuasa di seluruh wilayah Mesir yang meliputi delta dan lembah. Pharaoh memakai mahkota rangkap dari Kerajaan Mesir Utara dan Selatan berwarna merah dan putih, symbol ular senduk dan burung nazar dipakai baersama-sama, julukannya sebagai double lord. Namanya yang ditulis pada cartouche selalu dibubuhi gelar nisut bati atau neb-tau yang berarti Kings of Upper and Lower Egypt, Lord of The Two Lands.

Dua dinasti yang pertama dari ketigapuluh dinasti-dinasti Manetho raja-rajanya disebut Dinasti Thinis, mereka berasal dari kota tersebut dan dimakamkan di dekat kota suci Abydos. Pharaoh pertama telah berhasil mempersatukan Mesir oleh orang Yunani Kuno disebut Menes. Pengganti Menes adalah Zer, Zet, Den, Azeb, Semarkhet dan Qasen. Pharaoh Don pernah mengalahkan orang Bedawin sehingga peristiwa tersebut digunakan untuk member nama salah satu tahun masa pemerintahannya yaitu tahun the first occasion of smiting the east. Raja lain yang aktif di Asia adalah Samerkhet. Dia membuka tambang batu yang bagi Mesir sangat diperlikandalam pembangunan monument di Sinai. Pharaoh terakhir adalah Qasen. Dinasti lain dalam periode protodinasti adalah dinasti II, terdiri dari raja Hotep Sekhomui, Raneb, Neteron-Perabsen, Feremuaat dan Khangkhem. Nama tiga raja pertama tertera pada salah satu patung d Cairo.

Dengan wafatnya raja Kasekhem berakhirlah periode protodinasti. Kemudian menyusul periode besar dari pharaoh

membangun pyramid kolosal, dinasti III – VI, Old Kingdom dengan pusat pemerintahan di Memphis.

Menurut catatan Manetho dinasti III terdiri dari 9 raja yaitu Nekherofes, Tsorhros, Mesokris, Soufis, Tosertasis, Akhas, Serufis, Kerferes. Mereka memerintah dari tahun 4212-3998 SM. Dinasti berikutnya Dinasti IV, oleh Egyptoloog dikatakan sebagai sumber kebesaran Mesir Kuno. Pada masa ini terdapat kemajuan di berbagai bidang terutama dalam bidang arsitektur. Pharaoh-pharao yang terkenal adalah Khufu, Khafra, Menkamra. Khufu adalah raja pertama dinasti IV. Beliau berasal dari daerah yang disebut Menat Khufu, sekitar Beni Hasan (sekarang Mesir Tengah). Dia pernah melakukan eksploitasi tambang di Sinai, membuka tambang batu ala baster di Hatnub dan membangun tempel di Dendereh. Pengganti Khufu adalah Khafra dan Menkamra. Mereka juga membangun pyramid dengan ukurankolosal. Bangunan lain yang menarik di sekitar pyramid Gizoh adalah sebuah sphinse raksasa yang menggambarkan seekor singa jantan berkepala manusia. Patung ini bedekatan dengan pyramid Khafra. Diantara kedua kaki depannya terdapat sebuah stela dengan tulisan yang berasal dari jaman Thothones IV dinasti XVIII.

Pharaoh berikutnya dari dinasti IV kebesarannya tidak dapat disejajarkan dengan pembangunan pyramid Gizeh. Keluarga baru dinasti V berasal dari Heliopolis dengan pusat pemerintahannya masih tetap di kota Memphis. Setiap pharaoh membangun tempel untuk memuliakan dewa matahari dengan sebuah obelisk sebagai pusat pemujaan. Di dalamnya terdapat dua buah perahu yang menurut kepercayaan merupakan kendaraan dewa Ra dalam mengarungi angkasa siang dan malam hari.

Pharaoh pertama dari dinasti V adalah Userhaf. Namanya tertera pada dinding bukit karang di dekat Jeram I. Penggantinya bernama Sahura. Dia mengirimkan ekspedisi ke Phunisia. Pharaoh dinasti VI adalah Teti, Meyra, Pepi I, Menhra, Neforhana Pepi (Pepi II).dua dinasti terakhir membangun makam berupa pyramid tetapi dengan ukuran yang tidak begitu megah. Terdapat tulisan heroglyph pada dinding ruangan. Tulisan tersebut dikenal dengan sebutan Pyramid Texts. Denagn berakhirnya dinasti VI maka berakhirilah periode Old Kingdom. Sisa-sisa kebesaran terdapat di sekitar Sungai Nil terutama di kota mati Necropolis di tepi sebelah barat sungai. Misalnya Gizeh, Sabbara, Dashur, Medum Fuyum, Abureash.

Jaman Middle Kingdom

Gejala kemunduran Mesir sebenarnya telah terlihat ketika menjelang berakhirnya periode Old Kingdom. Pemerintahan sentralisasi tidak dapat dipertahankan oleh pharaoh-pharaoh terakhir. Para gubernur banyak yang berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat. Lalu mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang bebas berdaulat. Setelah berlalunya Old Kingdon Mesir memasuki First Intermediate Period atau jaman kegelapan/Dark Age. Dalam periode ini Manetho mengungkapkan adanya empat dinasti yaitu dinasti VII dan VIII yang berpusat di Memphis, dinasti IX dan X berkedudukan di lembah dekat ibukota Heracleopolos. Periode ini merupakan masa perpecahan dan pertentangan dalam negeri antara gubernur yang satu dengan lainnya memperebutkan hegemoni. Selain itu juga terdapat banyak serbuan dari luar terhadap Mesir terutama datang dari arah Asia. Setelah periode Old Kingdom terjadi perang saudara di Mesir dan masuknya bangsa Asia menyerbu daerah delta.

Di sebelah selatan dekat perbatasan muncul kekuatan baru. Pusat kekuasaan terbesar in ancient world dan menjadi pusat imperium Mesir Kuno. Dinasti XI didirikan oleh Intef I. Pada periode ini keagungan Mesir berangsur naik. Puncak kebesaran periode ini tercapai pada masa pemerintahan Ammenemhat III dan Samsuwer III dari dinasti XII. Pada masa pemerintahan Intef II, Nekehtepnefer dengan kekuasaan dinasti baru belum dapat bertambah. Penggantinya yaitu Mentuhotep I Sankhibtani terjadi pemberontakan di sekitar Abydos, Thinis. Masa pemerintahan Mentuhotep II Neheperre kedudukan Thebe bertambah. Raja terakhir dinasti ini bernama Mentuhotep V Sankhara.

Pembangunan dinasti XII adalah Ammenemhat I. Dia banyak mendirikan bangunan monumental khususnya tempel di Memphis, Fayum dan di daerah Sudan, sedangkan untuk makamnya sendiri berupa sebuah pyramid di Lisht. Kota Lisht yang dalam bahasa Mesir disebut Teti. Pernah dijadikan ibukota agar dapat dengan mudah mengawasi para gubernur baik yang ada di utara maupun yang berada di selatan. Salah seorang penggantinya adalah Samsuwer II yang melakukan ekspedisi ke Asia terutama Palestina dan Nubia.

Sebelum dinasti ini berakhir masih ada dua raja yang memerintah setelah Ammenemhat IV yaitu Ammenemhat IV Maakerura dan ratu Sobekneferura. Setelah itu Mesir mengalami Second Dark Age. Raja-raja dari luar disebut bangsa Hyksos yang mempunyai pusat pemerintahan di Avaris. Dua raja diantaranya meninggalkan beberapa monument adalah Khian dan Apepi. Masa terakhir dari kekuasaan bangsa Hyksos digambarkan dalam cerita rakyat seperti yang tertera pada Papyrus Salier II. Isinya adalah mengenai

perselisihan antara seorang raja Hyksos yang bernama Apeju dengan raja Thebe yaitu Sheken Kera.

Jaman New Kingdom

Periode baru disebut New Kingdom. Periode ini dimulai setelah berakhirnya kekuasaan bangsa asing Hyksos di Mesir. Dinasti yang mula-mula naik adalah dinasti XVII yang didirikan oleh Aahmes Nebpohtira. Usahanya dalam menyelamatkan negara dan mengusir penjajah asing dari sungai Nil berhasil, bahkan mendesak penjajah asing sampai ke Siria Tengah. Penggantinya Amenhotep I terus melakukan pengejaran terhadap bangsa asing sampai ke daerah antara Orontes dan Tigris. Sampai masa pemerintahan Thotmes I Mesir berhasil menduduki Siria Utara dan daerah di Asia kecil. Masa pemerintahannya dua pharaoh berikutnya Thotmes II dan Hatshepsut Mesir tidak begitu aktif dalam melakukan ekspansi. Pada masa pemerintahan Thotmes II Mesir sibuk di daerah utara. Pharaoh terbesar dari dinasti ini adalah Amenhotep III. Pada masa ini Mesir Kuno mencapai puncaknya.

Dinasti berikutnya dinasti XIX didirikan oleh Horemhab. Dinasti XX didirikan oleh Ramses III. Ekspansi keluar masih dilakukan yaitu ke daerah Libia, Siria, Palestina dan Aegea. Dia juga rajin mengadakan pembangunan. Dia banyak menghamburkan kas Negara untuk mengadakan kebaktian kepada para dewa. Tempel-tempel yang didirikan terletak selain di Karnak juga di Medimethobo. Pada masa pemerintahannya sudah nampak gejala-gejala kemunduran Mesir. Kas Negara sangat tipis, pemberontakan sering terjadi. Raja-raja berikutnya kebanyakan adalah penguasa yang lemah.

Periode berikutnya dikenal sebagai Late Period yang terdiri dari dinasti XXI – XXVI. Dinasti XXII didirikan di Bubastis. Raja pertamanya adalah Shashakh. Nasib Mesir selanjutnya lebih menyedihkan dengan dikuasai berbagai Negara. Orang Ethiopia mendirikan dinasti XXIII. Mesir dijadikan sebagai suatu dominion dan diperintah dari ibukota yang letaknya jauh yaitu di Napata dekat Jeram IV. Di daerah delta muncul dinasti XXIV yang berpusat di Sais. Dua orang raja yang terkenal adalah Tefnekht dan Boecharis. Perdagangan mulai maju dengan daerah-daerah Mediterania. Keluarga ini tidak dapat bertahan lama dikarenakan serbuan orang yang berasal dari arah selatan. Untuk kedua kalinya orang Ethiopia datang dan berkuasa di Mesir. Lalu mereka mendirikan dinasti XXV. Pada masa raja Shabaha daerah delta dapat dikuasai.

Dinasti XXVI berdiri di Sais. Combyses di Mesir mendirikan dinasti XXVI. Selain menguasai Mesir dia juga memperluas jajahan. Politik luar negeri dalam menghadapi Persia dengan cara bersekutu dengan beberapa raja di daerah Asia lainnya tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Di dalam timbul pemberontakan-pemberontakan. Kedatangan Alexander di Lembah Nil disambut baik. Rakyat Mesir sebenarnya merasa telah kehilangan kemerdekaannya. Tetapi Mesir Kuno terus melakukan perjuangannya.

Polytheisme Mesir Kuno

Menurut beberapa ahli keagamaan Mesir Kuno berbentuk polytheisme yaitu mempercayai dan memuja lebih dari satu dewa. Perpindahan suku-suku juga berdampak padabidang spiritual. Percampuran antarsuku terjadi sejak jaman pradinasti. Akibatnya

kepercayaan yang semula berbentuk sederhana menjadi lebih kompleks dan rumit. Semula hanya mengenal dewa pelindung sukunya menjadi mengenal berjuta-juta bintang di langit yang dianggapnya sebagai dewa-dewa. Orang-orang Mesir memuliakan hewan sebagai pelindungannya. Hal ini akibat dari cara hidup mereka yang berdekatan dengan hewan. Hewan kemudian dianggap sebagai dewa pelindung suku. Hewan yang telah mencapai usia tertentu akan dibunuh dan dimakan bersama-sama dalam rangkaian upacara ritus. Selanjutnya akan dicari hewan yang sejenis sebagai gantinya.

Phase kedua dengan datangnya suku-suku baru yang memuliakan manusia. Kepercayaan ini berlatarbelakangkan pada rasa kagum dan hormat kepada kepala suku. Diantara dewa-dewa yang termasuk human god yang paling terkenal dan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan keagamaan Mesir Kuno adalah Dewa Osiris. Pemujaan terhadap dewa Osiris besar kemungkinan berasal dari daerah Asia dan masuk Mesir pada jaman prasejarah.

Phase ketiga dengan masuknya suku-suku yang memuliakan alam, nature god atau angkasa, heaven god, cosmic god. Mereka datang ke Mesir datang pada jaman prasejarah sekitar 7000 SM berasal dari daerah Asia. Dewa yang dipuja adalah Dewa Ra. Pusat pemujaan di Mesir adalah Kota Heliopolis. Kepercayaan terhadap dewa ini tersebar ke daerah selatan. Suku yang memuliakan dewa matahari ini tingkat kebudayaannya lebih tinggi daripada suku-suku sebelumnya. Penduduknya dikatakan orang-orang intelek, seniman, pekerja tangan dan pedagang.

Phase terakhir dengan datangnya suku-suku yang memuliakan dewa abstrak seperti keindahan, ilmu pengetahuan, kebenaran, kematian, pencipta dan lain-lain. Mereka datang menjelang berakhirnya jaman pradinasti. Kebanyakan berasal dari daerah Afrika Timur, Somali yang diolah orang Mesir disebut tanah Punt. Dewa-dewa penting antara lain dewa pencipta, Ptah, kaum priya.

Di samping faktor sosial juga pengaruh politik besar terhadap perkembangan polytheisme Mesir Kuno. Kesatuan dalam politik mengakibatkan kesatuan theology. Turun naiknya kedudukan setiap dewa erat hubungannya dengan turun naiknya peranan suatu tempat atau dinasti yang berkuas atas Mesir.

Dewa Ptah, Ra, Amon dan Osiris

Dewa Ptah merupakan dewa pertama dalam jaman dinasti yang dianggap sebagai dewa tertinggi dalam kerajaan. Kedudukannya mulai naik bersama dengan dijadikannya kota asal dewa tersebut sebagai ibukota yaitu Memphis. Sehingga kota tersebut dinamakan Hakaptah oleh orang Mesir. Konsepsi Memphis dewa Ptah adalah pencipta alam semesta. Dia tidak hanya menciptakan manusia, dewa, benda tetapi segala sesuatu yang ada dalam tempel terutama patung-patung yang dipuja oleh manusia. Dewa Ptah dapat disejajarkan dewa kematian kota Memphis yaitu Sokar.

Penduduk di beberapa daerah yang seharian selalu bermandikan cahaya matahari seperti Mesir mengangkat matahari sebagai suatu yang harus diagungkan dan dipuja. Dalam bentuk sebagai manusia dewa matahari disebut Otum tetapi sebutan paling

umum adalah Dewa Ra. Ra berbentuk manusia berkepala elang dengan bulatan matahari di atasnya seperti ular serduk uracus melingkari bola tersebut. Kepala burung elang ini menandakan adanya pengaruh dewa lain yaitu Dewa Horus. Persatuan antara kedua dewa ini diberi nama Ra Herakhty.

Orang Mesir kuno mengenal beberapa legend sekitar Dewa Ra. Cerita yang terkenal adalah usaha Dewa Isis untuk menguasai Dewa Ra dengan mengetahui nama rahasia Dewa Ra. Setelah diberi mantra maka ular jadi-jadian itupun hidup dan menggigit Dewa Ra dan langsung sakit keras. Dewa Isis berpura-pura menawarkan jasanya. Dewa Ra akhirnya sadar kalau itu semua hanya jebakan Dewa Isis. Tetapi karena Dewa Ra memerlukan kesembuhan kemudian dibisikannya nama rahasianya. Yang mengetahui nama rahasia Dewa Ra adalah putranya Horus dan Dewa Isis.

Dewa Ra salah satu dewa yang benar. Bagi para pemujanya dia yang lebih dahulu ada di alam. Berbeda dengan Dewa Ra, Dewa Osiris tidak dikenal oleh kalangan atas. Symbol Osiris adalah sebuah tiang atau pilar yang berkepala empat buah, pohon maupun tulang belakang manusia.

Dewa lain yang bernasib baik dan pernah menikmati masa kejayaan Mesir Kuno adalah Dewa Amon. Namanya banyak digunakan oleh pharaoh dari dinasti XII dan XVIII seperti Amonemhat, Amonhotep. Tempel untuk memuliakan dewa ini tersebar di seluruh daerah Mesir, terutama di ibukota thebe dengan kompleks besar Karnak dan Luxor yang pada jaman kuno disebut opet-isut dan opet-riset.

Tempel, Upacara dan Pendeta

Bagi orang Mesir dewa Neter dianggap mempunyai sifat yang agung, mulia, pemurah, cantik, kuat, adil dan sifat yang terpuji. Dewa-dewa sama dengan manusia. Mereka tidak kekal dan bukan maha tau. Perbedaan antar dewa dan manusia hanya terdapat dalam tingkatan dewa yang lebih tinggi dan *can do no wrong*. Karena kelebihan inilah dewa sering dimintai bantuan oleh manusia bila sedang menghadapi berbagai kesulitan. Caranya antara lain dengan mengadakan upacara, pembacaan mantra, menghendahkan sajian. Sebagai imbalannya para dewa menurunkan a power from heaven. Karena ada persamaan dengan manusia maka dewa juga memerlukan rumah yang disebut tempel. Di dalam tempel ini manusia dapat menghadap pada dewa pujaannya, member sesaji, memanjatkan doa. Tempel dibangun di tengah-tengah kota. Dindingnya dibuat tinggi agar suara gaduh di luar tempel tidak mengganggu. Dinding di bagian muka dibuat lebih tinggi dan kokoh bagaikan sebuah benteng. Dinding ini dinamakan pylon. Bagian luarnya diberi hiasan berupa relief yang melukiskan aktifitas pharaoh. Bagian sebelah dalam juga penuh dengan relief dengan tema keagamaan.

Mula-mula tempel dianggap sebagai tempat kediaman dewa saja tetapi kemudian dalam perkembangannya sejalan dengan gerakan polytheisme. Tempel ditempati oleh banyak dewa yang membentuk keluarga.

Upacara pemujaan umumnya dilakukan setiap hari. Di dalam sebuah tempel upacara diselenggarakan oleh pendeta. Selain upacara harian juga dikenal beberapa upacara istimewa yang tidak hanya diselenggarakan oleh para pendeta tetapi diikuti oleh segenap rakyat. Upacara tersebut antara lain menyambut

kemenangan dalam suatu peperangan, memperingati hari ulang tahun pharaoh dan yang paling besar adalah hari raya akhir tahun selama lima hari berturut-turut.

Upacara keagamaan yang diselenggarakan di setiap tempel ditangani oleh para pendeta. Menurut tinggi rendahnya jabatan terdapat dua golongan besar pendeta yaitu hem neter dan uab. Selain pendeta pria ada juga pendeta wanita. Mereka bertugas sebagai musicien membunyikan instrument music yang disebut sistrum sebagai pengiring upacara. Gelar yang digunakan oleh pendeta berbeda disetiap tempat sesuai banyaknya aliran yang ada di Mesir.

Kepercayaan tentang Kematian

Keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian juga dimiliki oleh orang-orang di lembanh Nil. G. E. Smith mengatakan bahwa kepercayaan ini usianya sama tua dengan manusia itu tubuh kasarnya dilengkapi dengan unsure-unsure lain yang abstrak-immateriil. Beberapa diantaranya adalah ka, ba, akh, khat, dt, ib, rn. E. A. W Budge menambahkan dengan unsure-unsure yang disebut ab, khaibit, khu, sekhem, sahn.

Setiap orang Mesir Kuno mempunyai pendapat yang berbeda tentang wujud kehidupan setelah kematian. Pendapat yang paling tua dan paling populer mengatakan bahwa setelah mati manusia akan hidup kembali dengan kondisi yang hampir sama dengan lkehidupan yang dilalui di dunia. Manusia tidak akan mengalami perubahan wujud. Pendapat lain mengatakan bahwa si mati khususnya raja akan hidup tidak lagi di dunia ini melainkan di angkasa. Untuk sampai disana terlebih dahulu dia harus memanjat

tangga, tali, pohon, angin, awan, asap, terbang atau dianggap sebagai dewa angkasa nut. Setelah sampai di angkasa harus berjalan ke arah timur menuju kerajaan Dewa Ra. Kepercayaan lainnya mengatakan bahwa si mati akan hidup di bawah tanah. Ada lagi yang mengatakan bahwa kerajaan si mati tertelak di sebuah pedang yang disebut Yaru. Kehidupan ini sangat menyenangkan, manusia tidak akan khawatir.

Sehubungan dengan kepercayaan akan adanya kehidupan yang baru setelah mati ini orang Mesir merawat baik-baik mayat orang yang sudah meninggal. Sesaji selalu disediakan agar si mati tidak kelaparan. Memelihara makam juga dipercayakan kepada putra laki-lakinya yang paling tua. Para raja mengawetkan mayatnya dengan cara pembalseman, mumifikasi. G. E Smith mengatakan bahwa sejarah mumifikasi sudah dikenal sejak jaman dinasti yang pertama. Dalam perkembangan periode selanjutnya menjadi sangat rumit. Orang yang mati akan disertakan ajimat, tulisan, lukisan, relief yang menggambarkan orang Mesir sehari-hari dan kehidupan setelah kematian.

Upacara kematian akan dipimpin oleh pendeta. Peti mati beserta semua benda akan dimasukkan ke dalam makam dan dibagi menjadi beberapa ruang. Upacara pemakaman diakhiri dengan ditutupnya makam agar tidak dimasuki oleh para pencuri dan pintunya dirahasiakan. Bentuk makam juga selalu berubah.

Karena percaya adanya kehidupan setelah mati maka sebagian besar orang Mesir mempersiapkan diri untuk kehidupan yang akan datang. Makam pharaoh akan dijadikan sebagai rumah yang abadi.

Atonisme

Pada masa pemerintahan Amonhotep III Mesir mengalami puncak kejayaannya. Pada saat itu Mesir menjadi sebuah imperium dengan daerah kekuasaan yang luas meliputi lembah Nil dan daerah sekitarnya meliputi Nubia, Somali, Jazirah Arabia, Asia Kecil serta beberapa kepulauan Aegea. Tetapi kebesaran itu menimbulkan suatu malah besar bagi Mesir yaitu kesulitan di dalam negeri. Dengan kekayaan mereka dapat memperoleh kekuasaan. Dengan kekuasaan tersebut mengakibatkan bertambah kakunya ajaran lama yang konvensional, bertambah luasnya horizon Mesir yang dapat mempengaruhi alam pikiran orang tertentu khususnya kalangan istana dan menimbulkan keinginan untuk mengadakan berbagai perubahan terutama dalam bidang keagamaan. Hal ini diperkuat dengan faktor lain yaitu politik imperialisme Mesir yaitu masuknya orang-orang asing yang membawa kepercayaan baru.

Tiy mensponsori kalangan istana yaitu memperkenalkan ajaran baru yang mengagungkan dewa matahari yang disebut Aton. Tindakan ini merupakan pukulan bagi orang Thebe. Pada masa pemerintahan raja muda Amonhotep IV ajaran Antonisme yang diperkenalkan oleh ibunya terus dikembangkan. Walaupun telah ada tanda-tanda penyimpangan. Tetapi kemudian pada usia 17 tahun nampak gejala-gejala yang menyolok. Nama yang semula Amonhotep yang diganti dengan Akhnaton. Nama ini menjadi pertanda datangnya bencana bagi keagamaan Mesir Kuno yang tradisional.

Mula-mula Akhnaton beranggapan bahwa dewa Aton digambarkan dengan gaya zoomorphisme. Dewa aton tidak seperti dewa yang biasa dipuja oleh orang Mesir Kuno. Dewa ini tidak boleh

diberi bentuk dan tidak boleh dipatungkan. Boleh diberi symbol tetapi tidak untuk dipuja. Dewa Aton menciptakan dan memelihara segala isi alam tetapi tidak merusaknya. Dewa Aton mempunyai sifat yang tidak menyukai kekerasan, penindasan peperangan. Ini mempengaruhi perkembangan jiwa dan fisiknya.

Perubahan dalam bidang keagamaan berpengaruh dalam bidang lain terutama masalah kematian, kesenian dan kebijaksanaan politik pemerintah. Semua berbeda dengan tradisi yang selama ini dipertahankan oleh orang Mesir Kuno yang masih ortodoks.

Akhnaton telah mengadakan perubahan yaitu yang awalnya polytheisme menjadi atonisme yang monotheisme. Dia merasa usahanya sukses dan mempunyai banyak pengikut. Tetapi dalam kenyataannya di luar istana tanpa sepengetahuannya rakyat masih mengagungkan dewa lama.

A. Peranan Batu Rosetta dan Obelisk Philae dalam Pemecahan Huruf Hierogliph Mesir Kuno

Diantara ketiga bentuk tulisan pada batu Rosetta yang pertama kali bisa dibaca adalah bagian Yunani kuno. Batu Rosetta dengan masalahnya maulai menarik perhatian Thomas Young tahun 1814, ketika seorang temannya Sir W E Rouse Boughton memberinya sehelai papyrus bertuliskan huruf demotis yang berasal dari sebuah peti mummy Thebe. Kemudian dengan copy Rosetta dan hasil peneliiian Akerblad ia pergi ke Worthing untuk memulai mengadakan penyelidikan. Dari hasil jerih payahbya dia banyak menyumbangkan dalam memecahkan huruf hieroglyph melalui batu Rosetta. Hasil

penemuannya dicantumkan dalam Encyclopedia Britannica edisi 1819 yang merupakan petunjuk bagi para ahli lainnya dalam memecahkan huruf tersebut. Sayangnya, ia tidak melanjutkan penyelidikannya yang akhirnya dipecahkan oleh Champoleon.

Pada tahun 1815 WJ Banke menemukan sebuah kunci lainnya, yakni Obelisk Philae. Philae merupakan sebuah pulau kecil terletak di tengah – tengah sungai Nil di atas bendungan Aswan, dan menjadi tempat suci untuk memuliakan dewa Isis. Monument yang terkenal dengan sebutan Obeliks Philae ditemukan di halaman temple dalam keadaan telah tumbang dan tertimbun tanah.

Fungsi Obelisk Philae merupakan semacam tempat pengumuman. Seperti halnya batu Rosetta, Obelisk Philae dibuat pada masa pemerintahan keluarga Ptolemy. Isi Obelisk Philae agak sederhana, diceritakan bahwa temple Philae sering mendapat kunjungan dari tentara beserta pengikutnya dalam jumlah yang sangat banyak. Kedatangan mereka yang tidak ada henti – hentinya sangat merepotkan temple, sebab mereka dalam melakukan pemujaan sering memaksa temple untuk menyediakan makanan, minuman dan penginapan dan segala fasilitasnya, jika keadaan itu terus berlanjut maka kas temple akan habis. Untuk mengakhiri gangguan tersebut para pendeta Philae memohon agar Raja turun tangan. Permohonan mereka diterima dan pemerintah segera mengeluarkan larangan yang ditujukan kepada siapa saja untuk tidak mengganggu temple. Agar bisa diketahui oleh para pengunjung temple, maka didirikan sebuah obelisk dengan diberi tulisan yang berisi

maklumat tersebut. Persamaan yang mencolok antara batu Rosetta dengan obelisk Philae adalah terdapatnya cartouche yang bentuknya mirip dengan cartouche yang pendek yang tertera pada batu Rosetta.

B. Pengaruh Caravan Trade Terhadap Savana Afrika Barat Prakolonial (Abad X – XV)

1. Sahara dan Savana

Gurun Sahara sangat luas, terbentang dari pantai Antalantik di sebelah barat, terus memanjang ribuan kilometer ke Timur, di sambung oleh padang pasir Libia dan Arabia sampai pantai Laut Merah dan Laut Hindia. Dari waktu ke waktu Sahara masih juga terus meluas, yang antara lain karena ulah manusia, terutama kelompok masyarakat pastoral. Sahara secara keseluruhan berupa plato, dengan ketinggian rata – rata 500 m dpl. Dibagian pedalaman terdapat gunung dan bukit – bukit karang, serta bentuk lain yang dikenal dengan sebutan *Hammada*, *erg* dan *Reg*. Walaupun curah hujan rata – rata hanya antara 1 – 5 inchi, wilayah ini masih memungkinkan bagi kehidupan, baik agraris maupun pastoral, terutama disekitar oase yang tak terhitung jumlahnya.

Bila Sahara dikatakan sebagai pemisah geografis Afrika, itu berarti pula pemisah dalam hal demografis. Tinjauan rasial, daerah yang terletak disebelah utara garis tersebut adalah blok Concosaid Arab dan Barber, sedangkan di sebelah Selatan siftanya heterogen, multi rasial. Orang

Arab menyebutnya Bilad as Sudan, Land of the Black Men. Istilah tersebut sepanjang jangkauan wilayah Afrika Barat. Penduduk savana berbeda dalam banyak hal dengan penduduk hutan tropis.

2. Caravan Trade

Setelah Sahara terbentuk, maka terpisahlah Afrika pedalaman dari dunia luar. Walaupun demikian masyarakat di kedua ujung utara dan Selatan selalu berusaha untuk mengadakan kontak. Secara kebetulan di tengah lintas perjalanan yang jauh itu terdapat batu – batu loncatan yakni oase. Oase berfungsi sebagai persinggahan sambil menambah perbekalan, terutama air. Walaupun demikian melintas sahara tetap tidak mungkin tanpa adanya alat transportasi. Pertama – tama diperkenalkan lembu pada beberapa millennia SM. Kemudian kuda yang masuk Afrika via Mesir pada masa berkuasanya orang Hyksos sekitar 1900 SM, periode Second Dark Age. Di Sahara terdapat pula lukisan pada dinding bukit karang kereta yang ditarik kuda, Chariot. Terakhir sarana penyebrangan yang paling efisien adalah unta yang akhirnya menjadi tulang punggung dalam melintas Sahara untuk keperluan Caravan Trade. Di sahara terdapat jalur – jalur penting, jalur tersebut hakikatnya merupakan garis – garis yang menghubungkan oase – oase yang tersebar di Sahara. Secara garis besar terdapat empat jalur utama Caravan Trade. Jalur Teodeni terletak paling barat, menghubungkan Maroko dengan daerah Savana Barat, termasuk Walata dan lembah Niger tengah. Jalur

kedua Gadames, menghubungkan Tunisia(Chartago) dengan wilayah orang Hausa di Nigeria. Jalur berikutnya Bilma, menghubungkan Libya dengan daerah sekitar danau Chad. Yang terakhir jalur Selima, menghubungkan Mesir dengan Darfur dan Wadai.

Bentuk perdagangan antara Utara dan Selatan pada umumnya berupa tukar menukar barang atau *barter*. Jarang sekali digunakan uang, mengingat orang Afrika belum lagi mengenal system *Cash Economy*. Karena demuikian banyaknyabarang kebutuhan hidup yang harus diangkut, rombongan pedagang pada suatu perjalanan melintasi Sahara jumlahnya sangat besar, beriringan menaiki unta dan hisa mencapai 25.000 ekor, itulah *Caravan*.

3. State Formation

Perjalanan melintasi Sahara selain harus melewati tantangan alam para pedagang juga harus menghadapi penduduk Sahara itu sendiri. Suatu waktu mereka dapat bersahabat dan terlibat dalam kegiatan perdagangan dengan menyediakan akomodasi yang diperlukan barter produk barang oase. Tapi di lain waktu dan lebih sering mereka mengganggu, merampok, menyamun persis sama dengan yang dialami pedagang dilaut menghadapi perompak, *Corsair*, bajak laut. Faktor yang menyebabkan mereka tidak ramah itu hampir selalu berlatar belakang keharusan ekonomi, yakni kegagalan system ekonomi agraris – pastoral.

Caravan Tarde sangat bergantung pada adanya bentuk pemerintahan, yang berarti *Caravan* ada bila ada *State*. Karena dalam sejarah Savana Afrika Barat, eksistensi jalur Caravan Trade selalu berkaitan dengan timbul tenggelamnya suatu pemerintahan. Seperti halnya terhadap para pedagang, juga penduduk sahara mempengaruhi perilaku masyarakat yang tinggal di Savana. Konflik antara kedua kelompok Sedentaris agraris Savana dengan nomadis pastorolis Sahara sudah merupakan suatu *Style of History*.

Masyarakat Savana agar tetap *survive* dari rongrongan para *Raiders* haruslah kuat, terorganisasi dalam suatu *state*. Untuk itu semua persyaratan bagi terbentuknya Negara haruslah terpenuhi: Rakyat, pemerintah, dan wilayah. Rakyat dalam arti *Man Power* yang cukup banyak; terdapatnya syarat pemerintahan yang cakap; dan wilayah yang fungsinya bukan hanya sebagai tempat untuk berdomisili penduduk, tetapi lebih penting kaitannya dengan dana, yakni akomodasi kekayaan yang diperlukan untuk membiayai lajunya roda pemerintahan, bisa berasal dari wilayah itu sendiri, dan dari luar melalui kegiatan perdagangan terutama *long distance trade*. Bagi Afrika lebih – lebih Savanna, akumulasi kekayaan dari alam kurang memungkinkan mengingat perekonomian bersifat subsistence. Dengan demikian kunci utama dari terbentuknya *state* adalah sumber dana dari luar.

State dan *Caravan* tumbuh, berkembang dan mati bersama – sama. Mengingat volume perdagangan banyak ditentukan oleh cara melintasi Sahara, maka pengaruhnya

terhadap *State Formation* baru nampak jelas sejak awal abad Masehi, yakni setelah diperkenalkannya unta. Pengaruh tersebut lebih menyolok lagi dengan masuknya Islam dan orang Arab di Afrika Utara. Walaupun demikian, pengaruh tersebut diolah oleh masyarakat Savana sedemikian rupa sehingga tidak menyebabkan hinganya identitas dirinya. Ini terlihat dalam bentuk dan struktur organisasi pemerintahan yang berciri *Sudanic Civilization*.

4. Akulturasi

Hubungan Utara – Selatan via Sahara pada dasarnya adalah hubungan ekonomi perdagangan. Tetapi saat mereka bertemu, terjadi pula kontak cultural diantara keduanya, yang tidak jarang diwarnai oleh percampuran rasial. Hubungan ekonomi yang dijalankan sudah berlangsung lama, begitu pula hubungan politik, dan kontak cultural yang paling menyolok berbekas setelah berkembangnya agama Islam. Perkembangan Islam di Afrika juga membawa perubahan dalam bidang demografi, yakni masuknya migrasi orang Arab, terutama *Banu Hilal* dan *Sulalim*.

Islam masuk ke Afrika sudah sejak abad X khususnya Savana yang umumnya dari mahzab Maliki dan sedikit Hambali. Disamping agama, yang terbawa ke Savana tentunya budaya Arab, meliputi berbagai aspek, mislanya bahasa, tulisan, ilmu pengetahuan, tradisi, kesenian, arsitektur dan sebagainya.

BAB III

PERBUDAKAN DI ANTARA ORANG WOLOF SENEGAMBIA

A. Latar Belakang Geografis dan Historis

Sinegambia merupakan suatu negara bekas jajahan Perancis dan Inggris, yakni Senegal dan Gambia. Berdasarkan letak geografisnya Senegambia dapat dibagi ke dalam enam daerah yakni lembah sungai Senegal, padang pasir Forlo, dataran Cayor, daerah Basin, daerah dataran tinggi, dan daerah pantai. Rakyat Sinegambia merupakan suatu kesatuan yang Homogen, mereka terpecah belah ke dalam beberapa kelompok atau suku. Suku yang terbesar adalah orang Wolof, yang jumlahnya mencapai sekitar 35% dari seluruh penduduk. Mereka menempati daerah Senegal dataran Cayor yang subur, dan kebanyakan hidup sebagai petani. Kemudian menyusul orang Fulani (17%) yang menempati daerah basin. Di antara sungai Salum dan Gambia terdapat orang Serer (16%) mereka mempunyai hubungan yang sangat dekat dalam berbagai aspek cultural dengan orang Wolf, sehingga sering diberi julukan *Tribal Cousin*. Kelompok lainnya yang jumlahnya lebih kecil adalah oaring Tukolor (9%) yang menempati daerah lembah sungai Senegal, dan orang Mandingo (7%) serta Diola (9%) yang keduanya tinggal di daerah basin Selatan.

Salah satu sumber Arab mengatakan bahwa pada abad X – XI terdapat beberapa kerajaan orang Negro disekitar lembah Senegal. Salah satu yang terbesar adalah kerajaan Tekrur dari orang Tukolor. Daerah kekuasaannya terbentang dari padang pasir di Utara sampai sungai Gambia di Selatan, termasuk didalamnya adalah wilayah orang Wolof. Pada masa pemerintahan Warjabi, yang merupakan raja Muslim pertama di Afrika Barat (meninggal

tahun 1040), hukum dan ajaran Islam disebarkan di seluruh daerah pengaruhnya.

Sumber tradisional yang hamper seluruhnya bersifat oral, mengatakan bahwa pendiri kerajaan Wolof adalah *Ndiandiane N'Diaye*, yang memerintah pada akhir abad XII. Pada masa puncak kejayaannya orang – orang Wolof berhasil membangun sebuah Imperium yang meliputi hamper seluruh wilayah Senegambia, dengan membawahi lima Vasal, yakni Walo di Utara Cayor dan Baol di Barat, serta Slae dan Salum di Selatan. Pusat pemerintahan terletak di Jolof, di daerah pedalaman, dengan seorang raja bergelar Bourba. Hubungan antara pusat dengan daerah – daerah vassal hanya bersifat sukarela, yang dituangkan dalam bentuk kerjasama bidang pertanian dan perdagangan. Pada abad XIX seluruh Senegambia jatuh ketangan Perancis dan Inggris.

B. Stratifikasi Sosial

Masyarakat Wolof terbagi dalam empat tingkatan pokok, yakni *germi*, *jambuur*, *nyenyo*, *jaam*. *Germi* adalah tingkatan tertinggi dalam masyarakat, yang terdiri dari raja beserta keluarganya dan para bangsawan. Mereka adalah inti dari masyarakat Wolof, cikal bakal pendiri kerajaan. Para bangsawan berhak memilih raja, *bourba* dari sekian banyak calon yang berasal dari keluarga N'Diaye, yakni keturunan langsung pendiri kerajaan. Mengingat masyarakat Wolof mengikuti system *patrilianisme*, maka yang berhak mengajukan diri sebagai calon adalah keturunan raja yang laki – laki. Syarat lainnya adalah dia harus dilahirkan oleh seorang ibu yang berasal dari keluarga bangsawan, *menes*. Dengan demikian seseorang akan dapat naik tahta tidaklah secara otomatis

karena anak seorang raja, melainkan harus melalui suatu pemilihan, serta upacara keagamaan sebagai jaminan bahwa ia akan berusaha menyejahterakan rakyatnya.

Kelompok kedua adalah *Jambuur*, yakni rakyat biasa yang merdeka. Mereka adalah orang Wolof asli, bukan pendatang dan tidak ada hubungannya langsung dengan kerajaan serta tidak mempunyai hak atas tahta. Mempunyai posisi yang penting dalam kehidupan politik maupun ekonomi. Satu dewan yang terdiri dari kepala orang – orang jambuur, mempunyai suara dalam masalah pemilihan raja. Posisi mereka dalam ekonomi sangat menonjol. Merekalah yang member makan semua anggota masyarakat, sebab hamper semua orang jambuur adalah petani, tetapi tak seorangpun dari mereka yang mempunyai tanah katrena tanah adalah kepunyaan raja.

Kelompok ketiga adalah *nyenyo*, yakni para tukang. Statusnya adalah rakyat yang merdeka tetapi mereka adalah pendatang baru, bukan orang Wolof asli. Posisi ekonomi mereka mengarah ke kegiatan yang bersifat industri. Orang *griot* merupakan kelompok nyenyo yang paling dihormati dalam masyarakat. Posisi mereka selalu dihubungkan dengan keluarga dari kelompok *high society*. Mereka adalah manusia sumber, baik untuk masanya dan masa kini. Mereka semacam arsip hidup yang menyimpan segala catatan peristiwa sejarah tradisi, silsilah, dan lain sebagainya yang erat hubungannya dengan peristiwa masa lalu dari keluarga yang diikutinya. Maka dari itu banyak diantara mereka yang diberi kepercayaan sebagai sekretaris pribadi atau penasehat. Pengetahuan mereka tentang sejarah majikannya serta tentang hak dan kewajibannya disampaikan secara lisan kepada anak cucunya,

turun temurun dari generasi ke generasi. Profesi seperti ini tidak bisa digantikan oleh siapapun.

Kelompok terakhir adalah jam, yakni orang yang telah kehilangan kemerdekaannya, dengan kata lain mereka adalah budak. Seperti halnya kelomok nyenyo, mereka sebagian terbesar adalah orang asing, atau pendatang baru.

C. Asal dan Tujuan Perbudakan

orang asing yang dibawa masuk ke dalam masyarakat Wolof umumnya diperoleh dengan cara kekerasan, misalnya melali perang, serbuan atau penangkapan. Peperangan antar suku tersebut bersifat endemic. Mereka yang kalah dan masih hidup, diseret sebagai tawanan untuk kemudian dijadikan budak.

Fungsi budak adalah sebagai *Living tool*. Selain itu fungsi ekonomis yang lain lebih dititik beratkan sebagai barang dagangan. Samapai pertengahan abad XIX budak merupakan komoditi ekspor yang paling berharga dan paling banyak diminta oleh dunia internasional. Slave trade mengalami puncaknya dengan adanya pesanan tenaga manusia dalam jumlah besar untuk dipekerjakan diperkebunan – perkebunan Amerika. Tujuan perbudakan yang lain erat hubungannya dengan masalah politik. Seorang yang memiliki budak dipandang lebih terhormat jika dibandingkan dengan mereka yang tidak punya budak.

D. Status dan Jenis Budak

Bila dibandingkan dengan perbudakan di Amerika, hubungan antara *slave* dan *master* di Afrika boleh dikatakan tidak begitu keras. Hal ini mungkin disebabkan oleh kecilnya jumlah budak

yang ada dalam masyarakat. Seorang budak dijamin keselamatannya dari segala kekerasan dan perlakuan sewenang –wenang . budak juga mempunyai hak untuk memiliki harta. Hal – hal seperti ini merupakan cirri khas perbudakan di Afrik, yang jelas berbeda dengan di Amerika.

Dalam masyarakat Wolof dikenal berbagai jenis budak atau *jaam*, antara lain *jaam sayor*, *jaam juddu*, dan *tyeda*. Jaam Sayor adalah budak yang biasa diperjual belikan. Mereka adalah para tawanan perang, hasil penangkapan atau penculikan, atau diperoleh dengan cara dibeli yang kebanyakan adalah narapidana dan mereka menjual dirinya akibat bahaya kelaparan.

Kelompok budak yang kedua adalah Jaam Jaddu, yakni budak yang dilahirkan dalam masyarakat Wolof. Mereka dilarang diperjual belikan. Mereka bisa dianggap sebagai anggota keluarga, hubungan dengantuannya amat dekat,. Tuannya berkewajiban mencarikan jodohnya dari sesame budak. Jaam Jaddu ini bisa dikategorikan sebagai *domestic slave*.

Kelompok budak yang paling penting adalah tyedo. Sama dengan kelompok yang lain, yakni berasal dari orang asing. Bedanya adalah yang memiliki mereka adalah kelompok garmi, terutama raja. Oleh karena itu diantara semua budak, merekalah yang paling tinggi kedudukannya, paling penting dan berkuasa. Dalam kehidupan sehari – hari mereka lebih tinggi kedudukannya daripada golongan mayoritas rakyat biasa yang merdeka. Karena mereka adalah pengawal raja, tentara resmi kerajaan, maka sering diberi julukan *military aristocracy*.

E. Manumisi dan Abolisi

Tujuan Manumisi dan Abolisi boleh dikatakan sama yakni member kemerdekaan kepada seorang budak. Manumisi dimaksudkan pemberian kemerdekaan yang dilaksanakan pada saat institusi perbudakan masih sedang berlaku, sedangkan Abolisi pemberian kemerdekaan dilaksanakan dengan cara menghapus institusi itu sendiri.

Manumisi yang sesungguhnya bisa ditempuh dengan melalui *redemption*, yakni menebus, atau membeli kembali, baik dilakuka oleh anggota keluarganya maupun dirinya sendiri. Cara lain untuk memperoleh kemerdekaan ialah dengan *charity* yaitu melalu belas kasihan da kedermawanan seseorang. Pembebasan budak yang paling efektif adalah melalui undang – undang anti perbudakan, abolisi yang dikeluarka oleh pemerintah colonial Perancis dan Inggris. Pada bulan Mei 1794 pemerintah Perancis mengeluarkan *Emansipation Act*.

Langkah pertama yang diambil oleh banyak Negara dalam memerangi perbudakan adalah penghapusan perdagangan budak, dengan pertimbangan agar tidak menimbulkan shock diantara mereka yang terlibat dalam institusi perbudakan.inggris mengeluarkan undang-undang anti slave trade tahun 1807, disusul oleh Perancis satu decade kemudian, pada tahu 1817 dan dunia internasional pada 1890 dalam konferensi Brusel. Pada tahun 1833 seragam ditujukan langsung ke sumbernya, yakni institusi itu sendiri. Prancis menyusul kembali pada tahun 1848, dan sejak saat itu perbudakan secara teoritis di Senegambia dinyatakan illegal.

Perbudakan dalam Masyarakat Negro Afrika Barat

A. Geografi dan Penduduk

Pembagian geografis Afrika Barat erat kaitannya dengan factor iklim, terutama curah hujan. Daerah yang paling utara kurang sekali menerima curah hujan, sehingga iklimnya kering dan tanahnya gersang. Kehidupan di daerah ini amat sulit. Penduduknya hidup pastoralis nomad. Kemudian ke arah Selatan secara Gradual terdapat curah hujan yang semakin meningkat, sehingga terbentuklah dua jalur hijau yang terbentang dari barat ke timur berupa Savana di sebelah Utara, dan hutan tropis di sebelah Selatan sampai mencapai garis pantai. Penduduknya yang tinggal di daerah savanna hidup secara patoral selain agraris, sedangkan yang menetap di hutan tropis sebagian besar sebagai petani.

Walaupun secara rasial semua penduduk Afrika Barat merupakan satu blok utuh Negroid, mereka masing – masing hidup terpecah, membentuk kelompok –kelompok kecil berupa suku. Antara suku satu dengan yang lain terdapat perbedaan cara hidup, bahasa, tradisi, agama, dan sebagainya. Suku –suku yang terkenal diantaranya adalah grup Atlantik Barat yang antara lain terdiri dari suku Wolof, Surer, dan Tukolor. Mereka menempati daerah savanna sekitar lembah Senegal dan Gambia. Di sebelah Timurnya masih pada jalur yang sama, terdapat grup Mande, yang antara lain terdiri dari suku Malinke, Soninke, Kasonke, Karanko, Barbara dan Susu. Lebih ke Timur lagi terdapat grup Volta, yang terdiri dari Mosi, Bobo, Gurma, Dagombo dan Konkamba. Di daerah Nigeria yang paling terkenal adalah orang Hausa, yang menempati daerah savanna Afrika Barat paling Timur. Kemudian daerah selatannya di daerah hutan tropis terdapat orang Igbo, Yoruba, Ibibio, Ijaw, Ife dan Egba.

Di sebelah Barat mereka, sepanjang jalur yang sama sampai pantai Atlantik, terdapat dua grup Twi dan Kru, yang terdiri dari suku Fon/Dahomey, Ewe/Togo, Ashanti, Bakwe, Ngere, Grebo dan Dido.

B. Perbudakan Dalam Masyarakat Muslim

Perbudakan dikenal secara meluas dalam masyarakat Muslim daerah Sudan, sejak dari Senegambia di pantai Barat sampai ke Nigeria di pedalaman sebelah Timur. Budak yang baru saja diperoleh, baik dengan cara halus maupun kekerasan, masuk dalam kategori *Trade Slave*, yaitu orang – orang yang benar-benar asing, berasal dari suku lain untuk dijadikan budak. Konsekwensinya mereka kurang mendapat perlindungan, haknya amat dibatasi, dan diperlakukan secara sewenang – wenang. Nasib mereka ketika masih berada pada penangkap dan tukang tanah sangat kasar, tetapi apabila sudah berada di tangan seseorang yang berniat memilikinya, ada kemungkinan terintegrasi kedalam masyarakat setempat.

Budak yang memiliki anak dan ketika mencapai usia tertentu juga kan menjadi budak, dinamakan budak generasi kedua. Tetapi statusnya jauh berbeda jika dibandingkan dengan orang tuanya, mereka dianggap sebagai bagian dari anggota keluarga. Budak dari kelompok ini dilarang diperjual belikan.

Fungsi budak banyak sekali, mengingat sebagian besar anggota masyarakat hidupnya sebagai petani pastoral, maka para budak biasanya dipekerjakan di lading – lading atau menggembala. Dalam masyarakat Fulbe terdapat semacam pembagian tugas dimana para budak diserahi mengolah tanah, sedangkan mereka sebagai transhumant *pastoralis* biss mengkhhususkan diri pada

beternak, yang seringkali berbulan –bulan harus meninggalkan kampung halamannya. Ketika berkembang *long distance trade*, fungsi ekonomis budak lebih dititik beratkan pada komoditi ekspor, baik ke Afrika Utara, yang selanjutnya dipasarkan di Timur Tengah, maupun kesebrang lautan, Eropa dan Amerika. Selama sekitar empat abad para budak dari daerah Sudan turut meramaikan *Atlantic Slave Trade*.

Fungsi budak lainnya erat kaitannya dengan factor social dan politik. Budak dalam kelompok tertentu amat diperlukan untuk memperbesar anggota keluarga suatu clan, terutama dalam masyarakat yang masih memepertahankan system kekerabatan materineal. Tapi didaerah Sudan kelompok seperti ini hanya sedikit sekali, akibat adanya pengaruh Islam yang cenderung menempuh system patrilineal. Manumisi atau pembesan budak biasa dilaksanakan sesuai dengan hokum Islam, yang sering dipertautan dengan tradisi setempat.

Salah satu fungsi budak sangat mirip dengan yang dipraktekkan di Amerika, yakni sebagai *gang slaves*, yaitu segerombolan budak yang sangat besar dipaksa bekerja keras dalam waktu yang lama di perkebunan – perkebunan milik raja dan para bangsawan untuk menghasilkan sesuatu yang pantas dijadikan barang ekspor. Fungsi yang lain mirip dengan perbudakan dalam masyarakat Dahomey adalah dalam bidang religi. Budak bias dijadikan sebagai kurban dalam upacara keagamaan atau menemani tuannya kealam baka, tetapi tidak semua budak bias diperlakukan secara demikian, hanya kelompok tertentu saja yang disebut *Akvere*.

Institusi perbudakan juga dipraktekan dalam kelompok – kelompok kecil, seperti dalam masyarakat Igba di Nigeria Tenggara.

Budak diperoleh dengan peperangan, yang kadang –kadang menggunakan tentara sewaan. Khusus mengenai fungsi budak dalam religi ada sedikit perbedaan dengan suku – suku lain. Budak disamping dijadikan sebagai kurban dalam upacara keagamaan dan kematian, yang berarti dibunuh, ada pula yang dimasukkan dalam kelompok khusus yang disebut *Osu*, yang ditemui dalam masyarakat Igba Barat dan Tengah. *Osu* adalah budak yang dipersembahkan secara hidup oleh tuannya kepada dewa tertentu, dengan menyelenggarakan berbagai upacara keagamaan. Mereka hidup terpisah secara fisik dari anggota masyarakat lainnya, tinggal dekat temple, memperoleh sebidang tanah untuk dikerjakan, mengadakan hubungan perkawinan hanya diantara sesama anggota *Osu*, yang statusnya abadi turun temurun, dan masyarakat mengakui mereka sebagai budak milik para dewa.

Perbudakan diantara yang tinggal disekitar hilir sungai Niger yang dinilai paling keras mungkin seperti yang terdapat dalam masyarakat Nike. Nasib semua budak secara penuh ada pada para tuannya, baik hidup atau mati. Mereka sering dipekerjakan tanpa batas, diperlakukan dengan kejam tanpa memperoleh hak apapun. Kebalikan dari pemilikan yang absolute ini, seorang harus bertanggung jawab atas segala perbuatan apapun yang dilakukan oleh budaknya. Perkawinan antara budak dengan golongan merdeka dilarang, yang artinya proses asimilasi tidak pernah terjadi. Selain itu, manumisi tidak dikenal. Fungsi budak pada dasarnya sama dengan kelompok lain *multy purpose*, termasuk fungsi religi, yakni untuk kurban dalam acara keagamaan, atau teman seperjalanan kealam kematian.

BAB IV

STATE FORMATION DI DAERAH HUTAN TROPIS AFRIKA BARAT

A. Geografi dan Penduduk

Afrika Barat adalah suatu wilayah yang secara administratif merupakan bekas kekuasaan Perancis, dengan sebutan *French West Africa*, serta beberapa daerah bekas kekuasaan bangsa Barat lainnya. Terbangun dari pantai lautan Atlantik sebelah Barat, sampai ke pegunungan Cameroon di sebelah Timur, dan dari padang pasir Sahara sebelah Utara, sampai ke teluk Guinea di sebelah Selatan.

Secara garis besar penduduk di Afrika Barat terbagi dalam lima keluarga bahasa, yakni Atlantik, Mande dan Volta menempati daerah Savana, dan kelompok Ijo dan Kru menempati daerah Tropis.

B. Sudanic Civilization

Sebagian masyarakat Afrika Barat pada awal abad Masehi sudah hidup secara sedentaris, agraris dan atau pastoral. Peradaban Sudan atau *Sudan Civilization* merupakan istilah untuk menyebut kebudayaan bangsa Afrika Barat, lebih dari sekedar menunjuk suatu daerah yang bernama "Sudan".

Proses peradaban Sudan terjadi, karena factor lingkungan bukan karena rasialnya. Masyarakat Afrika dalam mengolah tanahnya selalu menggunakan semacam cangkul yang di sebut *hoc*, mereka tidak mengenal bajak (plow). System yang biasa ditempuh adalah *Shifting cultivation*, atau berpindah lading dengan teknik *slash and burn* sebelum tanah siap untuk ditanami. Mereka selalu berpindah ladang yang berarti masyarakat Afrika selalu dalam

keadaan bergerak, terjadi arus migrasi, besar maupun kecil. Keadaan seperti ini memungkinkan timbulnya difusi dan interaksi cultural antara kelompok satu dengan yang lainnya, baik secara damai maupun secara kekerasan. Dengan demikian peradaban Sudan yang semula tumbuh di daerah Savana Afrika Barat bias berkembang ke berbagai daerah.

Masyarakat Afrika Barat memelihara jenis tumbuhan yang disebut *Sudanic Complex* ; Sorgum, Kacang, labu, asam, kapas, kola, coleus. Disamping itu mereka mengenal pula jenis tumbuhan yang berasal dari kompleks lain. Beberapa diantaranya yang sangat penting adalah tumbuhan dari Asia Tenggara, besar kemungkinan dari Indonesia, yakni pisang, gadung, dan talas. Dengan dikenalnya jenis tumbuhan ini, yang ternyata sangat cocok untuk daerah basah, serta berkembangnya budaya besi, yang memudahkan pembukaan daerah pertanian baru, maka berkembanglah peradaban Sudan memasuki daerah hutan tropis. Selanjutnya di daerah pedalaman dan terjadilah *population explosion*, yang berakibat peradaban tersebut menjalar ke berbagai arah, sampai ujung Selatan benua Afrika, terbawa oleh migrasi suatu kelompok yang kemudian disenut orang Negro Bantu.

Salah satu ciri peradaban Sudan adalah peradaban tersebut didukung oleh kelompok masyarakat dengan system ekonomi agraris. Dalam masyarakat ekonomi ganda biasanya diadakan pembagian tugas berdasarkan stratifikasi social dan jenis. Umumnya kaum pria kelas atas menyelenggarakan kehidupan pastoral, sedangkan mengolah tanah dipercayakan kepada wanita dan kelas bawah. Dengan kehidupan agraris masyarakat berkembang, timbul *labor division* yang mengarah ke spesialisasi, terdapat akumulasi

produksi hasil pertanian, jumlah penduduk yang meningkat, tumbuh perkampungan dan kota, waktu terluang dipakai untuk berkarya seni, kegiatan politik, religi dan sebagainya. Ciri lain yang cukup menonjol adalah dalam kehidupan politik struktur organisasi politik atau pemerintahan mula –mula disusun untuk satu kelompok atnis atau suku tertentu.

C. Pantai Emas : Ashanti

Pantai emas atau Gold Coast, adalah nama yang diberikan oleh orang Eropa kepada suatu wilayah hutan tropis dipantai teluk Guinea, yang sejak zaman kuno telah dikenal sebagai salah satu produsen emas terbesar di Afrika.

Berdasarkan oral tradition, dikatakan bahwa nenek moyang penduduk wilayah hutan tropis berasal dari daerah Utara dan Timur, yang artinya bahwa mereka berasal dari daerah Savana. State formation di mulai dari pembentukan masyarakat egalitarian, suatu stateless society yang bersifat gotong royong, yang sampai saat ini masih mewarnai corak hidup hamper sebagian besar orang Afrika. Secara berangsur –angsur, dengan bertambahnya akumulasi kekayaan dan jumlah penduduk timbullah kota –kota dan Negara kecil seperti, Ashanti, Denkyira, Fante, Wassa, Efwi san Asin.

Diantar kerajaan –kerajaan tersebut yang berhasil mencapai puncaknya adalah Ashanti. Seperti halnya masyarakat Afrika Barat pada umumnya, orang Ashanti adalah petani, tapi seperti kerajaan besar di daerah Savana, Ashanti sulit untuk bias maju bila hanya bertumpu pada system ekonomi agraris, tanpa memanfaatkan kemungkinan lain, terutama perdagangan. Sehubungan dengan ini, orang Ashanti yang semula menetap di Selatan, secara berangsur –

angsur pindah ke daerah pedalaman, hamper di perbatasan Savana, dengan pusat Kumasi. Pertimbangannya adalah, daerah tersebut merupakan terminal rute dagang Utara – Selatan, antara daerah pantai dengan Savana. Disamping itu daerah tersebut sangat kaya akan komoditi penting dalam perdagangan, misalnya mas dan kola. Tapi saat itu Kumasi ada di bawah kekuasaan kerajaan Denkyira. Usaha pertama yang harus dilakukan adalah konsolidasi ke dalam. Di bawah pimpinan Obiri Yebon (1670) dari klan Oyako dimulailah langkah tersebut dengan mempersatukan penduduk Kamasi. Usaha ini dilanjutkan oleh penggantinya, O Sei Tutu (1668 – 1717), dan berhasil mempersatukan semua klan, serta menarik suku – suku lain ke dalam suatu konfederasi di bawah supremasi *Asantehene* (King of Ashanti) kemudian setelah melalui peperangan pada 1698 – 1701 orang Ashanti dengan bantuan kerajaan Kwamu bias memerdekakan diri dari Denkyira.

Selama pemerintahan Oppoku Ware (1720 – 1750) kerajaan Ashanti terus menerus melakukan perluasan wilayah ke berbagai daerah. Oppoku Ware berhasil membawa rakyatnya ke puncak kebesarannya, dan menjadikan Ashanti sebuah imperium yang sangat luas di daerah hutan tropis.

Setelah melampaui masa jayanya, Imperium Ashanti pada abad XIX dengan deras menurun wibawanya. Di bawah Asanthene yang lemah, satu persatu jajahannya melepaskan diri. Sebab tidak langsung jatuhnya Ashanti adalah berhentinya sumber daya utama, yakni slave trade. Selain itu terjadi pula peperangan antar Ashanti dan Fanti yang sudah terjadi berkali – kali, dan pada tahun 1874 merupakan lonceng kematian bagi Ashanti, karena Fanti dibantu oleh Inggris yang memiliki perlengkapan lebih unggul. Pada 1896

Ashanti secara definitive dihapus sebagai imperium, setelah rajanya yang terakhir Prempeh I dibuang oleh pemerintah colonial Inggris.

D. Dahomey : Fon

Daerah yang terbentang di seberang sungai Volta, walaupun masih terletak pada garis lintang yang sama dengan Pantai Emas disebelah Barat, keadaan iklimnya berbeda. Akibat dari kelembaban dan curah hujan yang menurun, daerah tersebut tidak lagi berupa hutan tropis seperti wilayah di kiri kanannya, melainkan sebuah padang savanna.

Secara garis besar kelompok etnis yang menetap di sini antara lain adalah suku Fon, yang jumlahnya paling banyak dan merupakan penduduk mayoritas Dahomey. Kemudian menyusul suku Ewe, Adangine, Popo dan Gun. Selain itu di daerah Togo yang penduduk mayoritasnya adalah orang Ewe, masih terdapat suku – suku kecil lainnya yang tinggal di dataran tinggi, yakni Adele, Akpaso, Atyuti, Avalime, Basila, Buem, Kebu, Karchi dan Tribu. Masyarakat ini disamping hidup secara agraris juga ada yang melakukan kegiatan pastoral.

Sejarah pembentukan Negara di wilayah ini dimulai dari pembentukan kelompok –kelompok kecil masyarakat *oligatarian*, dengan system ekonomi ganda. Mula – mula perkembangannya lamban, mengingat kekayaan dan jumlah penduduknya amat terbatas. Namun, abad XV kerajaan –kerajaan kecil mulai terbentuk. Di daerah pantai Pantai orang Ewe membangun kerajaan Anecho, Popo, Whydah, Jokin dan Ardna yang semuanya berada di bawah pengaruh kerajaan Aja dengan ibu kota di Allada. Orang Fon membangun kerajaan di daerah pedalaman dengan pusat di

Abomey atau Dahomey. Tapi kerajaan – kerajaan tersebut masih lemah, dan sebagian besar berada di bawah supremasi kerajaan Oyo atau Yoruba, yang pada 1689 menakhlukan Aja, dan pada 1730 menakhlukan Fon.

Sebagai Negara yang miskin, usaha unruk bias mengembangkan Dahomey tidak bias lain kecuali harus ikut aktif dalam perdagangan. Pada 1650 dibawah pimpinan Raja Wegbaya, orang Fon bisa dipersatukan. Walaupun untuk beberapa waktu masih harus mengakui supremasi kerajaan Oyo. Tapi sejak tahun 1740 Dahomey bukan saja berhasil melepaskan diri dari Oyo, tapi juga mampu memperluas wilayahnya sampai ke daerah pantai. Ini berarti bias ikut andil dalam perdagangan Eropa, dengan komoditi utama budak. Demikian banyaknya budak yang dieksport dari Dahomey, sehingga daerah pantai diberi sebutan *Slave Coast*. Kebutuhan akan budak sebagai satu – satunya sumber kekayaan, mendorong Dahomey untuk terus-menerus melakukan ekspedisi penangkapan. Ekspedisi tersebut menggunakan tenaga wanita, yang terkenal dengan sebutan *Amazon*.

Setelah slave trade berakhir kejayaan Dahomey juga ikut memudar dan lemah, selain itu ancaman dari kerajaan Oyo mempercepat hancurnya Dahome. Akhirnya bangsa Barat memamatkan kemerdekaan Dahomey, dan sejak 1893 menjadi daerah proktektorat Perancis.

E. Nigeria : Yoruda dan Edo

Pendukung kebudayaan Sudan sudah masuk daerah tropis Nigeria sebelum tahun 1000. Mereka adalah kelompok masyarakat agraris dan sudah memiliki pengetahuan teknologi besi, yang besar

kemungkinan berasal dari kebudayaan Nok. Tetapi perkembangan kebudayaan mereka lamban, sampai datang waktunya tumbuhan kompleks Asia Tenggara memasuki Afrika Barat, yang mengakibatkan penduduk daerah hutan tropis meningkat jumlahnya. Kelompok etnis pun terbentuk, dan kemudian tersebar ke berbagai daerah. Diantara mereka yang paling menonjol perkembangannya adalah orang Yoruba disebelah Barat, dan orang Edo disebelah Timur.

Orang Yoruba berasal dari Ife, dan Oduduwa sebagai nenek moyang mereka, yang kemudian menurunkan para raja (*alafin*) kerajaan Oyo. Orang Yoruba tidak menetap hanya pada satu daerah saja, melainkan tersebar, baik didaerah Savana maupun daerah hutan tropis. Di daerah Savana mereka membangun beberapa kerajaan, antara lain Oyo dan Ilorin. Di daerah hutan tropis mereka membangun kerajaan – kerajaan kecil, seperti Ife, Ilesha, Ibadan, Lagos, Akure, dan Abeokuta. Pada tahun 1893 seluruh wilayah orang Yoruba jatuh ketangan Inggris.

Di dalam hutan tropis orang Edo membangun kerajaan yang dikenal dengan sebutan Benin. Benin dibawah pemerintahan Oba Ewure mampu memperluas kerajaannya, terutama ke arah pantai. Pada band XVIII terjadi disintegrasi yang sebab utamanya tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh Oyo. Tahun 1897, Benin jatuh ketangan colonial Inggris.

BAB V
LATAR BELAKANG TRANSPLANTASI NEGRO – AMERIKA
DI LIBERIA (ABAD XVIII – XIX)

A. Atlantic Slave Trade

Penduduk Amerika Serikat terdiri dari berbagai kelompok rasial, multi rasial. Masyarakat mayoritas adalah orang kulit putih, yang berasal dari berbagai wilayah Eropa dengan keturunan Inggris paling dominan. Kelompok lainnya berasal dari Asia, termasuk penduduk asli orang Indian. Sedangkan satu lagi adalah orang Negro dari Afrika, yang biasa diberi sebutan eksklusif Negro-Amerika atau Afro – Amerika untuk membedakan dengan penduduk asli. Komposisi penduduk seperti ini adalah produk sejarah masa lalu, dimana kedua kelompok datang pertama datang di Amerika atas kemauan sendiri, sedangkan kelompok orang Negro datang bukan atas kemauan sendiri. Mereka adalah budak, didatangkan dengan paksa melalui *Atlantic Slave Trade*.

Slave trade diawali oleh portugis pada akhir abad XV, lalu disusul oleh Spanyol, Belanda, Inggris, Perancis, dan pedagang Eropa Utara. Saat inilah dimulainya kegiatan Atlantic Slave Trade, para budak negro diseberangkan tidak hanya ke Eropa, tetapi juga menuju benua Amerika.

Rute perdagangan budak trans Atlantik ini biasanya termasuk dalam pola yang disebut *triangular trade*. Bentuk ini menggambarkan aktivitas perdagangan Eropa – Afrika – Amerika. Setelah sekian lam Atlantic Slave Trade berjalan, pada awal abad XIX berhenti. Banyak pihak, terutama *philanthropist* dan kalangan gereja tertentu, yang melontarkan kritik tajam terhadap kegiatan

perdagangan budak. Banyak sekali budak yang mati ditengah perjalanan akibat kesewenang-wenangan sehingga yang selamat sampai di Amerika, kecil sekali. Dengan dipelopori oleh Inggris 1807 Slave Trade dinyatakan illegal. 1842 dikatakan semua Negara Eropa secara formal mengakhiri kegiatan tersebut. Dalam kongres Brussels 1890 slave trade dihapus untuk selama-lamanya.

B. American Slavery

Budak Negro pertama kali mendarat di Amerika Utara tahun 1619, tidak lama setelah Inggris membangun kolonialnya pada 1607 di Jamestan. Perbudakan Negro timbul sebagai suatu alternatif akhir untuk memecahkan kesulitan akan tenaga kerja. Motive dari perbudakan di Amerika adalah keharusan ekonomi. Budak dijadikan sebagai alat produksi ekonomi, agrarian dan peranannya sangat menentukan. Tenaga kerja orang Negro penting terhadap kehidupan ekonomi Amerika. Tidak semua orang Negro Amerika berstatus yuridis sebagai budak, orang yang tinggal di kota-kota berstatus sebagai orang merdeka. orang Negro tertekan dan kehilangan identitasnya sebagai manusia merdeka. Orang kulit putih member julukan “*Sambo*” dengan ciri yang serba rendah, bodoh, malas, penurut, kekanak-kanakan, pembohong, dan lain – lain.

C. Manumisi dan Abolisi

Orang Negro – Amerika melakukan protes baik secara halus maupun secara kasar. Dengan cara halus antara lain puton, mengelabuhi, pura – pura. Bentuk yang umum adalah *rin away* yaitu melarikan diri kemana saja terutama kewilayah yang tidak ada perbudakan, seperti Negara nagian Utara atau ke Kanada dengan

melaui *under ground rail road*. Bentuk lain dengan carakekerasan misalnya *paision*, meracuni, arson, membakar, rebellion, pemberontakan. Pemberontakan terjadi karena tidakterorganisasi dengan baik, dapat digagalkan oleh orang kulit putih. Pemberontakan orang Negro yang berhasil adalah di bawah pimpinan Toussaint L’ouverture. Dia telah membebaskan bangsanya, dan mengawali berdirinya Republik Haiti, Caribia.

Status budak bagi orang Negro adalah abadi, sehingga sulit bagi mereka untuk emperoleh kemerdekaan, manumisi. Seorang mulato campuran antara bapak putih dengan ibu budak Negro tetap statusnya budak juga. Pada tahun 1787 dikeluarkan *Nort West Ordinance*, bertujuan agar perbudakan tidak menjalar ke wilayah Barat, terutama daerah sebelah Utara Sungai Ohio samapai ke hulu Sungai Mississippi yaitu wilayah luas ke arah mana para industrialis akan berekspansi. Tahun 1861 – 1865 terbesar dalam sejarah Amerika Serikat, *Civil War*. Peperangan berakhir 1865 dengan kekalahan di pihak Selatan. Dengan berakhirnya perang, berakhirilah perbudakan Negro Amerika.

D. Repatriasi

Dalam pembukaan konstitusi USA, *Declarations of Independence* tercantum kalimat “*that all men are created equal*”, serta kebahagiaan (Current,1975 : 449) tidak termasuk orang Negro. Hampir dalam berbagai aspek kehidupan orang Negro Amerika kenyataannya belum juga merdeka. Dalam bidang ekonomi mereka tetap tergantung pada orang kulit putih. Mereka tidak mempunyai tanah, jika punya itupun hadiah republic radikal lewat program *freedmens Beurau*. Maka tak jarang bekas budak kembali bekerja di

tempat bekas tuannya sebagai buruh atau petani penggarap. Dalam bidang politik orang Negro susah melaksanakan haknya, hak pilih diblokir oleh banyak rintangan seperti tes baca tulis, tes penguasaan isi konstitusi saringan *Grand Father Clause*. Bekas budak umumnya buta huruf, akibat larangan pemberian pendidikan oleh siapa saja kepada orang Negro. Dalam bidang social ada segregasi, pemisahan atas dasar rasial.

Ide *Back to Africa* ini sebenarnya sudah timbul sejak zaman colonial. Salah satu jalan keluar yang diajukan oleh organisasi abolisionis adalah mengembalikan budak atau bekas budak yang dimerdekakan ke tanah asalnya. Hal ini disetujui oleh tokoh dan negarawan besar Amerika termasuk Jefferson, Madison, Adams, Monroe. Rencana deportasi Negro tersebut adalah ke suatu wilayah dan terpilih Afrika Barat. Realisasinya sudah dimulai sejak 1819 dengan dipelopori oleh Paul Cuffe dengan mengangkut 38 orang atas biaya sendiri. Kemudian jumlahnya meningkat dibawah organisasi *American Colonisation Society* yang dibentuk pada 1817 oleh B. Washington, H. Clay, dan J. Randolph. Pada 1830 ACS telah mengirim sekitar 1420 Negro Amerika ke Liberia.

Ada beberapa factor yang menghambat kelancaran arus repatriasi. Orang Negro merasa bahwa USA adalah negaranya. Tiga abad melalui asimilasi rasial cultural dan justru lebih dekat dengan masyarakat barat atau Amerika. Factor dari luar adalah sikap Liberia sendiri. Mayoritas penduduk asli sebagian Islam dan kebanyakan pagan adalah orang Negro kelompok Mande, Atlantik dan Kru.

Naik Turunnya Imperium Matabelf

A. Tanah dan Penduduknya

Metable Land adalah suatu daerah di Afrika Selatan bagian Tengah merupakan Republik Rhodesia. Daerah tersebut memiliki batas – batas alami, di sebelah timur pegunungan Inyanga, Vumba dan Melsetter memisahkan daerah ini dengan Mozambique; sungai zambesi di Utara memisahkannya dari Malawi; sungai Limpopo di Selatan memisahkannya dari Bechualand. Sebagian terbesar dari daerah yang luasnya sekitar 160.000 mil persegi ini terletak di daerah khatulistiwa. Daerah ini salah satu tempat yang cocok untuk kolonisasi orang kulit putih.

Secara keseluruhan Afrika Selatan Afrika Selatan didiami oleh penduduk asli Shan (Bushman) dan Khoi (Hottentot) dan pendatang baru yang termasuk ke dalam kelompok Negro Bantu Selatan.

B. Lahirnya Suatu Bangsa

Dalam decade terakhir abad XVIII di antara orang Nguni terdapat beberapa klan yang disebut *Abkwa* Kumalo. Salah satu keluarga dari klan ini dipimpin oleh seorang kepala yang bernama *Matshobane*. Di sebelah Timur tinggal klan yang bernama Ndwandwe dengan ketuanya Zwide. Di sebelah Selatan tinggal klan Mtherwa di bawah pimpinan Dingiswayo. Mereka hidup sebagai petani di samping memelihara ternak

Salah seorang putra kepala suku Zulu Sengzangkona yang bernama Shaka yang bekerja untuk Dingiswayo dan berjasa dalam memagau perkembangan Mthethwa. Dia memperkenalkan suatu

senjata baru berupa tombak pendek berfungsi seperti pedang. Dalam waktu itu Zwide dari Nawandwe menempuh kebijakan yang sama dengan bantuan putera Matshobane yang bernama Mzilikazi. Terjadi konflik antara kedua kekuatan tersebut memperebutkan supremasi. Zwide berhasil menyisihkan Dingiswayo tetapi Shaka masih tetap bertahan. Zwide gagal menundukan Shaka karena persoalan orang khumalo, dibunuhnya semua kepala keluarga klan kecil tersebut, termasuk Matshobane ayah Mzilikazi. Ini mengakibatkan berpalingnya Mzilikazi memihak kepada Shaka untuk menghadapi Zwide. Pergolakan berakhir dengan dihancurkannya Zwide. Pengaruh Zulu pesat menanjak. Di bawah pimpinan Shaka Zulu menjadi kerajaan besar dengan pengaruh di daerah Natal dan daerah sekitarnya.

Pada tahun 1822 Mzilikazi terusir dari tanah kelahirannya karena mendapat tekanan dari Shaka. Diikuti oleh beberapa ratus pengikutnya dari klan Whumalo, dia terpaksa lari ke pedalaman Afrika Selatan setelah menyeberangi pegunungan Naga.

Sejak Kongres Wina 1815 Cape Colony milik Belanda jatuh ke tangan Inggris. Terjadi perselisihan di antara kedua kolonis kulit putih yang menyangkut masalah politik, ekonomi, bahasa dan rasialisme. Jalan keluarnya orang Boer pindah ke daerah kosong di pedalaman utara. Perpindahan ini dikenal dengan sebutan The Great Trek 1839-1840 dengan tokoh terkenal seperti Potgieters, Peetorius, Manitz, Relief, uys.

Kontak berdarah antara kedua ras yang pertama terjadi pada tanggal 29 Oktober 1839 di seberang Sungai Vaal. Mzilikazi dengan 5000 tentara di bawah pimpinan Potgieters.

C. Kehidupan Sosial, Ekonomi, Religi dan Politik

Pada akhir pemerintahan Mzilikazi jumlah orang Metebele sekitar 200.000 orang yang terbagi ke dalam tiga golongan yaitu golongan Zansi, Enhla dan Holi. Golongan Zansi merupakan inti dari masyarakat Matabele. Mereka penduduk asli dari daerah selatan. Kedudukan dalam masyarakat sangat penting. Mereka sebagai golongan aristokrasi mempunyai kekuasaan besar dari berbagai bidang kehidupan. Keluarga raja termasuk kelas zansi. Golongan Enhla mempunyai arti orang dari hulu sungai, golongan ini terbentuk saat mzilikazi berada dalam perjalanan menuju lembah sungai, Limpopo. Golongan Holi adalah hasil asimilasi, yang terakhir pada saat menuju sungai zambegi, terdiri dari orang shoha dan keluarga. Mereka merupakan kelas paling rendah. Tanah di Metabele cukup subur menghasilkan berbagai macam hasil bumi. Kehidupan metabele berdasar pertanian dan perternakan. Ternak sangat berarti bagi mereka sebagai simbol kekayaan, kekuasaan maupun prestige.

Orang metabele dikenal sebagai manusia beragama. Mereka mempercayai adanya makhluk halus yang disebut amadhlosi. Makhluk ini berpengaruh atas semua kehidupan dialam ini.

Dalam bidang politik dan pemerintahan metebele menganut sistem sentralisasi dengan kekuasaan ada pada tangan raja secara absolute. Raja berkawajiban melindungi rakyatnya dan menghormati adat/tradisi. Kerajaan pada jamannya berpengaruh sampai kedaerah yang jauh.

D. Pathenic Epilpgue

Pelarian mzilikasi dari lembah Limpopo kearah utara adalah suatu langkah untuk menyelamatkan dari kehancuran total. Ketika orang Boer berhasil membangun Negara besar diatas tanah osong yang di tinggalkan, Mzilikasi menandatangani suatu perjanjian perdamaian pada tanggal 8 Januari 1853. Tetapi naskah perdamaian itu hanya jebakan yang memojokan metabele kesuatu sudut yang tidaj bisa berkutik. Orang Boer giat mempertagankqn diri baik politik ,ekonomi maupaun militer. Mzilikasi memerintah sampai tahun 1868. Setahun sebelumnya Henry Hartly dan Karl Mauch menemukan tambang emas di perbatasan Metabeleland.

BAB VI

ARTI PENTING AFRIKA BAGI EROPA

Afrika adalah benua terbesar kedua di dunia setelah Asia yang panjangnya dari utara ke selatan sekitar 8.050 km dari jarak terlebarnya dari barat ke timur 7.400 km. dengan luas 30.295.000 km². Berdasarkan iklim, keadaan tanah dan penduduknya, Benua Afrika dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu:

1. Daerah pantai Utara yang beriklim sedang dan tanahnya subur. Penduduknya terdiri atas orang-orang Arab dan Berber atau campuran dari keduanya.
2. Daerah Selatan pantai yang berupa padang pasir luas seperti Sahara, Libia dan Nubia. Penduduknya campuran antara orang Arab atau Berber dengan Negro Sudan.
3. Daerah Selatan padang pasir yang berupa padang rumput, hutan-hutan dan sungai yang terbentang luas dari Cape Verde sampai Sudan. Penduduknya padat yang terdiri dari orang Negro.
4. Daerah Afrika Tengah yaitu daerah khatulistiwa yang berhawa tropis dan sangat panas, dimana curah hujannya tinggi. Penduduknya adalah orang Negro.
5. Daerah paling selatan yang terletak pada Zone sedang. Daerah ini terdiri dari tanah-tanah datar, pegunungan dan padang rumput. Penduduknya Negro yang terdiri dari berbagai suku, seperti Negro Bantu, Kaffer dan Zulu.

Sampai dengan permulaan abad 19 Afrika belum mempunyai daya tarik yang memikat bagi bangsa Barat. Pada

saat itu belum ditemukan bukti-bukti tentang kekayaan alam Afrika. Budak yang merupakan barang komoditi menguntungkan bagi orang-orang Eropa dibeli di pantai-pantai. Tidak banyak orang luar yang mengetahui letak sumber emas yang telah ditambang di beberapa daerah di Afrika Barat dan Tengah.

Setelah penjelajah Inggris yang bernama D. Livingstone dan Henry Morton Stanley membuka rahasia “benua gelap” itu, mulailah bangsa Barat mengenal daerah-daerah Afrika beserta kekayaan alamnya. Perkembangan industri di negara-negara Eropa mendorong para pedagang dan petualang atau penjelajah memasuki benua Afrika. Menjelang akhir abad 19 bangsa Barat berbondong-bondong datang ke Afrika untuk mencari daerah-daerah yang mempunyai potensi komersial. Dari sinilah dimulai lembaran baru dalam sejarah bangsa Afrika yang diwarnai dengan kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat.

2.1 Sejarah Penemuan Kekayaan Alam Benua Afrika Oleh Bangsa Barat

Perkembangan industri di Eropa pada abad 19 mendorong bangsa-bangsa di Eropa untuk mencari pangsa pasar dan bahan mentah industri ke luar Eropa. Mereka mengirimkan penjelajah-penjelajahnya untuk menemukan daerah-daerah baru. Terungkapnya rahasia kekayaan alam Benua Afrika adalah berkat jasa D. Livingstone dan H.M. Stanley.

D. Livingstone adalah penjelajah Inggris yang ditugaskan oleh London Missionary Society untuk membuka daerah-daerah perdagangan baru terutama membuka jalan perdagangan ke Lautan Hindia. Pada tahun 1840 ia memulai tugasnya dan pada tahun 1841 berhasil sampai ke Cape Town Afrika.

Secara bertahap D. Livingstone terus melakukan penjelajahan menelusuri Afrika sampai akhirnya pada tahun 1871 ia bertemu dengan H.M. Stanley yang ditugaskan mencarinya. D. Livingstone berhasil menemukan sungai Zambesi, hulu sungai Congo dan daerah-daerah lainnya. Hasil pengalaman penjelajahan D. Livingstone di Afrika ini ditulis dalam buku-buku yang berjudul *Missionary Travels in South Afrika* (1857) dan *The Zambesi and its Tributaries* (1865).

Sementara itu H.M. Stanley memulai perjalanannya ke Afrika pada tahun 1871 atas perintah redaktur harian Amerika Serikat *New York Herald* yang bernama James Gordon Bennet untuk mencari D. Livingstone. Ia berhasil menemukan seluruh aliran sungai Congo sampai ke Lautan Atlantik. Hasil pengalamannya dikisahkan dalam buku-buku yang berjudul *Through The Dark Continent* (1878) dan *The Congo* (1885).

Buku-buku yang ditulis berdasarkan pengalaman D. Livingstone dan H.M. Stanley tersebut membuka pengetahuan bangsa Barat tentang “benua gelap”. Benua itu ternyata menyimpan kekayaan alam yang melimpah yang sangat penting bagi perindustrian Barat.

Bangsa Barat mulai berdatangan ke Benua Afrika. Orang Belgia, Jerman dan Italia bermaksud untuk memperoleh tanah, sedangkan bangsa Barat yang telah memiliki daerah berusaha untuk memperluasnya.

Dalam pembentukan imperium bangsa Barat di Afrika para pedagang dan penjelajahlah yang sangat berperan. Semula para pedagang bertujuan mencari keuntungan dan penjelajah mencari pengetahuan, tetapi setelah sampai di daerah tujuan

mereka tinggal di situ dan menancapkan bendera bangsanya masing-masing, mengklaim daerah tersebut sebagai daerah kekuasaannya.

2.2. Arti Penting Afrika Bagi Bangsa Barat

Afrika mempunyai arti penting bagi bangsa Barat karena mempunyai potensi yang sangat diperlukan bagi industrialisasi Eropa yang sedang mengalami kemajuan pada abad 19. potensi-potensi tersebut antara lain:

1. Afrika mempunyai potensi kekayaan alam yang komersial berupa bahan-bahan mentah yang vital dan strategis untuk kepentingan industri. Afrika Selatan memiliki emas (66%), platium (35%) dan bahan mineral lainnya. Namibia kaya uranium, intan, timah, perak dan seng. Zaire kaya akan tembaga, kobalt dan intan. Zambia kaya tembaga dan Zimbabwe kaya akan kroom.
2. Kawasan Afrika Utara yang terletak di Laut Tengah mempunyai posisi yang strategis, terutama setelah terusan Suez dibuka pada tahun 1869. Kawasan ini menjadi jalur penghubung ke dan dari Eropa dengan berbagai negara.
3. Afrika Selatan selain kaya akan tambang juga menjadi jalur pelayaran melalui Tanjung Harapan dari dan ke Eropa. Diantaranya adalah sebagai jalur pelayaran untuk mengangkut minyak dan bahan mentah ke negara-negara industri Eropa pada abad 19, sehingga jalur ini menjadi urat nadi bangsa Barat.
4. Di Afrika tersedia tenaga kerja yang murah. Berpuluh-puluh juta budak diangkut ke Amerika dan Eropa untuk tenaga kerja pertambangan, perkebunan dan industri.

5. Benua Afrika yang luas dengan penduduknya yang jarang diharapkan dapat dijadikan tempat untuk memindahkan penduduk Eropa.

Potensi-potensi yang dimiliki Afrika ini mendorong bangsa Barat untuk menguasai daerah-daerah Afrika hingga akhirnya terjadi persaingan diantara mereka yang berujung pada terjadinya konflik dan krisis di berbagai daerah di Afrika.

2.3 Daerah-Daerah Afrika Yang Menjadi Sasaran Kekuasaan Bangsa Barat

Hampir seluruh wilayah Afrika menjadi sasaran bangsa Barat. Mereka datang untuk memenuhi kebutuhan negaranya masing-masing. Afrika Utara menjadi sasaran bangsa Spanyol, Italia, Prancis, Inggris dan Jerman. Mereka bermaksud menguasai jalur perdagangan yang ramai dengan membangun fasilitas perdagangan seperti pelabuhan.

Afrika Barat menjadi sasaran bangsa Inggris dan Prancis. Selain untuk menguasai jalur lalu lintas perdagangan mereka juga bermaksud menguasai perdagangan budak.

Afrika Selatan menjadi sasaran bangsa Inggris dan Jerman, selain karena kekayaan alam juga karena letaknya yang strategis untuk kepentingan industri, yaitu sebagai pangsa pasar.

Sementara itu Afrika Timur tidak begitu menarik minat bangsa Barat karena tidak banyak memiliki potensi alam yang komersial, letaknya tidak strategis dan tidak terdapat kota-kota besar.

Di beberapa daerah di Afrika timbul konflik antar negara Barat karena mereka memiliki kepentingan yang berbeda di satu wilayah, misalnya di Mesir, Sudan, Fasoda dan Maroko.

Berikut adalah wilayah kekuasaan bangsa Barat di Afrika pada tahun 1920:

1. Belgia : Congo, Rwanda-Burundi
2. Prancis : Aljazair, Cameroon, Somali, Afrika Barat, Madagaskar, Maroko, Togo dan Tunisia.
3. Inggris : Tanah Basuto, tanah Bechuana, Cameroon, Somali, Mesir, Gambia, Pantai Mas, Kenya, Nigeria, Rhodesia Utara dan Selatan, Tanah Nyasa, Tanah Swazi, Sudan, Uganda, Zanzibar, Afrika Selatan dan Baratdaya.
4. Italia : Libia, Eritrea dan Somali.
5. Portugal : Angola, Mozambique, Guinea dan Afrika Selatan.
6. Spanyol : Ifni, Rio de Oro, Guinea dan Maroko.

BAB VII

IMPERIALISME DAN POLITIK KOLONIAL BARAT DI AFRIKA

A. Sejarah dan Arti Imperialisme

Kata Imperialisme berasal dari bahasa latin yaitu "*Imperium*" yang berarti perintah. Istilah tersebut pertama kali digunakan oleh Inggris pada tahun 1870 dan 1855. Secara istilah Imperialisme berarti sebagai suatu usaha untuk memperoleh hubungan yang erat antara bagian-bagian kerajaan Inggris dengan negeri induk, baik hubungan cultural maupun mengadakan perjanjian politik dan militer. Dalam perkembangannya kata Imperialisme mengalami perubahan arti dari semula yang berarti "*Perintah*" menjadi "*Hak memerintah*" atau "*kekuasaan memerintah*" dan berubah lagi menjadi daerah dimana kekuasaan memerintah itu dilakukan. Adapun tujuan dari Imperialisme pada awalnya ada 3 macam yaitu: Gold, Glory, Gospel. (Mencari kekayaan, Menyebarkan Agama dan kejayaan).

Imperialisme yang pertama kali dilakukan oleh bangsa barat pada abad 16. Adapun Imperialisme pada saat itu dibagi dalam 2 hal yaitu: Imperialisme tua (kuno) dan Imperialisme moderen. Imperialisme kuno dilakukan dengan cara melakukan penaklukan penaklukan negara dan bangsa lain untuk menjamin perdagangannya. Untuk kegunaannya imperialisme kuno hanya mengambil barang mentah tanpa menyajikan balasan barang jadi pada negeri jajahan. Imperialisme juga banyak dilakukan dengan ekspansi ke negara lain. Adapun yang menjadi pelopor dari Imperialisme kuno adalah negara Portugis dan Spanyol. Sasaran mereka adalah negara-negara dikawasan Asia, Australia, dan Amerika.

Sedangkan Imperialisme moderen yang dipelopori oleh Inggris yang telah berhasil dengan Revolusi Industrinya dan diikuti oleh negara-negara kapitalis lainnya seperti Jepang dan Amerika Serikat. Imperialisme moderen dilakukan untuk memenuhi kebutuhan industri dan modalnya yang surplus dengan cara eksploitasi dan penetrasi kebudayaan. Setelah berkembangnya nasionalisme berkobar di luar Eropa, imperialisme moderen bersembunyi dalam bentuk: Protektorat, Dominion, Negara mandap, dan negara boneka. Dalam Imperialisme moderen maka yang diambil adalah barang mentah tetapi setelah itu disajikan pula barang dalam bentuk jadi kepada negara jajahan. Dalam bahasa mudahnya dalam Imperialisme moderen negara yang melakukan Imperialisme menjadikan negara jajahan sebagai negara pemasaran hasil industri yang mengalami surplus. Tujuan pokoknya adalah mempengaruhi dan menguasai ekonomi bangsa lain. Dengan melihat fakta diatas tentunya jelas dan dapat kita simpulkan bahwa pada hakikatnya tujuan imperialisme adalah sama. Tetapi terdapat pula corak corak khusus yang membedakan satu sama lain yaitu:

- Adanya perbedaan corak politik kolonial. Perbedaan corak politik kolonial yang dilakukan oleh pemerintah kolonial di tanah jajahannya masing-masing.
- Cara yang dipakai oleh bangsa terjajah untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan yang berbeda-beda juga.

2 hal itu yang membedakan corak corak khusus imperialisme yang satu dengan yang lain. Imperialisme moderen yang dipelopori oleh Inggris mencapai kejayaan pada tahun 1885 sampai dengan 1900. dengan adanya Imperialisme yang dilakukan oleh bangsa bangsa barat tentunya juga menimbulkan dampak yang

dirasakan oleh bangsa yang terjajah antara lain adalah: Adanya kemiskinan yang terjadi di tanah jajahan, Adanya penderitaan yang tak terhitung di tanah jajahan, Imperialisme juga menyebabkan suatu bangsa yang terjajah mengalami pecah belah dan terbelakang, serta menyebabkan bangsa terjajah kehilangan kepribadian.

B. Politik Kolonial Barat di Afrika.

Ada bermacam corak ragam politik kolonial barat di Afrika, akan tetapi pada dasarnya tujuan mereka adalah sama yaitu politik pecah belah atau adu domba. Hal ini dilakukan untuk mempermudah didalam usaha untuk tetap menguasai tanah jajahan. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan politik kolonial yang dilakukan oleh Inggris dan Prancis di Afrika. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kedua negara tersebut yang berhasil mendominasi negara-negara di Afrika.

Politik kolonial yang dilakukan Prancis di Afrika diantaranya :

1. Politik Asimilasi/Percampuran

Dalam hal ini orang-orang pribumi di Afrika diperlakukan sama dengan orang Prancis, perlakuan yang sama ini diberikan disegala bidang kehidupan antara lain: Pendidikan, hukum, Sosial ekonomi maupun hak yang sama dalam Parlemen.

1. Politik Asosiasi

Pada politik ini maka Prancis melebur orang pribumi dan mencetak kembali menjadi orang-orang yang berjiwa Prancis.

1. Politik Devide At Impera

Politik ini dilakukan dengan memecah belah penduduk pribumi sehingga lebih mudah untuk dikuasai.

1. Politik Conversion au Cristianisme

Politik ini dilakukan dengan cara mengadakan Kristenisasi terhadap penduduk pribumi.

Sedangkan politik yang dilakukan Inggris antara lain adalah:

1. Pola Politik C. Rhodes

Politik kolonial ini dilakukan dengan penekanan kepada kepentingan imperium Inggris atau kepentingan kaum kolonis di koloni.

2. Pola Politik D. Livingstone.

Pada politik ini menekankan kepada pertanggung jawaban sebagai pembimbing untuk bumi putera.

3. Sistem pemerintahan In Direct rule

Dalam system pemerintahan ini adalah system pemerintahan tidak langsung yaitu melalui birokrasi-birokrasi yang ada.

4. Membiarkan tetap berlangsungnya kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku di tanah jajahan.

1. Membimbing penduduk di tanah jajahan kearah pemerintahan sendiri yang mandiri secara pelan pelan dan Evolusioner.

Jadi apabila kita bandingkan Politik kolonial dari kedua negara tersebut memang mengalami perbedaan corak, akan tetapi pada dasarnya adalah sama yaitu sama sama dilakukan untuk tetap bisa menguasai wilayah jajahan.

Berbeda dengan di Asia, di Afrika sebagian besar jatuh ke kaum kolonialis dan imperialis tanpa disertai perlawanan yang hebat, walaupun ada juga yang disertai oleh sebuah perlawanan yang hebat yang dilakukan oleh kaum nasionalis yang ada. Akan tetapi sebagian besar negara Afrika jatuh ketanah jajahan akibat dari

perjanjian perjanjian yang diadakan antara kaum imperialis sendiri atau kaum imperialis dengan kepala kepala suku yang ada di Afrika.

BAB VIII

ARTI EXPLORASI DAN AKIBAT AKIBATNYA BAGI BANGSA BANGSA DI AFRIKA

Benua Afrika sering dikatakan sebagai "*The Dark Continent*" karena benua Afrika sebagian besar belum dikenal oleh dunia internasional. Daerah yang dikenal hanya sebagian kecil Afrika bagian Utara yang letaknya dekat dengan Eropa. Pada zaman Roma kuno sebagian dari daerah Afrika utara dimasukkan dalam "*Imperium Romanum*". Daerah tersebut dinamakan Africano. Pada awalnya orang-orang mengira bahwa daerah ini tidak berpenduduk, dan hanya didiami oleh binatang buas.

Tahun 1453 merupakan tahun yang penting bagi sejarah dunia, yaitu jatuhnya kota Konstantinopel yang mengakibatkan runtuhnya perdagangan Eropa karena Sultan Turki menutup Bandarbandarnya bagi kapal-kapal kaum Nasrani. Tetapi orang Eropa berusaha mencari jalan lain yang nantinya akan membawa mereka menuju dunia timur. Dalam usahanya mencari jalan baru maka daerah Afrika yang tadinya dikatakan masih dalam keadaan gelap berangsur-angsur mulai dikenal oleh dunia barat. Penjelajahan daerah Afrika pada awalnya dipelopori oleh Portugis dengan tokoh Bartolomeuz Diaz dan kemudian disusul oleh Vasco da Gama. Setelah sampai sedemikian jauh daerah Afrika yang telah dikenal oleh dunia barat barulah daerah-daerah yang letaknya masih ditepi saja. Sedangkan daerah pedalaman masih dalam keadaan "*The Dark Continent*".

Daerah Afrika tersebut kemudian diduduki oleh bangsa Eropa dari berbagai negara seperti: Inggris, Prancis, Jerman, Italia,

dll. Sedangkan tokoh tokoh penjelajahanya antara lain adalah: Henry Morthon Staenly, David Livingstone, Baker, Gordon, de Brazza. Berkat aktivitas para penjelajah boleh dikatakan seluruh daerah Afrika sudah dikenal seluruhnya. Dengan demikian daerah Afrika tidak merupakan dunia gelap atau “The Dark Continent”. Tetapi dengan dikenalnya seluruh Afrika berarti pula datangnya bencana bagi orang-orang asli Afrika yaitu datangnya bahaya Imperialisme(penjajahan). Dengan demikian disadari atau tidak maka para penjelajahpun turut ambil bagian dalam pembentukan imperialis kapitalis bangsanya. Selain para penjelajah yang juga berperan disini adalah para pedagang-pedagang besar. Dituliskan ini penulis akan menyajikan tokoh tokoh ekspedisi Afrika beserta dengan hasil hasilnya sebagai berikut:

A. Arti Ekspedisi Livingstone

Penemuan baru hasil dari Ekspedisi yang dihasilkan Livingstone dan kawan kawan sangat berarti besar bagi pengungkapan Afrika, terlebih setelah terbitnya buku-buku karya Livingstone cs, yang membuka mata bangsa Eropa tentang eloknya Afrika. Afrika merupakan sebuah benua baru dengan sumber kekayaan yang sangat luar biasa sehingga memancing minat bangsa-bangsa lain untuk menguasainya terutama bangsa barat. Tercatat ada beberapa negara yang berebut untuk menguasai Afrika, bahkan Afrika yang sangat luas itu nantinya kekuasaannya akan dibagi bagi menjadi beberapa bagian sesuai negara yang menguasainya. Berikut adalah beberapa negara yang berusaha menguasai Afrika : Jerman, Inggris, Belgia, Prancis, dll.

Untuk menghindari konflik di Afrika menyangkut perebutan kekuasaan di Afrika maka terciptalah sebuah kongres di Berlin (

Jerman) pada tahun 1885. Adapun hasil kongres Berlin antara lain adalah;

- Kongo dalam status Free state dalam penguasaan Belgia, Artinya semua negara boleh bertindak leluasa akan tetapi harus terbuka untuk perdagangan bebas (Politik pintu terbuka tetap dijalankan)
- Para peserta kongres Berlin berjanji untuk melindungi penduduk bumi putera terutama dibidang kesehatan, moril dan meteriil
- Prancis mendapat bagian daerah di sebelah utara muara sungai Kongo dengan ibukota Brazzaville
- Hak Portugis atas Angola diakui tetapi daerah yang ditambahkan kepada Mozambiek harus diserahkan kepada Inggris dan kemudian daerah itu disebut dengan Rhodesia
- Antara Inggris dan Jerman dibuat persetujuan yang mengatur bahwa Zanzibar diserahkan pada Inggris dan ditukar dengan pulau Helgolandia yang letaknya dekat dengan Jerman.

B. Konflik Antara kaum Imperialis barat di Afrika.

Konflik yang terjadi saat itu tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan negara- negara imperialis dari Eropa yang sama-sama ingin menguasai wilayah Afrika. Hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh bangsa Eropa sebagai berikut. Prancis ingin memperluas wilayah jajahannya dengan menaklukkan daerah Maroko kemudian membuat rencana untuk memperluas lagi kearah Pantai Atlantik sampai Samudra Indonesia. Tetapi usaha itu gagal di Sungai Nil karena bertubrukan dengan Inggris yang saat itu

juga dalam usaha untuk memperluas wilayah dari Cape Town (Afzel) sampai Cairo (Mesir). Adapun benturan itu terjadi di Fasyoda di tepi Sungai Nil. Dengan adanya benturan itu maka lahirlah istilah Krisis Fasyoda. Yang berpusat di Sudan.

Yang juga tidak dapat dilepaskan dari Konflik diatas adalah mengenai terusan Suez yang dibangun oleh Ferdinand de Lesseps pada tahun 1869. Inggris mula mula menolak mentah mentah rencana dibangunya Terusan Suez karena dianggap akan mendatangkan ancaman terhadap India. Tetapi kemudian setuju dengan catatan turut memegang saham dalam PT Internasional Terusan Suez. Pada saat itu Mesir sedang mengalami kesulitan masalah keuangan sehingga mengajukan proposal kepada Prancis , akan tetapi karena Prancis baru saja melunasi utang perangnya pada Jerman maka proposal itu tidak dapat dipenuhi oleh Prancis. Dengan mengetahui hal itu maka Inggris memanfaatkan momentum tersebut untuk membeli seluruh saham Terusan Suez dan menguasainya. Perlu dicatat bahwa Terusan Suez merupakan kunci pintu masuk ke India, dengan demikian akan memudahkan akses Inggris terhadap India.

Selain itu dengan menguasai terusan Suez dan pulau Perin maka Laut Merah akan berada dibawah pengawasan Inggris disamping itu juga menguasai pintu masuk laut tengah karena Selat Jabaltarik juga telah dikuasai. Bahkan Akhirnya negara Mesir juga berhasil dikuasai oleh Inggris dan menjadi negara persemakmuran Inggris dengan nama "*Anglo Egyption Sudan*".

Sementara di Eropa saat itu juga sedang terjadi Krisis karena adanya pergeseran politik. Prancis mulai terancam dengan keberadaan Jerman dan berusaha memperbaiki hubunganya dengan

Inggris. Maka pada tahun 1904 terjadilah perjanjian antara Inggris dan Prancis yang menyatakan. Prancis melupakan insiden Fashoda dan tidak akan merintangi politik Inggris di Mesir. Sementara Inggris memberikan kebebasan kepada Prancis di Maroko.

Dengan melihat uraian diatas tampak bahwa Afrika saat itu secara kekuasaan dibagi menjadi beberapa daerah jajahan. Adapun penguasa di Afrika antara lain adalah: Inggris, Prancis , Jerman, Belgia, Italia, Portugis dan Spanyol. Hanya Liberia dan Afrika Selatan saja yang Merdeka. Liberia tetap merdeka karena didirikan oleh mantan budak yang telah dibebaskan dari Amerika Serikat. Sedangkan Afrika Selatan tetap merdeka karena yang memegang kekuasaan adalah orang kulit putih yaitu orang-orang Boer yang merupakan keturunan Inggris dan dibentuk Dominion oleh Inggris. Yang tidak dapat dilupakan juga bahwa pada saat itu terjadi diskriminasi ras antara orang kulit putih dengan orang kulit gelap yang sampai sekarang terkenal dengan istilah Politik Apharteid.

BAB IX

POLITIK KOLONIAL BANGSA-BANGSA EROPA DI AFRIKA

Seperti halnya dengan Prancis kedudukan Inggris di Afrika sebagai penguasa kolonial pada waktu sebelum Perang Dunia II sangat menonjol. Kedua negara ini percaya bahwa mereka akan menguasai Afrika untuk waktu yang tidak terbatas, akan tetapi keduanya mengakui kenyataan bahwa orang Eropa tidak dapat mendirikan tempat kediaman yang permanen di Afrika Tropis.

Menurut pendapat James Griffiths politik kolonial Inggris di Afrika dapat digeneralisasikan menjadi dua macam pola. Pertama berdasarkan tradisi C. Rhodes, seorang tokoh pembentuk imperium dan yang kedua berdasarkan tradisi D. Livingstone, seorang liberator. Sebenarnya berbagai macam pelaksanaan politik kolonial Inggris yang diterapkan di Afrika hanya berdasarkan pada dua prinsip tersebut diatas yaitu: (1) penekanan kepada kepentingan imperium Inggris atau kepentingan kaum kolonis putih ditanah koloni. (2) penekanan pada pertanggungjawaban sebagai pembimbing untuk penduduk bumiputera.

2.1 Latar Belakang Politik Kolonial Inggris di Afrika.

Seperti yang telah dibahas pada bab pendahuluan bahwa Politik Kolonial Inggris di Afrika memiliki dua macam pola yaitu berdasarkan tradisi C. Rhodes seorang tokoh pembentuk imperium, dan berdasarkan tradisi D. Livingstone, seorang liberator.

Didaerah-daerah "Hitam" Afrika Barat tradisi Living Stone lebih banyak diikuti, dibandingkan didaerah Afrika Timur dan Tengah. Karena situasinya lebih kompleks, maka terjadilah persoalan mengenai penggunaan dua tradisi tersebut. Di Rhodesia Selatan dan di Kenya bagian koloni, berlakulah sistem koloni dimana tiap daerah kekuasaan dikuasai oleh seorang gubernur. Dimana gubernur ini merupakan wakil kepala negara Inggris yang dilengkapi oleh dewan eksekutif dan dewan legislatif. Anggota-anggota dewan eksekutif dan legislatif ini sebagian ditunjuk oleh gubernur dan sebagian lagi dipilih langsung oleh warga negara putih dalam masyarakat tersebut. Setelah melalui proses evolusi, anggota yang dipilih oleh dewan-dewan itu dikurangi dan sehingga anggota hasil pilihan lebih banyak. Melalui tingkat self-government, akhirnya pada phase terakhir koloni menjadi negara yang merdeka penuh. Pada tahun 1910 Uni Afrika Selatan memperoleh self-government dan Rhodesia Selatan pada tahun 1923. Proses perkembangan tanah jajahan menjadi negara berpemerintahan sendiri seperti yang telah disebutkan diatas sesudah Perang Dunia II juga dilaksanakan terhadap protektorat dan koloni yang berpenduduk non Putih.

Untuk Afrika Timur kaum imperialis di Inggris memperdebatkan penambahan kekuasaan kepada pemimp-pin-pemimpin masyarakat kulit putih di Kenya dalam dewan legislatif dan eksekutif. Pendapat ini dikemukakan oleh menteri negara L.S. Amery (1924-1929) yang menggantikan Duke of Devonshire. Devonshire berasal dari partai Konservatif pernah mengemukakan doktrin yang berisi bahwa pemerintah kerajaan

secara tegas memandang bahwa kepentingan penduduk bumiputera harus didahulukan dari pada kepentingan ras-ras emigran lainnya. Selanjutnya ia menyimpulkan bahwa pemerintah Kerajaan akan membentuk suatu trust untuk keperluan penduduk Afrika. Akan tetapi pelaksanaan doktrin ini mengalami kesulitan, sehingga tradisi D. Livingstone tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Kedadaan penduduk di Afrika tropis dan sub-tropis berbeda. Di Afrika tropis seperti di Afrika Barat Inggris, tidak ada orang Barat yang ingin menetap di daerah tersebut. Karena iklim yang tidak menarik orang-orang Barat, maka di Afrika tropis orang Hitam merupakan mayoritas. Orang-orang kulit putih hanya berjumlah sedikit, sebagian besar pegawai pemerintah melaksanakan prinsip "trust" di daerah tersebut. Penduduk bumiputera sangat memegang teguh peraturan yang terdapat dalam lingkungan kulturilnya sendiri. Penduduk bumiputera memajukan tingkat peradabannya tanpa memutuskan hubungan dengan masa lampau. Mereka mengambil metode dan peradaban Eropa, mengikuti kemajuan-kemajuan di Barat. Walaupun dalam banyak hal orang-orang Eropa berkuasa dan memberikan pengaruhnya, namun pada umumnya dapat dikatakan bahwa dibagian Afrika tropis ini, penduduk bumiputera merupakan tuan dalam rumahnya sendiri.

Sedangkan di Afrika sub tropis, dimana terdapat kolonis-kolonis Putih yang mendirikan industri, kota-kota dan perusahaan-perusahaan lainnya, penduduk bumiputera mendapat tantangan yang lebih berat dibandingkan dengan penduduk bumiputera yang berada di daerah tropis. Mereka

berhadapan langsung dengan kekuatan-kekuatan ekonomi dan sosial bangsa asing. Kemungkinan besar kekuatan-kekuatan tersebut membantu kemajuan materiil, akan tetapi pada umumnya lebih cenderung untuk memperlambat kemajuan spirituil dan kulturil. Pada umumnya dalam masyarakat daerah sub tropis berlaku pemisahan berdasarkan ras, dimana ras Hitam menduduki tingkat yang rendah. Dalam bidang politik mereka tidak terhitung, dan dalam bidang ekonomi mereka sangat lemah. Masalah ras ini terdapat di Rhodesia Selatan dan Afrika Selatan, sedangkan di Kenya dan Uganda kesulitan-kesulitan timbul karena penduduknya bersifat multi-rasial. Dimata orang kulit putih, penduduk bumiputera dianggap sebagai "hewer of wood" dan "drawer of water".

Perbedaan yang menyolok antara Afrika tropis dan sub tropis adalah mengenai masalah tanah. di Gold Coast, Nigeria dan Uganda penduduk bumiputera memiliki tanah dan dikerjakan sendiri. Sedangkan penduduk bumiputera di Afrika Selatan adalah penduduk yang tidak bertanah. Masalah tanah merupakan masalah yang rumit, apalagi kalau tanah itu jatuh ketangan kaum kolonis Putih atau bangsa asing lainnya. Tanah merupakan dasar kemakmuran dan ketenangan bagi penduduk bumiputera.

Prancis yang menggunakan teknik direct rule, berbeda dengan prinsip yang digunakan oleh Inggris yaitu menggunakan teknik indirect rule, untuk memerintah tanah jajahannya di Afrika. Eksperimen Inggris mengenai indirect rule di Afrika Barat dilakukan di Nigeria Utara. Frederick Lugard yang merupakan High Commissioner di Nigeria Utara pada tahun 1900-1907

banyak bihubung-hubungkan dengan pemasukan teknik pemerintahan secara indirect rule tersebut. F Lugard kekurangan tenaga administrasi yang terlatih untuk memerintah daerah yang sangat luas itu. Dalam keadaan yang mendesak Lugard terpaksa membiarkan para emir tetap menduduki posnya masing-masing. Mereka tetap berkuasa diwilayahnya, akan tetapi kekuasaan mereka berada dibawah pengawasan residen Inggris.

Kemudian sistem indirect rule juga diterapkan di Nigeria Selatan, Gold Coast, Ashanti, Sierra Leone. Di Afriak Timur sistem ini juga dilaksanakan bahkan di Uganda telah lebih awal dimulai, karena F. Lugard ikut mengambil bagian dalam mengatur administrasi daerah tersebut. Sistem indirect rule ini tidak dapat diterapkan di daerah pantai Afrika yang memiliki penduduk campuran dan tidak lagi mengenal tradisi masyarakat kesukuan. Pada tahun 1930 Sir Donald Cameron merumuskan bahwa indirect rule adalah suatu konsep pemerintahan yang memungkinkan penduduk bumiputera melengkapi diri untuk mencapai kemajuan dan berdiri diatas kakinya sendiri. Pemerintah Inggris dan pemerintah bumiputera masing-masing terpisah dengan status dan kewajiban-kewajiban yang berbeda, tetapi keduanya bekerjasama dan merupakan satu pemerintahan. Kewajiban yang harus dilakukan oleh pegawai-pegawai pemerintah Inggris ditujukan terutama untuk melatih penguasa-penguasa bumiputera agar dapat bertindak sebagai penguasa-penguasa yang maju.

2.2 Konsep Politik Kolonial Inggris

Latar belakang Inggris datang ke Afrika adalah untuk menerapkan sistem indirect rule yang bertujuan untuk membimbing penduduk bersama penguasa-penguasa bumiputera untuk mencapai status pemerintahan sendiri dengan cara mempergunakan sebaik-baiknya elemen-elemen dalam masyarakat yang telah dikenal dan dihargai oleh penduduk. Berdasarkan sistem ini maka fungsi pemerintah Inggris bukan menghancurkan kebudayaan dan lembaga-lembaga penduduk bumiputera, tetapi bahkan mempertahankan elemen-elemen yang positif, kemudian digabungkan dengan elemen-elemen berdasarkan gagasan Barat.

Pada tahun 1926 konsep Dual Mandate yang dikemukakan oleh Lugard dan mengandung arti bahwa tugas Inggris di Afrika adalah untuk memenuhi kepentingan Inggris dan penduduk Afrika. Seperti negara-negara kolonis lainnya, Inggris menuntut koloninya untuk dapat memenuhi kebutuhan politik, ekonomi dan moral negeri metropolitan. Akan tetapi disamping itu pembangunan yang dilakukan dikoloni dalam banyak bidang untuk memajukan pendidikan, lalu lintas, perdagangan, ekonomi, kesehatan, pengadilan, penghapusan perbudakan dan sebagainya membawa pengaruh dan perkembangan positif bagi penduduk bumiputera.

Prinsip pokok politik kolonial Inggris yang disebut trusteeship, dimana pemerintah Inggris berkedudukan sebagai pembimbing penduduk bumiputera untuk mencapai pemerintahan sendiri walaupun mengambil waktu yang lama. Lugard berpendapat bahwa Inggris sebagai "trustee"

berkewajiban melakukan pembangunan bagi kemajuan dan peradaban penduduk Afrika dan disamping itu juga Inggris berkewajiban untuk mengembangkan sumber-sumber ekonomi Afrika. Sumber hukum untuk koloni harus dicari di koloni itu sendiri bukan dari pemerintah metropolitan. Administrasi pemerintahan indirect rule memberi kesempatan bagi penduduk bumiputera untuk mencapai pemerintahan sendiri. Inggris bercita-cita agar koloni-koloni yang telah memperoleh pemerintahan sendiri itu menjadi anggota Commonwealth.

Sesudah Perang Dunia II, politik kolonial Inggris tidak banyak berubah. Kecenderungan umum diseluruh wilayah milik Inggris di Afrika adalah untuk:

1. menambah jumlah anggota perwakilan yang terdiri dari orang-orang Afrika dalam dewan-dewan baik eksekutif maupun legislatif.
2. memasukkan elemen memilih dalam dewan-dewan eksekutif.
3. memberikan perhatian lebih kepada pembangunan bidang ekonomi dengan menggunakan bantuan-bantuan berdasarkan program yang direncanakan.

Lord Hailey dan juga seorang pegawai kolonial Inggris, mengemukakan bahwa kegagalan Inggris bukan dalam hal melakukan eksploitasi, tetapi dalam hal organisasi pembangunan ekonomi yang kurang sistematis. Ia juga menyatakan bahwa Inggris tidak akan berhasil baik dalam membangun lembaga-lembaga politik yang berdasarkan sumber-sumber materiil yang lemah, kesehatan yang kurang memuaskan dan pikiran-pikiran yang tidak maju.

2.3 Pelaksanaan Politik Kolonial Inggris di Afrika.

a. Pelaksanaan Politik Kolonial Inggris di Afrika Barat.

Dalam bidang sosial, sesuai dengan program memperluas dan memperdalam kekuasaan Inggris serta melakukan pasifikasi keadaan, maka ia melakukan tindakan sebagai berikut:

1. Mengirim rombongan untuk melakukan penelitian terhadap daerah pedalaman.
2. Memperluas daerah kekuasaan Inggris di wilayah Nigeria
3. Memperbaiki pusat kedudukan pemerintah, dari Lokoya ke Zungeru yang terletak ditepi sungai Kaduna, 12 mil dari Wushishi, tempat garsinun Inggris.
4. Memperbaiki lalulintas, sehingga hubungna lalulintas tidak hanya mengambil jalan sungai seperti sediakala, tetapi juga dengan kereta api.
5. Membuat macam-macam peraturan
6. Mendirikan badan-badan pengadilan.

Rombongan penyelidik dengan tugas meneliti keadaan sosial dan keadaan alam Nigeria Utara segera dikirim dan hasilnya akan besar artinya bagi pelaksanaan program tersebut. Makin luas daerah yang dikuasai oleh Inggris, makin terasa bahwa lalulintas melalui sungai tidak lagi memadai. Demi lancarnya jalan pemerintahan, pengangkutan barang-barang dagangan dan terjaminnya keamanan, maka dibentuklah departemen lalulintas. Pada waktu itu Lagos Railway yang beroperasi di Nigeria Selatan baru menghubungkan Lagos dengan Ibadan. Jalan kereta api ini diperluas ke utara sampai Jebba melalui Ilorin. Atas usul Lugard, disebelah utara didirikan jalan tram yang menghubungkan Zungeru dengan Wushishi.

Pembuatan jalan kereta api dibagian utara ini dipercepat karena dua masalah yaitu: (1) kapas Nigeria yang diakui sangat bagus kualitasnya dapat diekspor secara besar-besaran. (2) insiden pemberontakan di Satiru, dimana pemberontakan ini dipimpin oleh Mahdi.

Dalam bidang politik, perluasan kekuasaan Inggris di daerah utara ini dilakukan dengan cara memberi "surat penunjukan" kepada emir-emir di daerah itu. Surat tersebut berisi bahwa emir yang ditunjuk menjadi kepala daerah harus mengakui kekuasaan protektorat sebagai penguasa tertinggi dan mengikuti perintah High Commissioner.

Pengaruh kepala-kepala daerah bumiputera masih dipertahankan, rakyat diperintah melalui pemimpin-pemimpin yang berkuasa secara turun temurun atau karena dipilih. Susunan pemerintah yang menggunakan pengaruh kepala daerah bumiputera berarti bahwa lembaga-lembaga atau dewan-dewan yang telah lama ada dapat berlangsung terus. Hukum, adat kebiasaan local tetap berlaku. Akan tetapi para pejabat-pejabat bumiputera bukanlah penguasa yang bebas menjalankan pemerintahan. Mereka diangkat dan ditunjuk oleh High Commissioner dan harus tunduk kepada isi "surat penunjukan".

Untuk menjaga ketertiban dan keamanan dibentuk badan-badan pengadilan yang disebut Supreme Court, Provincial Court, dan Native Court. Pengadilan tertinggi berada dibawah dibawah kepala kehakiman Inggris, menggunakan prosedur dan hukum Inggris, mempunyai kekuasaan mengadili segala macam perkara di daerah kota, asal bukan perkara penduduk bumiputera.

Pengadilan bumiputera mengadili perkara bumiputera dengan menggunakan hukum dan tradisi penduduk.

Daerah kekuasaan Inggris semakin luas, jumlah residen yang semula hanya dua orang ditambah, masing-masing menjadi kepala daerah provinsi. Diseluruh daerah terdapat 11 provinsi dan dibagi menjadi 40 distrik, masing-masing distrik dibawah kekuasaan seorang pegawai urusan politik. Pegawai ini dibantu oleh dua atau tiga orang asisten dan menjalankan tugas yang pada dasarnya mempertahankan barlangsungnya pemerintahan kolonial Inggris. Tugas-tugasnya adalah mendengarkan keluhan-keluhan penduduk, mengadili perkara-perkara yang dimintakan banding, mengusut ketidak adilan, memberi saran perbaikan untuk penguasa lokal. Rencana tentangn sistem pemerintahan yang dibuat secara kebetulan ini membawa hasil yang baik dan memakan biaya yang sedikit, oleh sebab itu diterima baik oleh kementrian Tanah Jajahan.

Dalam bidang pendidikan, Sir Donald Cameron membuat rumusan tentang sistem indirect rule, memperluas bidang pendidikan dengan mendirikan Higher College di Yaba, sebuah perguruan yang tingkatannya tertinggi di Nigeria pada waktu itu. Dalam bidang pendidikan Barat, daerah Selatan lebih maju daripada daerah Utara. Diprovinsi Utara selama beratus-ratus tahun diselenggarakan sekolah-sekolah ayng berdasarkan agama Islam. Pada tahun 1930 pendidikan untuk anak-anak perempuan disebelah Utara baru dimulai.

Pemerintah colonial mulai memperluas bidang pendidikan. Karena banyak pemuda-pemuda yang dikirim kenegara-negara Barat untuk menuntut pelajaran yang lebih

mendalam, maka pada generasi baru muncul golongan terpelajar yang mulai mengenal gagasan-gagasan politik, bentuk-bentuk revolusi baik sosial maupun politik. Dalam bidang ekonomi, Kemajuan ekonomi di Sierra Leone merupakan jembatan untuk mendekatkan daerah protektorat dan koloni. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1930 sumber-sumber penghasilan terbesar berupa tambang-tambang maupun pertanian terdapat didaerah pedalaman.

b. Pelaksanaan Politik Kolonial Inggris di Afrika bagian Selatan

Sesudah perang Boer II berakhir, kekuasaan Inggris di Afrika bagian selatan meliputi Cape Colony, Natal, Orange Colony, Transvaal dan tiga daerah High Commissioner. Tiga daerah ini berada dibawah kekuasaan Inggris, sedangkan empat koloni lainnya berkembang sendiri, menjadi Uni Afrika Selatan dan pada tahun 1948 secara resmi mulai melaksanakan politik "aparthied".

Pelaksanaan sistem indirect rule di koloni tidak selalu sama. Pada tahun 1951-1955 sistim indirect rule di Bechuana diganti dengann direct rule, karena danya masalah Khama dikalangan suku Bamangwate. Masalah tersebut yaitu ketika Seretse Khama yang merupakan kemenakan Tsekedi yang menjadi kepala suku Bamangwate menikah dengan wanita Inggris. Pernikahan ini ditentang oleh Tsekedi. Dalam sidang tradisionil, sidang pertama memutuskan menentang tindakan Seretse, sidang kedua tidak dapat mengambil keputusan dan sidang ketiga menerima Seretse sebagai kepala suku bersama isterinya. Tsekedi sangat menentang keputusan tersebut.

Pemerintah Inggris khawatir akan timbulnya konflik dalam suku tersebut. Oleh sebab itu, maka pada tahun 1950 pemerintah memutuskan mengasingkan Seretse dari protektorat Bechuana selama lima tahun dan dalam waktu yang sama itu Tsekedi dilarang tinggal di reserve. Kekosongan kepala suku ini mengakibatkan sistem indirect rule diganti dengan direct rule.

Sesudah mengalami pengasingan selama enam tahun, Seretse dikembalikan ke daerahnya dan menjabat sebagai kepala suku. Isteri dan anak-anaknya dapat diterima oleh suku Bamangwate. Mulailah Seretse menghadapi tugas-tugas berat di daerahnya. Pada tahun 1966 Bechuanaland memperoleh kemerdekaan. Nama negeri baru ini adalah Botswana dan Sir Seretse Khama menjabat Presiden pertama.

Kepala suku, Subhousa II berusaha memerintah sebaik-baiknya dengan cara melakukan kerjasama dengan seluruh penduduk Swazi, baik Hitam maupun Putih. Kesulitan besar yang dihadapi adalah menyangkut masalah pendidikan, ekonomi, dan politik. Dibandingkan dengan Basutoland, kemajuan pendidikan di Swaziland lebih lemah. Hanya 25% dari jumlah anak dalam usia sekolah belajar di sekolah-sekolah dan sebagian besar terdiri atas anak-anak perempuan. Dalam bidang politik negeri ini menghadapi kesulitan dalam mengubah sistem pemerintahan "dual" yang berdasarkan pemerintahan tradisional menjadi sistem pemerintahan modern secara Barat. Namun demikian gagasan-gagasan demokrasi mulai berkembang di daerah itu dan kepala suku memegang peranan besar dalam memajukan daerahnya.

Dalam bidang pendidikan, dibandingkan dengan Swaziland dan Bechuanaland, pendidikan di Basutoland mengalami perkembangan yang paling maju. Pendidikan berada ditangan misi Gereja Evangeli Paris dan Gereja Katolik Roma. Dua pertiga muridnya terdiri atas anak-anak perempuan. Kesadaran nasional sangat kuat, mereka selalu menentang usaha penggabungan dengan Uni Afrika Selatan walaupun dalam kenyataannya ekonomi mereka tergantung kepada Uni.

c. Pelaksanaan Politik Kolonial Inggris di Afrika Tengah.

Dalam bidang ekonomi, tanah-tanah yang subur jatuh ketangan orang-orang Eropa dan peraturan pajak itu memaksa orang-orang Hitam mengikuti sistem ekonomi uang, berarti mereka terpaksa bekerja pada orang Eropa agar memperoleh uang.

Sejak permulaan abad 20 makin banyak pendatang baru dari Eropa yang datang ke Rhodesia Selatan. Mereka mengusahakan pertanian ditanah-tanah yang subur atau membuka pertambangan. Para kolonis yang makin besar jumlahnya itu menghendaki kedudukan yang tidak tergantung lagi pada pemerintah Inggris.

Dalam bidang sosial, bertambahnya penduduk kolonis secara tiba-tiba sesudah perang berakhir membawa gagasan-gagasan baru yang menyangkut masalah ras. Perdana menteri Golfrey Huggins yang mempunyai gagasan liberal, menyatakan bahwa masyarakat Putih tidak dapat hidup tanpa buruh Hitam. Kehidupan orang Hitam harus ditingkatkan, tetapi orang-orang Afrika itu harus tetap tinggal ditempat mereka masing-masing.

Huggins juga membuat peraturan pemilihan seperti yang pernah dijalankan di provinsi Cape. Sistem pemerintahan itu ditujukan kepada semua ras dengan ketentuan bahwa yang dapat memiliki hak pilih adalah mereka yang mempunyai pendapatan sebesar £ 100 per tahun atau kekayaan sebesar £ 150 dan lulus tes bahasa Inggris. Hasilnya tidak seorangpun dari penduduk bumiputer dapat memiliki hak pilih. Pada umumnya mereka jatuh dalam menempuh tes bahasa. Akibatnya parlemen Rhodesia Selatan tetap dikuasai oleh orang-orang Eropa.

Rhodesia Utara mengalami perkembangan yang berbeda. Sebagai daerah protektorat, penduduk bumiputera "dilindungi" itu tidak memiliki hak pilih. Hanya warganegara Inggris yang mempunyai hak pilih dan mereka mendapat separuh jatah jumlah kursi di dewan legislatif. Pemerintah menunjuk orang Eropa yang diberi tugas mewakili penduduk bumiputera.

Pada tahun 1948 ketika pemerintah Afrika Selatan dengan resmi melaksanakan politik "apartheid", penduduk bumiputera Rhodesia Utara makin menentang kekuasaan Putih di negerinya. Dengan maksud agar supremasi Putih di Afrika Tengah dapat dipertahankan, Higgins dan Roy Welensky menyetujui gagasan pemerintah Inggris. Konferensi untuk membicarakan masalah tersebut segera diadakan, akan tetapi dalam konferensi tersebut tidak terdapat wakil penduduk bumiputera. Akibatnya Dr. Banda memimpin delegasi kepada pemerintah Inggris dan memprotes tindakan orang-orang Putih di Afrika Tengah. Wakil-wakil Afrika tersebut diterima oleh menteri Tanah Jajahan yaitu James Griffiths yang berasal dari partai buruh. Dimana menteri ini meyakinkan Dr. Banda dan kawan-kawannya bahwa usul yang

akan disampaikan oleh masyarakat Putih di Afrika Tengah tidak akan diterima. Akan tetapi karena adanya perubahan kabinet akhirnya usul pembentukan federasi oleh masyarakat Eropa di Afrika Tengah diterima.

Pada tahun 1964 Rhodesia Utara mendapat status "self government" dan mengganti namanya dengan Zambia. Demikian pula Nyasaland yang mengambil nama baru yaitu Malawi.

2.4 Reaksi dan Perubahan yang Terjadi Akibat Pelaksanaan Politik Kolonial Inggris di Afrika.

a. Reaksi di Afrika Barat

Nigeria adalah salah satu wilayah yang ada di Afrika Barat yang terdiri dari orang-orang Hausa, Ibo dan Yoruba. Masyarakat ini beragama Islam dan masih bersifat konservatif terutama pada negara-negara barat. Dengan sistem pemerintahan yang Aristokrasi dan sudah tertata dengan baik. Terdapat juga suku-suku yang lainnya dengan kehidupan yang tidak terlalu baik.

Setelah pemerintah Inggris menguasai daerah ini dan mengantinya dengan pemerintahan Royal Niger Company (1 Januari 1900) dengan penguasanya Sir Lugard. Banyak politik yang terjadi akibat hal ini salah satunya adalah pemberontakan yang dipimpin oleh "Mahdi" terjadi pada tahun 1906 pemberontakan ini terjadi di Satiru 15 mil dari Sakoto, pemberontakan ini terjadi akibat dari penolakan atas sistem pemerintahan baru yang dilakukan oleh Inggris dengan menjadikan Emir baru sebagai kepala suku.

Setelah berada di bawah kekuasaan Inggris bidang pendidikan mulai diperhatikan daerah selatan lebih maju

bidang pendidikannya dari pada daerah utara. Banyak di antara pemuda-pemuda dikirim ke negara-negara barat untuk belajar lebih mendalam lagi, maka munculah generasi baru yaitu generasi kaum terpelajar yang mulai mengenal gagasan-gagasan politik, dan bentuk-bentuk revolusi baik sosial maupun politik. Dari pengetahuan inilah maka para kaum terpelajar mulai melakukan berbagai reaksi terhadap pemerintahan kolonial dan sistem sosila yang mesih dipertahankan oleh para kepala-kepala pemerintahan tradisional di daerah-daerah. Tidak hanya kaum terpelajar yang mengiginkan terjadinya perubahan tetapi dari kaum tentara Afrika. Sedangkan didaerah Nigeria selatan dan daerah koloni Gold Coast penduduknya mengiginkan perubahan yang radikal terhadap kekuasaan kolonial dan kaum tradisional, gerakan nasional di Nigeria Selatan dipimpin oleh Dr. Azikiwe, pergolakan-pergolakan pun tidak dapat dihindari baik yang dilakukan oleh kelompok buruh, pers dalam kelompok lainnya yang mementang koloni. Pertentangan juga muncul dari kelas menengah profesional dan dari pihak radikal sejak tahun 1930. kedua pihak ini bekerja sama dalam hal menentang pemerintahan kolonial yang pada awalnya kedua kelompok ini saling bertentangan. Kelompok profesional mengiginkan adanya pergantian di dalam pemerintahan dari orang-orang kulit putih, sedangkan kaum radikal mengiginkan adanya perombakan sosial. Kerjasama juga terjadi di antara orang-orang Creol di koloni dengan penduduk pribumi untuk kemerdekaan negara mereka.

b. Reaksi dan perubahan di Afrika Selatan

Reaksi di Afrika selatan dimulai pada saat terjadinya masalah Khama. Masalah ini terjadi dikalangan suku Bamangwate pada tahun 1948. Khamal adalah seorang kepala suku yang menikahi gadis dari Inggris. Perkawinan ini menimbulkan reaksi dikalangan petinggi suku, wakil dari kepala suku (Tsekadi) sendiri tidak menyetujui pernikahan ini karena mereka sangat tidak menyukai orang-orang Inggris. Terjadi perdebatan yang panjang mengenai hal ini sidang pun tidak terhindari masalah ini baru dapat diselesaikan pada saat sidang ketiga kalinya. Barulah Seretse (kepala suku) dapat diakui bersama istrinya. Pada tahun 1966 Bechuanaland memperoleh kemerdekaan dengan Sir Seretse Khama sebagai presiden pertamanya.

Di daerah Basutoland pertentangan terjadi antara kelompok komisi (1954), kelompok politisi dan Paramount Chief. Kaum politisi perhatiannya lebih kepada pembentukan dewan Legislatif sedangkan pihak komisi tidak pernah membahas masalah tersebut sedangkan di pihak Paramount Chief timbul kekawatiran akan pengaruh mereka yang semakin berkurang. Dibandingkan daerah Swaziland dan daerah Bechuanaland, pendidikan di daerah Basutoland yang paling maju. Dan tingkat kesadaran Nasionalismenya sudah sangat kuat oleh sebab itu maka selalu terjadi pertentangan terhadap masalah pengabungan daerah mereka dengan Uni Afrika Selatan.

c. Reaksi dan perubahan yang terjadi di Afrika Tengah

Pertentangan di daerah ini tidak kalah serunya dengan pertentangan yang terjadi diberbagai daerah lainya di Afrika. Masalahnya hampir sama disetiap daerah yaitu masalah

pengakuan dan hak yang sama antara kaum koloni dan masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi menolak terjadinya pengabungan daerah mereka seperti yang dialami di daerah Rhodesia selatan dan Afrika selatan. Jumlah penduduk dikota semakin banyak maka pada tahun 1940 sejumlah 15.000 pekerja tambang Nkana dan Mufilira melakukan pemogokan kerja, dan dilanjutkan dengan pemogokan kerja dilingkungan perkereta apian.

Pada saat pemerintahan Afrika Selatan resmi melaksanakan politik Apartheidnya 1948, penduduk pribumi Rhodesia Utara semakin menentang kekuasaan kulit putih di negerinya. Sedangkan masyarakat di Afrika Selatan dan Rhodesia Selatan mengharapkan pengabungan dengan Uni Afrika Selatan. Di daerah Rhodesia Utara perserikatan buruh semakin maju dan berusaha membentuk kekuatan di Afrika Tengah dengan cara menggabungkan Rhodesia Utara, selatan dan Niasaland menjadi satu Federasi.

Keadaan protektorat Niasaland tidak sama dengan daerah lainnya di Afrika tengah, masyarakat mereka sedikit dan banyak kerja di luar daerah. Tokoh terkemuka di daerah ini adalah Dr. Hasting Banda. Ia mengusulkan agar di Niasaland dibentuk sebuah kongres Niasaland yang terbentuk pada 1944 Afrika Nasional Congress. Dengan tuntutan memajukan kedudukan sosial-ekonomi dan menentang diskriminasi ras. Dr. Banda juga mengusulkan pembentukan federasi untuk masyarakat pribumi dan federasi Rhodesia dan Niasaland mulai berlaku pada bulan September 1953.

d. Reaksi dan Perubahan yang Terjadi di Afrika Timur dan Utara

Afrika Timur berpenduduk multirasial dengan masyarakat berganda. Penduduk Afrika Timur Inggris terdiri atas orang-orang Hitam, Putih dan Asia. Selain orang Hitam dan Putih di daerah Afrika ini juga terdapat masyarakat Hindu yang nantinya memiliki peranan penting di pemerintahan. Mereka bekerja sebagai tukang kayu, ahli mesin, pegawai Kereta Api dan pedagang-pedagang. Masuknya pendidikan barat ke daerah Timur membuat banyak masyarakat pribumi menjadi maju dan berkembang dengan baik. Uganda berkembang menjadi negara Afrika yang dimana orang-orang kulit Hitamnya mempunyai kekuasaan besar, bertolak belakang dengan daerah Kenya yang orang-orang kulit hitamnya terdesak oleh orang-orang kulit putih. Setelah perjanjian yang dilakukan oleh Inggris dan Jerman tentang perbatasan daerah kekuasaan Uganda menjadi semakin besar. Pada tahun 1900 dicapai persetujuan Uganda Inggris dan pemerintahan Buganda yang berisi tentang pengakuan terhadap Kabakan sebagai penguasa Konstitusional dinegerinya. Namun Kabakan harus berjanji untuk bekerjasama secara loyal kepada pemerintah Inggris.

Kabakan Daudi Chwa memerintah sampai 1939 Dan kemudian diganti oleh anaknya Kabakan Frederick Mutase II. Pada tahun 1953 raja Buganda menuntut kemerdekaan atas negerinya Karena penduduk Buganda menolak adanya dua tuan yang menguasai pemerintahan. Reaksi nasionalisme di Uganda mulai muncul setelah terjadi perang dunia II dan di Afrika secara umum. Atas banyaknya tuntutan yang diberikan oleh para kaum pribumi dan penduduk Afrika lainnya maka dikeluarkanlah White paper yang mengatakan bahwa Kenya adalah daerah Afrika maka

kepentingan penduduk Afrika harus didahulukan selain itu juga kepentingan masyarakat lain yang non Afrika.

Peristiwa Mau-Mau (1953) adalah peristiwa besar yang sulit dilupakan oleh penduduk Eropa yang pada saat itu berada di Kenya. Peristiwa ini terjadi pada saat penyerangan yang dilakukan oleh para gerelias Mau Mau terhadap para penduduk dan petani putih yang berada di daerah pertanian terpencil di Kenya. Gerakan ini mengahiri pengaruh Eropa yang menanjak dan juga berpengaruh terhadap pemerintah Inggris, yang kemudian semakin memberikan perhatian yang penuh terhadap Kenya. Gerakan Mau Mau ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pergerakan di Afrika.

Gerakan berikutnya adalah gerakan Kenya Afrika Union dibawah pimpinan Jomo Kenyatta yang bersifat anti terhadap Eropa. Gerakan ini menerbitkan selebarab, Kenya, land of Conflict. Berisi suatu peringatan yang menyatakan apabila kaum kolonis putih tidak meniggalkan Kenya, maka di Kenya akan terjadi revolusi. Tahun 1947 Kenyatta terpilih sebagai ketua Kenya Afrikca Union. Yang kemudian gigih berjuang melawan dominasi barat. Pada tahun 1952 ia dan lima orang pengikutnya dipenjara akibat tuduhan terlibat dalam peristiwa Mau Mau. Setelah bebas ia melanjutkan perjuangannya kembali dengan cara mencontoh gerakan Ghandi di India yang tidak menggunakan kekerasan.

Di Tangayika masyarakat non Afrika lebih besar dari pada penduduk pribumi. Tetapi pihak Inggris melaksanakan prinsip Inderct rule. Dengan membiarkan kepala-kepala daerah pribumi tetap berkuasa. Di tahun 1949 Gubernur merancang

pemerintahan baru dengan memperluas keanggotaan dewan legeslatifnya tahun 1955. Masing-masing ras memiliki jumlah wakil yang sama di lembaga ini. Tetapi Tangayika tetap ingin mendapatkan pemerintahan sendiri. Tokoh utamanya adalah Julius Nyarere pemimpin Tangayika Afrika Nasional Union. Mei 1961 Tangayika mendapatkan hak mengatur pemerintahan kedalam dan pada bulan Desember mendapatkan kemerdekaan. Di Afrika Utara pengaruh Inggris sangat besar terutama didaerah Masir dan Sudan Sejak kekuasaan Arabi dapat dipatahkan dalam perang Tel-el-Kebir. Dalam memerintahnya di tanah Mesir, pemerintahan Inggris mendapatkan berbagai macam kesulitan, salah satunya adalah dalam hal ekonomi. Kepemimpin di Mesir dipercayakan kepada Cromer. Untuk mengatasi masalah ekonominya ia melakukan penghematan pembiayaan pendidikan, gaji aperatur pemerintahanya dan pengurangan tenaga kerja di dalam depertemen pemerintahanya. Masalah social-ekonomi ini menyebabkan keadaan penduduk secara umum menyedihkan, oleh sebab itu kecurigaan penduduk terhadap orang asing semakin tebal Terlebih setelah kekuasaan Lord Cromer yang tidak hanya berperan sebagai pengatur keuangan Mesir tetapi juga sebagai pengemudi pemerintahan yang notabenenya masih secara resmi dipegang oleh Khadivi kerajaan Mesir.

Pertentangan awalnya dilakukan oleh tokoh-tokoh Mesir untuk menentang kekuasaan Cromer, diantara tokoh-tokoh ini adalah Pedana Mentri Nurban Pasha dan Riaz pasha. tokoh-tokoh ini memang merasa penting kekuasaan Inggris di daerahnya untuk menjamin keamanan negerinya. Tetapi yang di sesalkan adalah keadaan de facto bahwa admimistrasi pemerintahan tidak

dipegang oleh bangsanya sendiri. Untuk waktu yang lama Inggris tetap berkuasa di Mesir. Dan pada tahun 1922 Mesir memperoleh kemerdekaan, akan tetapi kemerdekaan ini tidak penuh, karena urusan pertahanan, komunikasi dan Sudan masih dipegang oleh Inggris. Barulah pada tahun 1936 kemerdekaan Mesir di dapatkan secara penuh setelah Inggris meninggalkan Cairo. Tetapi kota Cairo tetap menjadi tempat Inggris dan Amerika selama perang berlangsung. Setelah perang usai Mesir menjadi daerah yang sangat berkembang dan kota Cairo menjadi kota terbesar di Afrika. Tapi Inggris sendiri belum secara penuh meninggalkan Mesir. Penduduk pun membuat partai yang dikenal dengan nama partai Wafd dibawah pimpinan Zaghlul Pasha merupakan perintis revolusi masa melawan Inggris.

Kebencian masyarakat terhadap sikap bertele-tele Inggris menyebabkan masyarakat Mesir semakin tidak sebar untuk mengusir kekuasaan Inggris dari Mesir. Kehidupan yang korup dikalangan istana menambah ketidakpuasan dikalangan opsir-opgir muda Mesir. Setelah terjadi bentrok antara tentara Inggris dan polisi Mesir di zone terusan, timbulah keributan di Cairo pada permulaan tahun 1952. Kemudian diikuti oleh pergolakan Coup d' etad yang dipimpin oleh colonel Nasser. Raja dipaksa meletakkan jabatan dan jendral Nagib menjadi Presiden merangkap Pedana Menteri. Setelah mengalami beberapa kali Kemerdekaan Mesir baru benar-benar mardeka pada tanggal 1 Januari 1956. Hal yang serius dihadapi kemudian adalah masalah pemersatuan daerah Sudan sebagai bangsa yang utuh. Antara Sudan Utara yang berpenduduk Arab dan beragama Islam dangan daerah Selatan yang penduduk Negro non Muslim.

B. Reaksi dunia internasional

Dalam hal ini, tidak terlalu tampak reaksi dari masyarakat internasional karena daerah Afrika sendiri telah terbagi-bagi sesuai dengan negara-negara Eropa yang mendudukinya. Seperti Jerman dan Prancis. Antara negara-negara Eropa ini telah memiliki wilayah masing-masing di Afrika. Agar daerah jajahan dari masing-masing negara Eropa tidak saling klem, maka dilakukan beberapa kesepakatan diantaranya perjanjian Inggris dan Prancis 1898 tentang tapal batas daerah-daerah utara dan barat Gold Coast yang berbatasan dengan wilayah milik Prancis. Dan ada pula perjanjian Jerman dan Inggris tahun 1899 yang bersepakan untuk menentukan batas-batas timur dan utara Gold Coast yang berbatasan dengan daerah Togo milik Jerman.

Jadi perjanjian-perjanjian inilah yang membuat negara-negara Eropa yang berada di Afrika dapat hidup dengan damai karena telah memiliki daerah jajahan masing-masing. Setelah terjadinya perang dunia II, daerah-daerah di Afrika menjadi semakin maju karena negara-negara Eropa yang ada disana semakin memberikan perhatian yang penuh terhadap daerah-daerah koloninya. Dan pengaruh perang dunia II jugalah yang memberikan dorongan tersendiri kepada berbagai kaum nasionalis di Afrika untuk semakin gencar menyuarkan rasa nasionalismenya.

BAB X

AFRIKA ANTARA 2 PERANG DUNIA

A. Daerah- Daerah bekas jajahan Jerman

Sebagai akibat dari kekalahan Jerman dalam perang Dunia I semua jajahan Jerman dikuasai oleh musuh-musuhnya termasuk di daerah Afrika. Pada saat itu sempat ada gagasan untuk membentuk sebuah Internasionalisasi jajahan dengan pemerintahan sedunia. Tetapi hal tersebut tidak dapat dijalankan karena dalam pelaksanaannya daerah-daerah tersebut tetap dikuasai oleh pemenang-pemenang perang dengan system daerah mandat. Dalam hal ini organisasi internasional yang ada pada saat itu LBB mengamanatkan pada penguasa daerah mandat untuk memperbaiki kesejahteraan serta kemajuan penduduk pribumi yang masih terbelakang. Tetapi pada saat itu yang terjadi adalah amanat tersebut tidak dapat dijalankan oleh penguasa mandat , bahkan penguasa mandat cenderung untuk tetap mengeksploitasi daerah mandat sehingga yang terjadi adalah daerah mandat menjadi semakin menderita.

B. Pergerakan Kemerdekaan di Afrika Utara sampai dengan Perang Dunia II

Dengan dikuasainya terusan Suez oleh Inggris maka membuat Inggris semakin leluasa mengeksploitasi Mesir. Pada saat itu Inggris juga memperbesar penanaman modal di Mesir. Dengan keadaan mesir yang semakin terjajah maka memunculkan gerakan Nasionalisme di Mesir dibawah

pimpinan Arabi Phasa. gerakan tersebut menuntut kepada Khidive agar mengadakan pembaharuan pemerintahan dari system feodalistis diganti dengan system demokratis yang nantinya akan melahirkan parlemen di Mesir. Setelah itu kemudian Arabi phasa diangkat jadi Menteri Peperangan dan angkatan perang Mesir diperkuat. Tentu saja hal itu menimbulkan kekhawatiran bagi Inggris dan Prancis yang membentuk komisi bersama untuk mengatasi masalah keuangan di Mesir. Khidive didesak oleh Inggris untuk memecat Arabi Phasa, dan saat itu terjadi kekacauan, akhirnya Arabi Phasa dipecat. Pada saat itu tentara Inggris masih ditempatkan di Mesir Untuk menjaga Terusan Suez.

Ketika Perang Dunia I pecah Khidive dipecat dan digantikan oleh Hussein Kemal sebagai Sultan. Setelah perang dunia I gerakan Nasionalisme mengalami perkembangan hebat, sehingga Inggris merubah protektorat dan memproklamkan kemerdekaan Mesir dengan Fuad sebagai rajanya pada tahun 1922. akan tetapi tentara Inggris masih berada di Mesir dengan jabatan Komisaris Tinggi. Dengan melihat fakta itu maka sebenarnya Inggris hanya bersembunyi dibalik kerajaan Mesir dan masih tetap menguasai Mesir. Selain di Mesir Nasionalisme di Afrika juga lahir di Negara Afrika lainnya antara lain Maroko, Tunisia dan Libya. Adapun tujuan dari Nasionalisme tersebut pada dasarnya adalah sama yaitu untuk mendapat kemerdekaan.

C. Politik Apartheid di Afrika Selatan

Pada saat Inggris memberikan status Dominion pada Afrika Selatan terjadi kesenjangan karena yang diberikan status Dominion hanya penduduk dengan warna kulit putih, sementara penduduk dengan warna kulit gelap tetap dijajah. Padahal fakta yang terjadi saat itu adalah penduduk warna kulit putih merupakan golongan minoritas sedangkan mayoritas penduduk Afrika selatan adalah berkulit gelap. Orang kulit putih yang ada adalah orang Boer yaitu orang keturunan Belanda dan sedikit dari orang-orang Inggris. Pada pelaksanaannya ternyata perbedaan warna kulit menjadikan sebuah kesenjangan di Afrika Selatan. Hal ini muncul karena adanya anggapan bahwa kulit putih lebih superior daripada kulit gelap. Pemisahan penduduk berdasar warna kulit inilah yang nantinya menjadi cikal bakal lahirnya Politik Apartheid di Afrika Selatan. Pemisahan warna kulit ini sebenarnya lahir dari ketakutan orang kulit putih sebagai minoritas terhadap orang kulit gelap (pribumi) sebagai mayoritas. Karena disatu sisi orang kulit putih ingin tetap menguasai Afrika Selatan.

Apartheid (arti dari bahasa Afrikaans: *apart* memisah, *heid* sistem atau hukum) adalah sistem pemisahan ras yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih di Afrika Selatan dari sekitar awal abad ke-20 hingga tahun 1990. Apartheid berasal dari bahasa Belanda, arti *pemisahan* disini berarti pemisahan orang-orang Belanda (**kulit putih**) dengan orang-orang Afrika (**kulit hitam**). Apartheid kemudian berkembang menjadi suatu kebijakan politik dan menjadi politik resmi pemerintahan Afrika Selatan yang terdiri dari program dan peraturan yang bertujuan untuk melestarikan pemisahan rasial. Secara structural

Apartheid berarti adalah kebijaksanaan mempertahankan dominasi minoritas kulit putih atas mayoritas bukan kulit putih melalui peraturan masyarakat di bidang sosial, budaya, politik, militer dan ekonomi. Kebijakan ini berlaku pada tahun 1948.

Masalah **Apartheid** berawal dari pendudukan yang dilakukan oleh bangsa Eropa, bangsa yang pertama kali datang ke Afrika Selatan adalah bangsa Belanda. Pada saat itu bangsa Belanda yang datang ke Afrika Selatan dipimpin oleh Jan Anthony Van Riebeeck. Kedatangan bangsa Belanda ini menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat Afrika Selatan. Masyarakat Afrika Selatan menjadi dibawah pendudukan bangsa Eropa (Bangsa Belanda atau orang kulit putih). Sehingga masalah kulit putih ini menjadi titik pangkal munculnya masalah Apartheid.

Bangsa Belanda yang menetap di Afrika Selatan sering disebut dengan bangsa **Boer**. Namun sejak Partai Nasional de Boer 1948, setelah Perang Dunia ke-2, memenangkan pemilihan umum dan membentuk pemerintahan minoritas kulit putih, **sistem Apartheid** kemudian ditetapkan dalam undang-undang. Sehingga Pada tahun 1950, Undang-undang Pendaftaran Populasi semua warga Afrika Selatan dibagi dalam tiga kategori ras utama, yaitu Bantu atau Afrika kulit hitam, kulit putih dan kulit berwarna lainnya, kemudian kategori Asia yang sebagian besar adalah warga etnis India dan Pakistan.

Afrika Selatan juga dibagi dalam beberapa wilayah, dengan 80 persen wilayah negara itu dimiliki warga kulit putih. Sementara warga kulit hitam ditempatkan di wilayah termiskin yang disebut sebagai *homelands* atau tanah air. Mereka memiliki

semacam pemerintahan administrasi mandiri. Mereka secara ekonomi, sosial dan politik dikucilkan. Pada tahun 1970 diberlakukan Undang-Undang Kewarganegaraan Tanah Air Bantu. Semua warga kulit hitam harus bertempat tinggal di “homeland”, atau tanah air, suatu wilayah yang dihuni mayoritas kulit hitam Afrika. Warga homelands harus membawa paspornya untuk dapat meninggalkan wilayahnya.

Kedatangan bangsa Belanda, diikuti oleh bangsa Inggris yang telah berhasil melakukan penguasaan dari Afrika Utara (**Mesir**) dan Afrika Selatan (Cape Town). Kedatangan Inggris mengakibatkan “**Perang Boer**” yang merupakan perang antara bangsa Inggris dengan bangsa Belanda. Inggris berhasil mengalahkan Belanda yang mengakibatkan Afrika Selatan menjadi daerah kekuasaan Inggris. Dengan kemenangan Inggris untuk menguasai Afrika Selatan maka banyak orang Inggris yang datang ke Afrika Selatan. Pada tahun 1910 dibentuk Uni Afrika Selatan yang merupakan gabungan dari kedua Republik kaum Boer. Uni Afrika Selatan adalah dominion Inggris.

Inggris membentuk sistem pemerintah yang berada di bawah pengawasan Inggris. Inggris juga menjalankan **politik rasial** (pemisahan berdasarkan ras). Dengan kemenangan Partai Nasional pada pemilu tahun 1948 maka Apartheid menjadi kebijakan resmi negara Afrika Selatan. Kebijakan ini memungkinkan bangsa kulit putih di Afrika Selatan mengatur segala masalah di Afrika Selatan.

Penindasan bangsa kulit putih terhadap bangsa **Negro** mulai dinyatakan dalam bentuk resmi kepada seluruh dunia, yang dinamakan politik apartheid (politik pemisahan) dan

radiscriminatie atau pembedaan ras/bangsa. Pada tanggal 22 Maret 1960 terjadi penjagalan atau pembunuhan besar-besaran yang terjadi tidak lain merupakan suatu eksekusi politik apartheid, yang memisahkan dua juta bangsa Negro, tiga juta bangsa eropa, satu juta bangsa India dan setengah juta keturunan campuran. Peristiwa ini terjadi sebagai akibat daripada kebijaksanaan pemerintahan Verwoerd, yang mewajibkan orang-orang Negro membawa surat-surat pas/surat jalan, yang antara lain juga menyebut tempat tinggal, yang tidak boleh ditinggalkan untuk waktu yang lama. Surat jalan yang diterapkan tersebut seakan menjadi sebuah penjara, yang dipergunakan dengan baik oleh bangsa Negro sebagai suatu alat perjuangan guna melenyapkan penjajahan bangsa Boer atau bangsa Eropa.

Partai Pan **African Congress**, yang dipimpin oleh Robert Sobukwe, menyerukan kepada para pengikutnya untuk keluar dari tempat kediaman mereka tanpa membawa surat jalan, kemudian melaporkan diri kepada pos-pos polisi setempat, karena mereka beranggapan lebih baik dipenjarakan dalam penjara yang sebenarnya daripada mendapatkan siksaan yang demikian. Karena anjuran partai ini, maka ribuan orang Negro berduyun-berduyun menghadap pos-pos polisi. Di Sharpeville 20.000 orang Negro minta dipenjarakan dan terjadilah peristiwa tersebut diatas, dimana 68 orang Negro ditembak mati dan lebih dari 200 orang menderita luka-luka berat.

Dari peristiwa tersebut, seluruh dunia termasuk PBB mengutuk hal tersebut, namun **politik Apartheid** dan diskriminasi rasial ini masih tetap berlanjut dibawah pemerintahan Vorster, dalam

pemerintahannya Vorster tidak kalah kejamnya dengan pemerintahan sebelumnya dalam menjalankan politik Apartheid dan rasdiscriminatie. Dalam politik Apartheid Vorster dikenal lebih radikal daripada para pendahulunya. Pada tanggal 31 Mei 1961 Uni Afrika Selatan berubah menjadi Republik Afrika Selatan dan keluar dari British Commonwealth of Nations.

Selama ratusan tahun tidak ada bagian kehidupan di **Afrika** Selatan yang tidak diatur oleh pemisahan ras. Pemisahan warga kulit putih dan hitam juga diberlakukan di fasilitas umum. Gedung-gedung umum, transportasi umum, taman-taman, rumah makan, serta tentu sekolah-sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit dan gereja. Daerah-daerah permukiman di setiap kota dan desa juga dibagi dua, sistem pendidikan sekolah terpisah dengan kualitas guru yang berbeda, disamping itu dalam hak pemilihan umum hanya warga kulit putih yang memiliki hak pilih.

Dengan adanya politik Apartheid, menandai adanya diskriminasi sosial yang cukup berpengaruh, dimana warga kulit putih saat itu menjadi bangsa superior dibandingkan dengan warga asli pribumi yang berkulit hitam. Kebijakan-kebijakan yang reaksioner yang diterapkan, banyak merugikan rakyat Afrika, sehingga menimbulkan ketidakbebasan serta ketidakadilan bagi warga pribumi pada umumnya. Berlakunya **Politik Apartheid** dari sisi ekonomi menyebabkan semakin meningkatnya tingkat kemiskinan penduduk Afrika, seperti dengan diberikannya gaji yang rendah, kekurangan tanah yang hebat, eksploitasi yang tidak manusiawi dan seluruh kebijakan dominasi putih.

Dengan semakin besarnya jurang diskriminasi tersebut, maka semakin besar pula dorongan perlawanannya. Pada tahun 1976, terjadi huru-hara di Soweto. Berawal dari aksi boikot sekolah, kemudian menjadi pertumpahan darah. Sekitar 500 hingga 1000 warga kulit hitam terbunuh dalam insiden itu. Ketika kerusuhan terjadi dan beberapa tahun setelahnya, banyak anak dan remaja yang ditangkap. Namun gerakan perlawanan tidak berhenti sampai di situ saja, dan penentang apartheid mendapatkan banyak dukungan di luar negeri.

Semakin banyak orang di Eropa yang memboikot barang-barang dari Afrika Selatan, dan **sistem Apartheid** menjadi perhatian masyarakat sipil internasional. Gereja, organisasi pembela HAM, dan organisasi bantuan menyerukan boikot, yang disusul dengan konser solidaritas dan aksi pengumpulan massa. Nelson Mandela, pemimpin **ANC** yang dipenjara, menjadi tokoh simbol gerakan anti Apartheid. Pada tahun 1988, 72 ribu orang berkumpul di Stadion Wembley di London, guna menghadiri konser musik solidaritas bertepatan dengan perayaan ulang tahun Mandela yang ke-70. Selain itu, hampir satu miliar orang di 60 negara mengikuti konser tersebut di televisi. Masyarakat internasional kemudian mengurangi dukungannya terhadap rezim Apartheid. Bertahun-tahun lamanya Amerika Serikat dalam setiap resolusi di Dewan Keamanan PBB memblokir Afrika Selatan dan pada tahun 1976 diberlakukan konvensi anti Apartheid.

Reaksi Terhadap Politik Rasial

Pemisahan suku di Afrika Selatan mendapat tanggapan dari dunia Internasional. Di Afrika sering terjadi pemberontakan,

untuk menghapus pemerintahan Apartheid. Gerakan yang terkenal yang dilakukan oleh bangsa kulit hitam di Afrika Selatan dipelopori oleh **African National Congress (ANC)**, Kongres Nasional Afrika ini kemudian membentuk sayap bersenjata, yaitu Umkhonto we Sizwe (MK), yang berarti “Tombak Bangsa”. Sebagai reaksi perlawanan terhadap kekerasan diskriminasi yang mengakibatkan banyaknya rakyat Afrika Selatan yang terbunuh. Pendiri dari MK ini tidak lain adalah Nelson Mandela, yang waktu itu telah berjuang demi kesetaraan ras. Dalam waktu 1,5 tahun, MK melancarkan sekitar 200 aksi sabotase.

Pada tahun 1959 **Kongres Pan Afrika**, PAN, memisahkan diri dari ANC. Bertolak belakang dengan ANC, PAN menolak semua bentuk kerja sama dengan kulit putih. ANC dan PAN resminya dilarang beroperasi. Namun kedua organisasi itu bergerak di “bawah tanah”. Di bawah pimpinan Nelson Mandela pada pemerintahan Frederick Willem de Klerk, Nelson memimpin aksi rakyat Afrika Selatan untuk tinggal di rumah, aksi tersebut mendapat tanggapan oleh pemerintah. Sehingga pada tahun 1964 pimpinan oposisi seperti Nelson Mandela dan Walter Sisulu divonis hukuman penjara seumur hidup.

Nelson Mandela

Nelson Mandela lahir pada tahun 1918 di Umtata, Transkei, Afrika Selatan. Mandela dikenal sebagai Pemimpin Afrika Selatan yang dipenjarakan karena perjuangannya mengakhiri sistem apartheid. Saat lahir Nelson Mandela diberi nama Rolihlahla, yang berarti “penyulut kekacauan”. Orang tuanya tidak menyadari betapa bagusnya nama yang diberikannya

tersebut. Setelah melauai masa kecil menggembala ternak, Mandela dikirim untuk belajar. Dengan bantuan istri pertamanya, yang bernama Evelyn, akhirnya dia berwenang menjadi ahli hukum di Johannesburg.

Dari awalnya Mandela sudah muak dengan hukum Apartheid yang membuat orang kulit hitam menjadi warga Negara kelas dua. Dia bergabung dengan Kongres Nasional Afrika dan bersama Walter Sisulu, dan Oliver Tambo, memimpin protes-protes damai menentang Apartheid. Namun beribu-ribu pendukung ANC ditangkapi pada tahun 1950-an. Mandela, yang menikahi Winnie, Berjuang di “bawah tanah” dengan nama palsu dan menyamar untuk melakukan tugasnya. Pada tahun 1960, **Nelson Mandela** membakar buku pasnya sebagai protes terhadap Apartheid. Buku pas ini harus dibawa oleh semua orang kulit hitam Afrika Selatan dan ditunjukkan setiap diminta oleh petugas kulit putih. Pada 1962 dia tertangkap dan diputus 5 tahun penjara. Lalu pada pengadilan ke-2, dia dijatuhi hukuman seumur hidup yaitu pada 1964.

Perjuangan Nelson Mandela

Bertahun-tahun di penjara tidak mengusik pendapat Mandela atas jahatannya Apartheid. Meskipun Winnie Mandela sering diinterogasi dan diperiksa atas kegiatannya, tetapi justru semakin banyak orang di dunia mendengar Nelson Mandela dan ikut berkampanye membebaskannya dan mengakhiri Apartheid. Pada tanggal 11 Februari tahun 1990, Nelson Mandela, dikenal sebagai pemimpin perjuangan bangsa kulit hitam dalam melawan politik rasialis di Afrika Selatan. Setelah 27 tahun dipenjara, tekanan politis baik di Afrika Selatan

maupun di luar negeri semakin besar akhirnya oleh pemerintahan Afrika Selatan waktu itu Frederik Willem de Klerk, Nelson Mandela dan beberapa tahanan politis lainnya dibebaskan. Disamping itu, ANC dan PAN juga sah menjadi organisasi politik. Mandela dijatuhi hukuman penjara seumur hidup oleh rezim Apartheid Pretoria akibat aktivitasnya dalam memperjuangkan hak-hak bangsa kulit hitam. Namun, perjuangan bangsa kulit hitam **Afrika Selatan** tidak berhenti dengan ditahannya Mandela. Menguatnya perjuangan warga kulit hitam, ditambah dengan tekanan dari dunia internasional, membuat rezim Pretoria terpaksa membebaskan Mandela.

Dengan dijebloskan Nelson ke penjara, kemudian Nelson dibebaskan, pembebasan ini mendapat dampak positif terhadap perjuangan rakyat Afrika Selatan. Mandela kemudian menceburkan diri kembali dalam kancah politik berjuang menentang Apartheid, dan menjabat sebagai Deputy Ketua ANC. Pada tahun 1993, bersama dengan Presiden F.W. de Klerk, dia dianugerahi Hadiah Nobel untuk perdamaian. Maka untuk pertama kalinya pada 2 Mei 1990, pemerintah Afrika Selatan mengadakan perundingan dengan ANC untuk membuat UU tentang non Rasial. Pada tanggal 21 Februari 1991, Presiden de Klerk mengumumkan penghapusan semua ketentuan dan eksistensi sistem politik Apartheid di hadapan parlemen Afrika Selatan. Pengumuman itu diikuti penghapusan 3 Undang-Undang yang memperkuat kekuasaan Apartheid yaitu:

1. **Land Act:** Undang-Undang yang melarang orang kulit hitam mempunyai tanah di luar wilayah tempat tinggal yang ditentukan.

2. **Group Areas Act:** Undang-Undang yang mengatur pemisahan tempat tinggal orang-orang kulit putih dengan kulit hitam.
3. **Population Registration Act:** Undang-Undang yang mewajibkan orang kulit hitam untuk mendaftarkan diri menurut kelompok suku masing-masing.

Penghapusan Undang-Undang tersebut diikuti dengan janji pemerintahan de Klerk untuk menyelenggarakan pemilu tanpa pembatasan rasial.

Setahun kemudian, Mandela dan berbagai unsur politik di AfSel mengadakan perundingan dan sepakat untuk mengadakan pemilu multiras pada tahun 1994. Dalam pemilu ini, Partai African National Congress yang dipimpin Mandela berhasil meraih suara terbanyak dan Mandela diangkat sebagai presiden kulit hitam pertama di AfSel.

BAB XI

PERJUANGAN KEMERDEKAAN DAN HASIL-HASILNYA

A. Gerakan Kemerdekaan Mesir

- **Awal Sejarah Mesir**

Mesir adalah negara tertua di dunia yaitu sejak runtuhnya raja fir'aun. Sebagai negara tertua tentu Mesir memiliki berbagai peninggalan benda-benda bersejarah yang melambangkan kebesaran negara Mesir pada saat itu seperti: Piramid, Spink, Obelisk serta bangunan-bangunan lain. Adapun untuk kekuasaan yang pernah ada di Mesir pada jaman dulu ada beberapa jaman antara lain: Romawi dan Yunani kuno, Babylonia, Romawi Timur dan lain-lain. Yang perlu dicatat juga bahwa dari jaman ke jaman kota negara Mesir terus berbenah. Dalam bidang agama negara Mesir juga dikenal sebagai negara Islam yang kuat. Salah satu yang dapat menunjukkan kebesaran Islam di Mesir adalah adanya Universitas yang sangat terkenal sampai sekarang yaitu Universitas Al Azhar.

- **Pembukaan Terusan Suez**

Gagasan mengenai Terusan Suez sebenarnya telah ada pada Cleopatra sampai Napoleon Bonaparte. Tetapi sampai saat itu belum dapat terealisasi. Adapun tujuan dari dibukanya terusan Suez adalah untuk menghubungkan laut tengah dan laut Merah demi lancarnya pelayaran. Baru pada saat ada pejuang dari Prancis Ferdinand De Lesseps gagasan itu dikabulkan. Terusan Suez mulai digali pada tahun 1859. proses penggalian tersebut ternyata memakan waktu 10 tahun dan baru selesai pada 17 November 1869. dengan dibukanya terusan Suez berarti dibukanya sejarah baru dalam dunia pelayaran di Eropa. Sementara bagi Arab dan bangsa Asia dengan dibukanya

terusan Suez berarti musibah karena Ekspansi dari bangsa barat akan mengalir dengan begitu hebatnya

- **Mesir pada masa Perang Dunia II**

Mesir pada masa Perang Dunia II masih diselubungi awan kelam perebutan kekuasaan di Mesir antara Prancis Inggris dan Mesir sendiri. Perebutan tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari adanya Terusan Suez yang menjadi bahan rebutan utama karena letaknya yang sangat strategis. Baru setelah muncul tokoh nasional Jendral Nadjib yang pada tanggal 26 Juli 1952 berhasil menurunkan raja Farouk karena dianggap melindungi kaum koruptor yang menyengsarakan rakyat. Setelah munculnya Jendral Najib maka pada saat itulah Revolusi Sosial di Mesir dimulai, adapun perubahan sosial yang terjadi antara lain adalah:

1. Pembatasan hak milik akan tanah dan yang lebih diberikan pada kaum petani yang melarat.
2. Perwira –perwira yang bersalah akan ditangkap.
3. Pengaruh modal asing akan dibatasi.

Dengan adanya kebijakan itu maka Jendral Nadjib semakin dicintai rakyat Mesir dan diangkat menjadi Presiden yang juga merangkap sebagai Perdana Menteri.

B. Gerakan Kemerdekaan Tunisia

Tunisia merupakan sebuah negara di Afrika bagian Utara. Tunisia juga merupakan sebuah negara protektorat Prancis yang selalu ingin merdeka penuh. Seperti kita ketahui bahwa negara Protektorat adalah sebuah negara yang diberikan status Dominion oleh negara induk. Dengan keadaan yang seperti itu tentunya rakyat Tunisia ingin mendapatkan sebuah kemerdekaan yang penuh.

Berbagai cara dilakukan baik melalui meja perundingan ataupun melalui jalur kekerasan. Akan tetapi tetap belum bisa mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan perundingan perundingan yang ada selalu tidak menghasilkan sebuah kesepakatan bahkan cenderung merugikan rakyat Tunisia. Dalam hal ini Prancis lebih senang menggunakan cara kekerasan, tentu saja dengan peralatan yang lebih canggih hal ini tidak dapat diimbangi oleh Tunisia dan menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit.

Setelah Usaha-usaha yang dilakukan selalu gagal maka pada tahun 1952 Tunisia membawa masalah sengketa dengan Prancis ke PBB. Dengan harapan akan menemukan sebuah penyelesaian sesuai yang diharapkan. Setelah melalui perjalanan panjang dan tak kenal lelah dan melalui bermacam sidang dalam PBB Akhirnya Tunisia dapat mencapai Kemerdekaan pada tahun 1956. Dengan perjuangan yang sangat keras dan juga korban jiwa yang tidak sedikit.

C. Gerakan Kemerdekaan Maroko.

Maroko merupakan sebuah bangsa di Afrika yang pada abad ke 5 menjadi propinsi dari bangsa Romawi. Penduduk asli Maroko adalah orang Barbar. Sedangkan bentuk negara Maroko adalah kekaisaran. Seperti bangsa Afrika lainnya Maroko juga merupakan negara Protektorat dari Prancis. Selain dijajah Prancis Maroko juga pernah dijajah oleh Spanyol, disini terdapat tokoh perlawanan melawan Spanyol yang sangat terkenal yaitu Amir Abdul Karim pahlawan Rif yang sangat terkenal. Akan tetapi Akhirnya Abdul Karim berhasil dilumpuhkan oleh Spanyol yang bekerja sama dengan Prancis.

Sebagai negara protektorat tentunya Maroko ingin mendapatkan sebuah kemerdekaan penuh. Dan perjuangan menuju

arah itu terus dilakukan baik melalui jalur perundingan atau jalur kekerasan. Jalur kekerasan Maroko selalu mengalami kegagalan karena dalam bidang persenjataan tentara Prancis jauh lebih maju. Dan cara ini yang disenangi oleh Prancis. Selain jalur kekerasan maroko juga melakukan perjuangan melalui jalur perundingan dan diplomasi. Hal ini sampai membawa masalah maroko ke sidang PBB pada tanggal 15 oktober 1952. setelah melakukan perjuangan dengan berbagai cara akhirnya pada tahun 1955 Prancis mengizinkan sultan Maroko Muhammad V kembali dari perasingan Akhirnya Maroko memperoleh kemerdekaan penuh pada tahun 1956, dan pada tahun 1957 Sultan Muhammad V memakai gelar raja hingga Wafat pada tahun 1961.

D. Gerakan kemerdekaan Sudan

Pada abad14 terdapat 2 kerajaan di Sudan yaitru Maqurra dan Alwa. Pengaruh budaya Islam Mesir begitu kuat di Sudan sebelum datangnya Inggris. Setelah datang Inggris ternyata membuat Sudan daerah rebutan Inggris dan Mesir karena memang letaknya yang strategis. Setelah terjadinya keributan itu maka muncul tokoh di Sudan yaitu Jendral Nadjib yang berhasil menggulingkan Raja Farouk. Pada saat itu diadakan Plebiciut/jajak pendapat yang hasilnya rakyat Sudan menghendaki kemerdekaan. Dan pada 1 Januari 1956 Sudan mendapatkan kemerdekaan Penuh. Akan tetapi walaupun sudah Merdeka penuh tetap tidak bisa meredakan suasana panas di Sudan karena masih terdapat pertikaian antara Sudan Utara dan Sudan Selatan.

E. Gerakan Kemerdekaan Aljazair.

Aljazair merupakan sebuah daerah dengan penduduk Orang Barbar, namun kemudian ditaklukkan oleh orang Barbarrosa dari

Turky. Dan mulai saat itu dikuasai oleh orang Turki. Kemudian setelah itu datanglah bangsa Prancis yang berhasil menguasai Aljazair dan menjadikan Aljazair sebagai bagian dari Prancis. Tentu saja rakyat Aljazair ingin mendapatkan kesetaraan dengan Rakyat Prancis dalam hal hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pada tanggal 1 Nopember 1954 muncul organisasi Front Pembebasan Nasional yang menuntut kemerdekaan penuh bagi Aljazair. Baru akhirnya pada tanggal 3 Juli 1962 setelah tentara OAS lemah negara Aljazair mendapatkan kemerdekaan penuh yang di proklamirkan oleh De Gaulle. Dengan Presiden pertama adalah Ahmad Ben Bella yang juga merupakan tokoh penting di negara tersebut.

F. Gerakan Kemerdekaan Ghana.

Tahun 1482 tentara Portugis datang ke pantai Emas di Ghana. Dinamakan Pantai Emas karena memang daerahnya kaya akan emas selain itu daerah itu juga penghasil budak belian orang Negro yang akan dikirim ke Amerika Tengah. Bahkan bangsa Portugis sempat mendirikan benteng Elmina yang sangat terkenal disana. Belanda dan Inggris sempat bergantian menguasai daerah tersebut. Akan tetapi akhirnya yang berkuasa adalah Inggris. Akan tetapi disana terdapat sebuah suku yang tidak setuju dengan kekuasaan Inggris yaitu suku Asanti yang selalu mengadakan Pemberontakan.

Karena berada dibawah kekuasaan Inggris tentunya rakyat Ghana ingin mendapatkan kemerdekaan. Perjuangan banyak dilakukan melalui perundingan-perundingan. Pada tahun 1946 diadakan pemilihan Umum yang pertama dan Dr Kwame Nkrumah diangkat sebagai Perdana Menteri akan tetapi saat itu Ghana masih berada dalam Dominion Inggris baru pada tahun 1947 diadakan pemilu yang ke 2 yang disetujui oleh Inggris dengan anggota

perlemen orang Negro Asli. Dengan kenyataan itu Inggris dapat menerima dan pada tanggal 6 Maret 1957 Kemerdekaan Ghana di proklamirkan dengan perdana menteri Dr Kwame Nkrumah.

G. Gerakan Kemerdekaan Kongo

Congo merupakan sebuah negara jajahan Belgia dengan nama Belgia-Congo . Explorasi Congo tidak bisa dilepaskan dari 2 tokoh Penting Yaitu Henry Morton Staenly sebagai Peneleti. Karena dari hasil Penelitiannya maka keadaan Congo dengan segala kelebihanya dapat terungkap . bahkan dalam temuannya H.M. Staenly juga menemukan Dinamit yang sebelumnya belum terklenal. Karena itulah rakyat Congo menjuluki Staenly “Boela Matari” atau Penghancur Padas.

Adapun untuk tokoh yang ke 2 adalah Raja Belgia saat itu Yaitu Leopold II. Dalam hal ini Leopold II berperan mendanai Penelitian yang dilakukan oleh Staenly di Afrika. Raja Leopold II punya sebuah pemikiran bahwa Belgia sebagai negara industri suatu saat pasti akan mengalami kelebihan Hasil Industri, untuk itu perlu dicari adanya daerah pemasaran baru. Setelah bekerja sama dengan Staenly akhirnya ditemukanlah Congo dan mulai 1908 Congo resmi jadi jajahan Belgia. Sebagai jajahan Belgia tentunya Pendidikan di Congo jga memprihatinkan karena baru pada tahun 1954 berdiri sebuah Universitas di Congo. Itupun dengan syarat tidak boleh mengadakan pendidikan hukum. Tentunya hal ini sangat memprihatinkan . dengan keadaan yang seperti ini membuat Nasionalisme rakyat Congo Meningkat. Mereka menuntut agar Congo diberi kemerdekaan penuh. Perjuangan banyak dilakukan melalui meja perundingan tetapi juga selalu gagal. Sampai akhirnya diadakan KMB (Konfrensi Meja Bundar) pada tahun 1960. Pada

moment KMB inilah secara resmi Belgia menyerahkan kemerdekaan penuh pada Congo. Dan pada tanggal 30 Juni 1960 Congo memperoleh kemerdekaan secara penuh setelah melalui perjuangan yang tak kenal lelah.

H. Perjuangan Kemerdekaan Lybia

Lybia merupakan daerah yang staregis sehingga jadi incaran negara-negara lain untuk menguasainya. Ini dapat dilihat dari sejarah Lybia dari abad ke 2 sampai dengan abad 19 yang sering berganti yang menguasainya. Akan tetapi yang paling terkenal menguasai Lybia adalah Italia. Pada perlawanan rakyat Lybia terhadap Italia juga melahirkan sebuah gerakan Islam yang bernama gerakan Sanussy. Gerakan Sannusy adalah suatu gerakan agama yang bertujuan mengembangkan ajaran ajaran Islam dan menanamkan cara-cara beribadah menurut Sanusy. Gerakan ini didirikan oleh Sayyid Muhamad Ali As-Sanusy. Gerakan ini yang secara gigih mengadakan perlawanan terhadap penguasa Lybia pada saat itu yaitu Italia tetapi usaha tersebut juga selalu gagal.

Tujuan Italia menguasai Lybia adalah untuk menguasai Laut Tengah sebagai usaha awal untuk memdirikan kerajaan Romawi baru di Afrika. Untuk menjalankan hal tersebut Italia menggunakan cara kekerasan dengan melebur Lybia sama sekali dan dijadikan suatu daerah Italia atau kerajaan Romawi baru. Untuk melaksanakan hal itu maka Italia memilih hari bersejarah yaitu hari kaum fasic "Maka ke Roma". Pada saat itu dipindahkanlah 1800 keluarga dari Italia ke Lybia yang dipimpin oleh Marsekal Bolbo, gubernur Jendral Lybia yang baru. Mereka benar-benar mengadakan Explorasi yang besar besaran terhadap penduduk pribumi dengan harapan agar penduduk pribumi akan menyerah pada Italia. Akan tetapi hal itu

tidak bisa membunuh semangat Nasionalisme rakyat Lybia yang ingin merdeka.

Setelah perang dunia II selesai maka berakhirilah kekuasaan Italia di Lybia, tetapi hal tersebut tidak lantas membuat Lybia secara otomatis merdeka karena setelah itu Lybia jadi rebutan negara-negara sekutu untuk dikuasai. Karena permasalahan tidak kunjung selesai maka permasalahan Lybia akhirnya sampai juga ke meja PBB. Sampai akhirnya muncul seorang tokoh asal Belanda yang juga pegawai PBB yaitu Dr Adrian Pelt. Dr Adrian Pelt diberi tugas oleh PBB untuk mengurus kemerdekaan Lybia. Walaupun mendapat halangan dan banyak kesulitan akhirnya lewat perjuangan yang keras dengan membentuk Markas Besar di Tripolitania, Dr Adriaa Pelt dapat mengatasi segala permasalahan di Lybia. Dan pada tanggal 24 Desember 1951 Kemerdekaan Lybia diproklamkan dengan raja pertama adalah Idris As Sanusy Amir Cyrenika.

I. Pembentukan Republik Afrika Selatan

Afrika Selatan adalah negara di benua Afrika yang terletak di bagian paling selatan. Negara ini mulai terkenal sejak ditemukannya Tanjung Harapan oleh Bartolomeuz Diaz. Adapun untuk penduduk selain bangsa kulit hitam disana juga tinggal orang-orang kulit putih keturunan dari bangsa Belanda yaitu orang Boer. Pada dasarnya orang Boer ini tidak suka dengan Inggris akhirnya orang Boer ini mengadakan migrasi yang besar-besaran ke daerah-daerah yang belum dikuasai oleh koloni Inggris. Saat pindah mereka menggunakan alat transportasi berupa pedati yang ditarik oleh Lembu. Peristiwa ini sampai sekarang sangat terkenal dan dikenal sebagai "*The Great Trek*", terjadi pada tahun 1836-1940. Usaha yang dilakukan bangsa Boer untuk mengadakan perlawanan pada

Inggris selalu gagal dan akhirnya Afrika Selatan menjadi Dominion Inggris pada tahun 1910.

Pada tahun 1948 mulai diterapkan politik Apartheid di Afrika selatan oleh Pemimpin partai Nasional Dr Malan. Tahun 1948 Partai Nasional dipimpin oleh Hendrik F. Verwoerd yang juga mempertahankan Apartheid. Pada saat itu muncul suara dari Penduduk kulit putih yang merupakan minoritas untuk melepaskan Afrika Selatan dari Inggris. Dan pada tanggal 31 Mei 1961 negara Afrika Selatan resmi Merdeka dengan nama Republik Afrika Selatan.

J. Gerakan Kemerdekaan Negara-negara Afrika lainnya

1. Kenya dan Tanganyika

Sejarah Kenya dimulai sejak abad ke-7 m. Dimulai dari orang-orang Arab yang tinggal di sepanjang pantai. Kemudian datanglah orang Eropa, bangsa Eropa yang pertama datang adalah Portugis dibawah pimpinan Vasco da Gama. Perkembangan setelah itu adalah Kenya berada dibawah Protektorat Inggris tentu saja dalam hal ini rakyat Kenya juga ingin merdeka secara penuh. Pada masa perjuangan inilah muncul gerakan "*Mau-mau*" yang mengejutkan masyarakat Eropa pada tahun 1952. Gerakan Mau-mau adalah sebuah organisasi rahasia yang terutama diikuti oleh masyarakat Kikuyu dengan tujuan Untuk mengusir Pemjajah dari Kenya. Dengan juru bicara Jomo Kenyatta. Akhirnya Kenya berhasil merdeka pada tanggal 12 Desember 1963 dan Jomo Kenyatta diangkat sebagai perdana Menteri pertama.

Gerakan kemerdekaan juga muncul di Tanganyika dengan tokoh Julius Nyerere seorang pemimpin Tanganyika African National Union (TANU). Mei 1961 Tanganyika memperoleh hak mengatur pemerintahan dan pada Desember 1961 Tanganyika resmi merdeka.

1. **Kamerun**

Nama Kamerun pertama diungkapkan oleh bangsa Portugis "Rio Dos Camaoes". Sebelum PD I Kamerun merupakan daerah protektorat Jerman. Setelah Jerman kalah dalam PD I maka Kamerun dibawah mandat LBB. Dalam hal ini LBB menyerahkan pada Inggris dan Prancis. Kamerun dibawah Prancis merdeka tahun 1960, sedangkan kamerun dibawah Inggris merdeka 1961. baru pada 1972 setelah keluar undang-undang Kamerun dapat bersatu dengan nama Republik Persatuan Kamerun dengan Presiden merangkap sebagai kepala pemerintahan

1. **Republik Somalia.**

Sejarah Somalia dimulai sejak abad ke 7 m dari orang-orang Arab sebagai cikal bakal nya. Sejarah moderen Somalia dimulai sejak dikuasai oleh Inggris yang secara bergantian menguasai Somalia dengan Italia. Orang Somalia Inggris mulai memperjuangkan kemerdekaannya dan berhasil pada juni 1960 disusul 1 bulan kemudian Somalia Italia. Dan keduanya bergabung membentuk Republik Somalia. Republik ini merupakan negara Demokrasi Parlementer sampai tahun 1969 saat presiden terbunuh dan kekuasaan diambil alih oleh militer.

1. **Angola**

Orang Eropa pertama yang datang di Angola adalah Diogo Cao dari Portugis, sehingga mulai saat itu Portugis yang menguasai Angola. Pada saat bersamaan Inggris yang sedang memperluas wilayah juga ingin menguasai Angola sehingga diadakan perjanjian dengan Inggris yang mengatur wilayah perbatasan. Setelah PD II Portugis mengubah status hukum tanah jajahan jadi Propinsi Sebrang Laut. Setelah terjadi kekacauan di Portugis maka portugis

memberikan kemerdekaan pada Angola pada tahun 1975. Walaupun begitu bukan berarti masalah Angola selesai Karena setelah merdeka pun masih terjadi banyak kekacauan di Angola.

1. **Mozambik**

Sama halnya dengan Angola Mozambik juga daerah bekas kekuasaan Portugis. Portugis juga menjadikan Mozambik sebagai propinsi seberang laut. Budaya portugis juga sangat kental berlaku disana. Sama halnya dengan negara lain rakyat Mozambik juga menuntut kemerdekaan penuh pada Portugis. Sehingga munculah gerakan pemberontakan pada tahun 1964 yang disebut Fremilo (front pembebasan Mozambik).dengan wadah Fremilo rakyat Mozambik terus memperjuangkan kemerdekaan. Akhirnya setelah terjadi kekacauan di pemerintah Portugis maka Mozambik resmi merdeka pada tanggal 25 juni 1975 dengan Presiden pertama Samora Mackel yang juga tokoh Fremilo. Selain itu tokoh-tokoh Fremilo juga banyak diangkat sebagai pejabat pemertintah.

Masalah Yang Dihadapi Negara-Negara Afrika Pasca Kemerdekaan

Setelah melalui perjuangan yang panjang akhirnya negara-negara Afrika berhasil mencapai Kemerdekaan. Tetapi perjuangan tidak selesai sampai disitu karena setelah itu masih muncul berbagai persoalan baru antara lain sebagai berikut:

- **Masalah Politik**

Di Afrika sulit tercapai persatuan nasional karena sejak awal bangsa Afrika terdiri dari bermacam-macam ras, suku serta kelompok etnis. Selain itu perpaduan pengaruh politik kolonial membentuk kepribadian bangsa yang berbeda pula. Hal itulah yang menyebabkan di Afrika sering terjadi perang perebutan kekuasaan

dan perang saudara. Sehingga menyebabkan proses demokrasi di Afrika sangat tipis. Selain itu Afrika juga tercatat sebagai Benua yang paling bergejolak.

- **Masalah Sosial Ekonomi**

Masalah ekonomi juga menjadi masalah yang serius di Afrika .pada awalnya ekonomi negara-negara Afrika bagus dan mapan karena lepas dari tangan penjajah. Tetapi disatu pihak juga terdapat hal yang memprihatinkan karena banyak terdapat pihak yang tidak bertanggungjawab yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan untuk kepentingan pribadi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bantuan luar negeri yang di korupsi sehingga menyebabkan kemiskinan dimana-mana.

Dalam bidang sosial juga terjadi kendala serius karena peningkatan status sosial sukar dilaksanakan hal ini karena adanya warisan dari kolonial berupa ajaran feodal yang tidak mudah lenyap. Hal ini dapat dilihat dibanyak negara dimana hasil kemakmuran hanya dinikmati oleh segelintir orang saja yang saat itu kebetulan sedang berkuasa. Sementara rakyat banyak masih menderita.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsiti Soeratman. 1965. *Sejarah Afrika Zaman Imperialisme Modern: Jilid I*. Yogyakarta: Vita.
- . 1974. *Sejarah Afrika Zaman Imperialisme Modern: Jilid II*. Yogyakarta: Vita.
- Kirdi Dipoyudo. 1983. *Afrika Dalam Pergolakan 2*. Jakarta : Yayasan Proklamasi Centre for Strategic and International Studies
- Kirdi dipoyudo. 1997. *Afrika dalam Pergolakan*. Jakarta: Depdikbud
- Lacey, H. 2003. *How to Resolve Conflict In the Workplace*. Penerjemah: Bern. Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Leakey, Richard. 2003. *Asal Usul Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Pogroun, Benjamin. 1993. *Nelson Madela*. Jakarta: Gramedia.
- Soepratignyo. 1992/1993. *Sejarah Afrika: Tinjauan Umum Dan Dilema Perjuangan*. Malang: IKIP Malang
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Alih Bahasa : Hadyana Pujaatmaka. Edisi Keenam. Penerbit PT.Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- Tim. 1984. *Perkembangan di Afrika dan Politik Luar Negeri RI*. Semarang: Deplu FISIP UNDIP
- Tim. 1992. *Perubahan di Afrika Bagian Selatan Serta Dampaknya Terhadap Politik Luar Negeri RI*. Bandung: UNPAJ PRESS